

KOREKSIAN UNTUK PENULIS

**Judul : PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN
Teoretis Sistematis Untuk Guru & Calon Guru**

**Penulis : Dwi Nugroho Hidayanto
Zainab Hanim Ham
Budi Rahardjo
Sunarno
Sudilah Mangkuwiyata**

**KEKURANGAN NASKAH
CAPTION/TEKS BELAKANG COVER**

**PENGANTAR ILMU
PENDIDIKAN TEORETIS
SISTEMATIS UNTUK GURU &
CALON GURU**

DUNIA

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN TEORETIS SISTEMATIS UNTUK GURU & CALON GURU

Dwi Nugroho Hidayanto

Zainab Hanim Ham

Budi Rahardjo

Sunarno

Sudilah Mangkuwiyata



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Dwi Nugroho Hidayanto, dkk.

Pengantar Ilmu Pendidikan Teoretis Sistematis Untuk Guru & Calon Guru/
Dwi Nugroho Hidayanto, Zainab Hanim Ham, Budi Rahardjo, Sunarno, dan Sudilah Mangkuwiyata

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.

xx, xx hlm., 23 cm.

Bibliografi: xx

ISBN 978-623-231-xxx-x

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.xxx RAJ

Dwi Nugroho Hidayanto

Zainab Hanim Ham

Budi Rahardjo

Sunarno

Sudilah Mangkuwiyata

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN TEORETIS SISTEMATIS UNTUK GURU & CALON GURU

Cetakan ke-1, Juli 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : xxxxxxxxxxxxxx

Setter : Jaenudin

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Fenomena perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (ITK) yang begitu pesat direspons oleh masyarakat dunia dengan gegap gempita. Begitu banyak lompatan kemajuan di berbagai sektor kehidupan di dunia tidak terlepas dari peran IPTEKS dan ITK ini. Tanpa terkecuali, sektor pendidikan. Hadirnya multimedia dan teknologi maya di dunia pendidikan di satu sisi memberikan kontribusi yang sangat tinggi pada penguasaan informasi dengan segala eksensya. Di sisi lain, berbagai kemudahan yang diperoleh dari hadirnya teknologi ini menjadikan siswa dapat belajar di mana saja. Siswa belajar untuk belajar, bukan selalu belajar dalam rangka pendidikan, karena sejatinya belajar walau itu sangat penting, adalah bagian dari pendidikan, tidak sebaliknya.

Siswa belajar untuk belajar dapat melakukannya tanpa kehadiran sosok guru. Tetapi belajar dalam rangka pendidikan, kehadiran guru secara fisik menjadi mutlak. Sekarang, mulai dirasakan, banyak yang mengatakan, dan bahkan banyak yang mendukung, bahwa guru bisa diganti oleh Google. Tidak disangkal, bahwa hampir semua hal bisa ditanyakan ke Google dan hampir semua informasi dapat diakses darinya. Dalam teori pembelajaran, pemerolehan informasi merupakan

tingkatan pertama dalam rangka Pemecahan Masalah (*problem solving*) sebagai tingkat tertinggi. *Problem solving* sendiri sejatinya dalam rangka belajar, dan pendidikan lebih dari sekedar belajar. Pendidikan, di dalamnya paling tidak tiga hal yang perlu dihidupkan, yakni hati, otak, dan tangan – dalam arti *heart-on*, *head-on*, dan *hand-on* perlu digerakkan secara simultan-serasi-selaras. Di sini, kehadiran pendidik, yang salah satunya guru, tidak bisa tergantikan. Proses pendidikan, sampai kapan pun, membutuhkan kehadiran pendidik. Mendidik secara semestinya, diperlukan teori. Teori yang menjelaskan hakikat dan langkah sistematis dalam proses mendidik, ditawarkan dalam buku ini, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teoretis Sistematis untuk Guru dan Calon Guru*. Sebagai buku pengantar, tentu isinya lebih kepada konsep dan teori yang fundamental sebagai pijakan awal untuk pendalaman pada buku-buku berikutnya yang sejenis.

Disadari bahwa pendidikan bukan hanya teori pedagogi, tetapi juga dibutuhkan perangkat teknis berupa kurikulum, maka pada tiga bab terakhir dari buku ini mengetengahkan bahasan kurikulum. Semoga bahasan tentang kurikulum dapat memperluas cakrawala calon pendidik dan pendidik dalam memahami pendidikan, baik teoretis maupun aplikatif.

Sebagaimana tujuan awal penulisan buku ini yakni mengantar calon-calon pendidik untuk menjadi pendidik yang tangguh secara teoretik maupun praktik, maka disarankan bahwa setelah membaca buku ini dapat melanjutkan membaca konsep dan teori yang lebih luas dan lebih dalam. Sebagai pengantar, buku ini lebih bersifat memandu pembaca ke pintu gerbang ilmu-ilmu kependidikan dengan berbagai cabang dan ranting keilmuan yang cukup kompleks. Oleh karenanya, pembaca tidak dianjurkan menggunakan buku ini sebagai satu-satunya rujukan dalam diskusi kependidikan.

Terakhir, perlu penulis sampaikan bahwa sebagai sebuah karya manusia, buku ini tentu saja memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari sidang pembaca sangat penulis harapkan, yang akan kami gunakan untuk perbaikan pada terbitan berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat membantu mahasiswa kependidikan dan guru dalam melakukan tugas mulia sebagai pendidik dengan lebih baik.

Samarinda, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB 1 TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN

- A. Pengertian Pendidikan
- B. Fungsi Pendidikan
- C. Macam dan Bentuk Pendidikan

BAB 2 PENDIDIKAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

- A. Arah Pendidikan
- B. Konsepsi Manusia dalam Pendidikan
- C. Perlunya Manusia Dididik
- D. Anak Manusia dapat dan Perlu Dididik

BAB 3 BERBAGAI PENDEKATAN TERHADAP PENDIDIKAN

- A. Pendekatan Filsafat terhadap Pendidikan
- B. Pendekatan Agama terhadap Pendidikan

- C. Pendekatan Berbagai Ilmu Pengetahuan terhadap Pendidikan

BAB 4 ASPEK-ASPEK POKOK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN

- A. Pendidik
- B. Anak Didik
- C. Hubungan Antara Pendidik dan Anak Didik
- D. Tujuan Pendidikan
- E. Jenis-Jenis Tujuan Pendidikan
- F. Proses Pendidikan
- G. Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

BAB 5 TRI PUSAT PENDIDIKAN

- A. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan yang Pertama dan Utama
- B. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Formal
- C. Peranan Sekolah dalam Menyiapkan Tenaga Terampil
- D. Masyarakat sebagai Lingkungan Ketiga Pendidikan

BAB 6 KURIKULUM

- A. Kurikulum dan Skenario Modernitas Sikap
- B. Peningkatan SDM melalui Pembaharuan Kurikulum
- C. Kurikulum sebagai Pemandu Perubahan
- D. Koherensi Kurikulum

BAB 7 KURIKULUM KOHEREN

- A. Makna Kurikulum Koheren
- B. Kurikulum Lintas Disipliner
- C. Komponen Kurikulum Koheren
- D. Kurikulum Koheren di Indonesia
- E. Penelitian Kurikulum Koheren

BAB 8 EVALUASI DAN PERUBAHAN KURIKULUM

- A. Pengertian Evaluasi
- B. Komponen Evaluasi
- C. Evaluasi Perlu Direkayasa
- D. Kegiatan Evaluasi dan Misi Perubahan Kurikulum
- E. Kegiatan Evaluasi Dapat Menggagalkan Misi Perubahan Kurikulum?

DAFTAR PUSTAKA TENTANG PENULIS

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Piramida Kebutuhan
- Gambar 2.1 Periodisasi Pendekatan Pendidikan
- Gambar 4.1 Proses Pendewasaan Anak
- Gambar 5.1 Sumber dan Masukan Pendidikan Nasional

BAB 1

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai istilah atau pengertian pendidikan yang belum seragam dalam mengungkapkan pengertian pendidikan yang sebenarnya. Istilah-istilah yang hampir sama pengertiannya dalam pendidikan yakni mengajar, membina, melatih, memelihara dan mengurus anak. Mengajar dapat diartikan sebagai pemberian ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan potensi atau kemampuan berpikir seseorang. Di sini ditekankan pada aspek kognitif.

Membina diartikan sebagai suatu kegiatan manusia untuk membimbing seseorang dalam perkembangan hidupnya. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan dikaitkan pada nilai afektif sehingga seseorang dapat dilihat perubahan dalam perkembangannya untuk membentuk sikap sesuai dengan norma yang berlaku.

Melatih diartikan sebagai usaha untuk memperoleh keterampilan atau aspek psikomotorik dalam diri seseorang. Untuk kegiatan melatih diperlukan pelaksanaan yang terus-menerus sehingga mendapatkan kebiasaan. Memelihara biasanya ditujukan untuk makhluk lain, yakni

hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mengurus anak dapat diartikan sebagai suatu perlindungan pada anak agar mereka mampu menjalankan hidupnya seperti yang diharapkan.

Dengan berbagai istilah di atas, maka pendidikan tidak hanya terbatas pada pengertian tersebut. Pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang memengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosinya, sosialnya dan etikanya. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kegiatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Jadi pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian secara terpadu antara nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Beberapa ahli menguraikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Crow and Crow mengemukakan: *The function of education must be recognized to be the guidance of a learner, at all stages of his wants, needs and potentialities that will insure for him a personally satisfying and socially desirable pattern of living.*

Pendidikan tidak dipandang hanya sebagai usaha pemberian informasi dan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Dikemukakan pula bahwa pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang berkembang kemampuannya sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, atau sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sir Godfrey Thomson mengatakan, pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Langeveld menambahkan bahwa pendidikan adalah proses menuju kedewasaan. Kedewasaan dimaksudkan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri atas tanggung jawab sendiri.

Apabila kita gali dari pengertian secara harfiah, maka pendidikan berasal dari bahasa Latin “*Educere*”, yang berarti mengeluarkan suatu kemampuan. E adalah keluar dari *ducere* berarti memimpin. Jadi, *educere* adalah membimbing untuk mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak untuk tercapainya kedewasaan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education*, artinya pendidikan yang dikaitkan dengan pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan tempat anak itu dididik oleh pendidik secara formal. Jika kedua pengertian secara harfiah tersebut dihubungkan, pendidikan merupakan proses komunikasi atau proses interaksi antara manusia yang telah dewasa dengan manusia yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat diambil pokok pikiran bahwa pendidikan haruslah mempunyai tujuan apa yang harus dicapai oleh individu untuk mengembangkan kemampuannya dan dapat mengembangkan dirinya sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, maka tujuan yang dicapai haruslah tujuan yang terencana dan disengaja.

B. Fungsi Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejak lahir anak diasuh dan dididik oleh orang tuanya. Ia belajar dari ibunya bagaimana ia mengembangkan kemampuannya, baik yang menyangkut keterampilan menghadapi kehidupannya, seperti makan, minum, hidup dengan tertib dan teratur serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kemampuan ini makin lama semakin berkembang, karena ia selalu berhadapan dan ditantang dengan berbagai persoalan dalam hidupnya. Keterampilan-keterampilan ini dikembangkan dan dilaksanakan oleh anak dalam lingkungan yang paling dekat dengannya yaitu keluarga.

Manfaat yang diterima anak dari fungsi keluarga adalah memberikan kesempatan kepadanya untuk dapat belajar mengatur kebutuhan dirinya yang dihasilkan dari pergaulan lingkungannya. Di sini keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadiannya sebagai kesatuan psiko-fisik yang merupakan modal dasar untuk dikembangkan lebih jauh di dalam lingkungan yang berbeda. Di samping itu, manusia selalu menginginkan kehidupan

yang bahagia, baik dunia maupun akhirat. Kesadaran ini memberikan pengaruh bagi keluarga untuk membina nilai-nilai spiritual terhadap anak. Fungsi pendidikan spiritual dalam keluarga sangatlah penting, karena untuk menghindarkan diri anak tingkah laku yang tercela dan kehidupan yang bernoda.

Perubahan dalam perkembangan kehidupan yang dijalani oleh manusia tidaklah bersifat kepentingan-kepentingan individual semata, tetapi manusia hidup dalam ikatan kerja sama dengan sesama manusia yang disebut hidup bermasyarakat. Kelompok kehidupan bermasyarakat banyak sekali ragam dan ruang lingkungannya, besar dan kecil, sederhana dan kompleks dari yang sifatnya tidak teratur dan tidak disengaja menuju keteraturan dan kesengajaan yang pada gilirannya mengalami perubahan secara positif dan konstruktif. Ini adalah fungsi pendidikan secara umum.

Pernyataan di atas menggambarkan kepada kita bahwa masyarakat secara kolektifitas juga mengalami pendidikan. Jika hal itu mengalami hambatan di dalam perkembangannya, maka kita dihadapkan kepada bentuk masyarakat feodal—tradisional yang bercirikan produktivitas yang rendah, miskin kreativitas yang pada gilirannya akan menjadi masyarakat yang miskin. Tanpa suatu sistem yang teratur dan berencana berdasarkan suatu pedoman yang baku yang dilaksanakan oleh lembaga formal, maka masyarakat akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan hidup. Ini adalah fungsi pendidikan secara formal dalam lembaga persekolahan.

C. Macam dan Bentuk Pendidikan

Bahwa pendidikan di dalam pelaksanaannya berbentuk pergaulan antara pendidik dan anak didik untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam pelaksanaannya, kita selalu dihadapkan pada berbagai bentuk kegiatan. Untuk itu, kita perlu menempatkan kegiatan pendidikan sesuai dengan landasannya. Beberapa landasan yang perlu diketahui antara lain:

1. Filsafat dan Pandangan Hidup

Dari filsafat dan pandangan hidup manusia, maka macam pendidikan dikenal melalui bentuk:

- a. Pendidikan Nasionalis
Adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu nation atau bangsa dengan tujuan yang telah digariskan oleh cita-cita bangsa, baik berupa UUD, Doktrin atau pandangan hidup bangsa.
Misal: Pendidikan di Indonesia berdasarkan Falsafah Pancasila.
- b. Pendidikan Kolonialis
Adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh kaum penjajah dengan maksud-maksud tertentu sesuai dengan doktrin kolonialisnya.
Misal: Pendidikan pada jaman Hindia-Belanda.
- c. Pendidikan Liberalis
Adalah kegiatan pendidikan yang didasarkan pada pandangan hidup liberal.
Misal: Pendidikan di Eropa Barat dan Amerika.
- d. Pendidikan Komunis
Adalah kegiatan pendidikan yang berdasarkan doktrin komunis.
Misal: Pendidikan di Uni Sovyet, Korea Utara, RRC, dan Cuba.
- e. Pendidikan Islam
Adalah kegiatan pendidikan yang berdasarkan falsafah dan pandangan hidup Islam.
Misal: Pendidikan di Arab Saudi dan di beberapa negara-negara Timur Tengah.
- f. Pendidikan Katholik
Adalah kegiatan pendidikan yang berdasarkan falsafah dan pandangan hidup Katholik.
Misal: Pendidikan di negara Vatikan, dan lembaga-lembaga pendidikan Katholik di berbagai negara.

2. Isi dan Tujuan

Menurut isi dan tujuan pendidikan, maka kegiatannya dapat dijumpai dalam bentuk:

- a. Pendidikan Moral
Kegiatan pendidikan ini sering disebut dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan etika dan pendidikan akhlak. Tujuannya ialah

untuk memberikan penilaian terhadap baik dan buruk dari tingkah laku manusia. Dari pendidikan moral ini anak diharapkan bisa memiliki tingkah laku dan nilai-nilai luhur dalam hidupnya.

b. Pendidikan Intelektual

Kegiatan pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan daya nalar dan kecerdasan anak sesuai dengan tingkat kecakapan dan kecerdasan yang dimilikinya.

c. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjalani hidup, baik melalui keterampilan fisik maupun keterampilan lainnya.

d. Pendidikan Estetika

Pendidikan ini bertujuan agar anak bisa menghayati dan menghargai akan nilai-nilai keindahan.

3. Perkembangan Usia Pendidikan

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami individu memberikan pengaruh terhadap kegiatan pendidikan, seperti:

a. Pendidikan masa konsepsi

Adalah kegiatan pendidikan untuk membina janin yang tumbuh di dalam rahim ibu melalui konsep medis.

b. Pendidikan setelah lahir

Adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman pertama kepada anak di dalam lingkungan hidup.

c. Pendidikan anak

Adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam proses identifikasi terhadap lingkungannya.

d. Pendidikan pemuda

Adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan untuk mencari identitas diri dari lingkungannya.

e. Pendidikan orang tua

Adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan untuk membentuk kepribadian secara utuh.

4. Struktur dan Jenis Pendidikan Formal

Kegiatan ini merupakan isi dan sifat pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seperti:

- a. Pendidikan Umum, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara umum. Jadi belum diarahkan untuk pekerjaan tertentu. Pendidikan ini merupakan dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Pendidikan Kejuruan, yaitu pendidikan yang sengaja diselenggarakan untuk tugas atau pekerjaan tertentu.
- c. Pendidikan Keguruan, yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk menjadi profesi guru.
- d. Pendidikan Khusus, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara khusus untuk anak-anak yang tidak normal.

Di samping jenis pendidikan tersebut di atas, terdapat pula jenjang pendidikan yang harus dijalani secara formal, yaitu:

- a. Pendidikan Dasar, yaitu kegiatan pendidikan yang menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Di sini bekal dasar dari kemampuan inteletiknya dimulai.
- b. Pendidikan Menengah, yaitu kegiatan pendidikan sebagai medium untuk pendidikan tinggi. Pendidikan ini terbagi menjadi dua, yaitu Pendidikan Menengah Pertama dan Pendidikan Atas.
- c. Pendidikan Tinggi, yaitu kegiatan pendidikan formal tertinggi & yang harus dijalani untuk mencapai tingkatan ahli dalam bidang tertentu.

BAB 2

PENDIDIKAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

A. Arah Pendidikan

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai ini tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidupnya. Dengan demikian, apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Empat aspek pokok yang menjadi arah pendidikan yaitu: (1) pengembangan manusia sebagai makhluk individu; (2) pengembangan manusia sebagai makhluk sosial; (3) pengembangan manusia sebagai makhluk susila; dan (4) pengembangan manusia sebagai makhluk religius.

1. Manfaat Pendidikan Berdasarkan Arah Pengembangan Individu

Istilah individualitas bukan dalam arti yang kontradiktif dengan sosialitas. Pengertian ini mengacu kepada pengertian pribadi atau persona dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Di sini kita mengakui manusia sebagai individu di antara individu yang lain. Kekurangan dan kelebihan bukan untuk dipermasalahkan, melainkan

disadarinya guna kepentingan pendidikan. Kesadaran ini membawa pengaruh bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Dengan perkataan lain kita harus mengakui eksistensi manusia untuk berkembang sesuai dengan karakteristik pribadi dan pengalaman hidupnya.

Pengakuan akan pribadi anak dengan segala kekurangannya dan kelebihanannya tidak berarti membedakan setiap individu itu, melainkan kita sebagai pendidik maka kita harus menganggap sama. Tidak ada kelas superior ataupun kelas inferior, yang ada hanya sosok pribadi yang dapat berkembang. Di sini kita menyadari prinsip pribadi anak sebagai makhluk yang dapat berkembang, apabila diberi kesempatan oleh lingkungannya. Individu dihadapkan pada individu yang lain, atau dengan kata lain individu dihadapkan dengan sosialnya.

2. Manfaat Pendidikan Berdasarkan Pengembangan Sosialitas

Istilah sosialitas berarti mengakui bahwa anak manusia ialah makhluk sosial. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan *man is social anima*. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lain. Ia berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Pergaulan itu ialah ciri hakiki manusia. Dalam prinsip sosialitas itu terjadi saling pengaruh memengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Pendidikan ialah pergaulan di antara anak manusia dengan manusia dewasa. Pergaulan ini ditandai dengan kesediaan manusia dewasa untuk membantu anak itu ke arah kedewasaan. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan gejala sosial. Andai kata anak manusia itu tidak diakui sebagai makhluk sosial maka anak itu tidak dapat dipengaruhi oleh manusia lain. Dengan demikian, tidak akan terjadi pendidikan, yang ada kemungkinan hanya paksaan atau **dressur**. Hal ini bukanlah suatu pendidikan karena paksaan mengabaikan prinsip pergaulan. Yaitu prinsip pergaulan yang di dalamnya terdapat penghargaan terhadap perasaan, pikiran dan kemauan dari kedua belah pihak.

Cita-cita pendidikan ialah kedewasaan, dan kedewasaan ini tidak perlu dicapai secara paksa, melainkan memberi kesadaran kepada anak itu sendiri. Kesadaran tersebut dihadapkan pada nilai yang berlaku di lingkungannya. Dan pengakuan nilai itu merupakan suatu prinsip dari

Apakah kata ini apa sudah benar?

dirinya terhadap apa yang ada di luar dirinya, seperti menyangkut baik dan buruk, benar dan salah, dan sebagainya.

3. Manfaat Pendidikan Berdasarkan Arah Pengembangan Susila

Manusia merupakan makhluk individu, makhluk sosial serta makhluk susila.

Pengertian susila sering disamakan dengan istilah moral, akhlak maupun etika. Sebenarnya pengertian tersebut berbeda menurut pandangan keilmuan, tetapi dalam pembahasan ini mempunyai konotasi yang sama. Dalam pengertian tersebut manusia diarahkan untuk mengenal, melaksanakan dan menghayati nilai-nilai sebagai aturan hidup baik untuk dirinya maupun untuk kelompoknya.

Pengertian yang mendasar tentang manfaat apa yang bisa didapat dari pengembangan manusia sebagai makhluk susila ialah bahwa manusia terdidik untuk mampu mengambil keputusan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang berlaku bagi dirinya maupun kelompoknya. Dengan demikian maka ia dapat melaksanakan segala tindakannya serta kelakuannya sesuai dengan keputusan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan berfungsi untuk membantu mengembangkan kemampuannya untuk mengambil keputusan susila tersebut serta membimbing anak sehingga mampu berbuat sesuai dengan keputusan hatinya dan keputusan susilanya.

Namun demikian, ada pandangan yang menolak pendapat tersebut di atas. Pandangan ini memiliki anggapan dasar bahwa manusia sama dengan makhluk lain yang tidak mengenal aturan. Kehidupannya merupakan kehidupan yang statis seperti halnya makhluk lain. Bila manusia berbuat baik hanyalah dikarenakan proses mekanis, bukan dikarenakan proses kesadaran untuk berbuat baik. Pandangan ini tidak mengakui bahwa manusia menyadari akan nilai yang berlaku di luar dirinya melalui kemampuan rohaninya atau kemampuan kata hati.

Pendidikan menolak pandangan tersebut di depan, disebabkan pendidikan bukanlah kegiatan yang mekanistik terhadap gejala yang datang. Melainkan dengan kesadaran yang tinggi untuk mengakui apa yang harus dan apa yang tidak seharusnya melalui suatu norma yang

diakui oleh dirinya. Apabila pendidika merupakan hal yang mekanis, maka kehidupan merupakan proses routine yang hanya memandang mengambi biologis semata. Barang siapa yang tidak sanggup keputusan susila dan berbuat sesuai dengan keputusannya, maka tidak mau memikul tanggung jawab.

Perkembangan psikis anak ke arah pengenalan baik da buruk, berbuat susila dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya itu melewati berbagai fase.

Pada tahap permulaan anak tersebut mengikuti apa yang dipandang baik oleh lingkungan terdekatnya, maka ia pun mengikuti bahwa itu suatu kebaikan. Dan pandangan baik itu berkembang tidak hanya menurut pandangan orang tuanya, mengikuti apa yang dipandang baik oleh lingkungannya seperti tetangga dan masyarakat. Selanjutnya apa yang diajarkan gurunya di sekolah dianggap benar seluruhnya.

Apabila anak itu telah meningkat remaja, maka ia mulai memikirkan tentang baik dan buruk sesuai dengan perkembangan mental dan jiwanya.

Peranan pendidikan dalam perkembangan individu sesuai dengan pengembangan susila ialah perlakuan yang bijaksana dengan memberikan contoh, nasihat dan tingkah laku yang nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Sumber baik dan buruk tersebut dapat diketahui oleh manusia di antara pergaulan manusia melalui kebiasaan maupun tradisi yang berlaku di tengah masyarakatnya. Dan nilai baik dan buruk yang ada di dalamnya itu biasa disebut sebagai kebudayaan. Tentang sumber lain yang diyakini oleh manusia tentang baik dan buruk berdasarkan keyakinan dirinya terhadap kekuasaan di luar dirinya yang bersifat mutlak, yaitu nilai Illahi.

4. Manfaat Pendidikan Berdasarkan Arah Pengembangan Religi

Pengertian religi mengacu kepada pengertian agama dan kepercayaan. Ilmu yang membicarakan tentang *religion* ialah Teologi, yaitu yang mengkaji terhadap agama dan kepercayaan yang diyakini oleh manusia sebagai makhluk Tuhan.

Bagaimanakah peranan religi untuk mengembangkan kehidupan manusia dan bagaimana manfaatnya bagi pendidikan? Untuk menjawab pertanyaan ini sebaiknya kita menelaah prinsip-prinsip dasar dari nilai-nilai yang terkandung dalam religi untuk kehidupan manusia.

Beberapa dari prinsip-prinsip dasar tersebut yaitu.

- a. Religi memberikan ajaran tentang nilai-nilai yang benar secara pasti. Nilai yang terkandung dalam religi telah tersusun dalam suatu sistem yang dijadikan pedoman ataupun pegangan hidup religius melalui kitab yang diturunkan olehnya.

Sebenarnya nilai-nilai religius tidak hanya dijadikan pedoman dan pegangan selama manusia hidup, akan tetapi juga dijadikan pedoman setelah manusia meninggalkan dunia. Fakta tentang manusia dalam proses kehidupannya yang dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian menunjukkan proses yang wajar sesuai dengan hukum alam. Hal ini lain sekali dengan pandangan religi, bahwa manusia selama ia hidup juga memiliki hubungan dengan matinya. Perilaku semasih hidup berhubungan dengan pahala dan siksa di alam akhir. Dasar kebenaran bagi manusia untuk menerima kebenaran religius itu bukan dengan akal dan pikiran, melainkan suatu kepercayaan.

- b. Wujud dari religi merupakan suatu sistem kebudayaan, di mana religi mewariskan suatu pola yang turun-temurun dari asal religi dengan pola tertentu kepada pemilikinya. Dengan demikian, maka proses pewarisan tersebut memiliki nilai yang tinggi, mulia dan jauh di atas segala tingkat kehidupan. Sehingga religi merupakan wadah bagi pengembangan kehidupan manusia ke arah yang lebih berbudaya dan beradab.
- c. Pengakuan terhadap keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia di tengah alam semesta ini, di dalam kehidupan yang serba kompleks dengan masalah-masalah yang merisaukan tentang nilai-nilai religi memberikan kesejukan dan rasa aman serta kepastian bagi dirinya di dalam menjalani kehidupannya.
- d. Religi selalu membuat dan memuat tentang ajaran atau nilai kesusilaan yang berlaku universal. Nilai yang didasarkan pada religi jauh lebih kokoh, mendalam dan melekat, disebabkan seseorang yang religius akan mempunyai kesadaran kesusilaan dan berbuat

atas dasar kesadaran itu. Kesadaran ini didasarkan pada pengakuan akan adanya Tuhan yang selalu mengetahui segala perbuatannya, perbuatan baik maupun perbuatan jelek.

B. Konsepsi Manusia di dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan esensial yang dimiliki manusia. Dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk lain yang menempati alam ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan dikatakan manusia apabila tanpa pendidikan. Pendidikan bukan sesuatu yang mengada dengan sendirinya, melainkan pendidikan itu diusahakan adanya oleh manusia. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dimulai dengan adanya pemikiran tentang perlunya peningkatan derajat manusia dari keterbatasan sebagai makhluk alam menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai alam. Penguasaan alam oleh manusia bukan dalam arti merusak, akan tetapi alam sebagai daerah di mana manusia dapat mengembangkan kemanusiaannya sehingga mempunyai makna bagi manusia lain dan makhluk lainnya.

Kebermaknaan manusia di alam kemanusiaan tercermin dari nilai yang dimiliki oleh dirinya. Manusia merefleksikan dirinya sendiri yang lebih mengetahui subjektivitasnya dan membayangkan kepada dirinya tentang manusia lain. Ia dapat mengetahui keseluruhan manusia dan melalui itu ia tidak menghapuskan subjektivitasnya untuk tidak tetap tinggal diam.

Dari hal di atas tersebut dapat diambil satu dasar pemikiran bahwa untuk menganalisis manusia tetapkanlah manusia secara individu. Dari nilai individu akan kita ketahui individu-individu lain. Mengetahui keseluruhan diartikan bahwa ia harus membuka dirinya sendiri kepada semua individu lain. Mengetahui keseluruhan diartikan bahwa ia harus membuka dirinya kepada semua individu lain. Ini diartikan bahwa ia harus membawa perbuatannya dari kedirian ke dalam dimensi lain sebagai perbuatan hidupnya.

Untuk mengetahui konsepsi atau pikiran manusia yang memikirkan manusia dan pendidikan, perlu ditentukan pangkal tolak pembicaraan. Pangkal tolak ini merupakan pokok-pokok pikiran mengenai; (1) siapakah manusia itu; (2) dapat dan perlukah manusia itu dididik; dan (3) apa manfaat pendidikan bagi kehidupan manusia?

Penentuan pangkal tolak tersebut penting terutama untuk memeriksa hasil yang ditimbulkan oleh adanya konsepsi pemikiran. Tanpa ketentuan mengenai konsep pemikiran tersebut, maka jawaban terhadap persoalan manusia dalam perkembangan pemikirannya tentang pendidikan tidak dapat dijadikan landasan yang kokoh untuk pengkajian selanjutnya.

1. Siapakah Manusia Itu?

Dalam memberikan telaah terhadap persoalan apakah manusia itu? Dapat ditempuh dengan cara memberikan jawaban dari eksistensi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang unik, dalam arti ia adalah subjek sekaligus sebagai objek. Dirinya berpikir untuk mempersoalkan dirinya. Pandangan ini didasarkan atas filsafat yang menelaah manusia. Immanuel Kant menempatkan pertanyaan-pertanyaan filsafat pada dirinya sendiri, seperti apakah yang dapat saya ketahui? Apakah yang harus saya perbuat? Apakah yang boleh saya harapkan? Apakah manusia itu? Pertanyaan pertama adalah pertanyaan metafisika, yang kedua pertanyaan etika, yang ketiga pertanyaan religius dan pertanyaan keempat adalah pertanyaan antropologi.

Pertanyaan Kant tentang apakah manusia itu, akan lain sekali maknanya apabila kita tanyakan dalam bentuk persona, seperti siapa saya ini? Di sini kita mencoba untuk mengerti diri sendiri sebagai realitas yang konkret dalam hubungan dengan dunia yang nyata di mana saya hidup. Di sini kita mengenal dan mengakui fakta keberadaan saya sebagai manusia. Jadi bukan merupakan objek impersonal atau objek-objek lain. Realitas kami adalah objektif dan subjektif. Kami menerima kedua dimensi dari realitas kami. Tuntutan ilmu hanya sebagai metode yang cocok untuk memecahkan masalah manusia. Dengan tuntutan objektivitas dalam peristiwa dan tingkah laku manusia itulah kita mempersanyakannya.

Peristiwa dan tingkah laku manusia sebagai tuntutan keobjektifan ilmu sering kurang etis atau kurang normatif apabila manusia diasumsikan sebagai binatang, akan tetapi kebinatangan manusia merupakan suatu proses menjadi *-on becoming-* dari tingkat yang paling rendah menuju ke tingkat yang sempurna. Seperti yang diajukan oleh Kohnstamm tentang tingkat-tingkat yang bisa dilalui oleh kehidupan pribadi manusia dalam proses menjadi, yaitu dimulai dari:

- a. Tingkat Organik
- b. Tingkat Vegetatif
- c. Tingkat Animal
- d. Tingkat Human
- e. Tingkat Religius dan Absolut

Tingkat organik ialah tingkat di mana pribadi manusia hanya tumbuh dalam wujud yang hanya memperlihatkan adanya pertanda hidup.

Tingkat vegetatif ialah tingkat di mana pertanda hidup itu lebih tinggi. Di sini ada peristiwa pernapasan, metabolisme, gerak-gerak terbatas, dan sebagainya.

Tingkat animal ialah tingkat di mana hidup ini telah dilengkapi dengan perangkat nafsu dan naluri.

Tingkat human ialah tingkat di mana akal dan pikiran berperan dalam pembentukan insaniah.

Tingkat religius ialah tingkat tertinggi yang mungkin dicapai oleh manusia. Pada tingkat ini kata hati berperan dalam mewarnai keseluruhan pribadi manusia. Pada tingkat ini individu akan mampu melihat, memahami dan menerapkan norma-norma tertinggi dalam kehidupan. Kesadaran ini disebut dengan *conscience*. Tingkat ini hanya mungkin dicapai oleh manusia, tidak oleh makhluk lain. Pendidikan harus mampu mencapai dan memungkinkan manusia mampu mencapai tingkatan tertinggi dari kemungkinan penampilan kepribadian yang dimiliki oleh individu.

Hidup manusia merupakan proses integrasi dan disintegrasi yang berkesinambungan, proses pusat perubahan organisasi, proses pembentukan kesinambungan baru dari tingkatan yang rendah menuju kesempurnaan. Jika manusia menolak keharusan ini, maka terpaksa menemui kehancurannya sendiri baik secara fisik atau secara mental. Manusia mempunyai alternatif *-to be or not to be*. Integrasi di sini berarti keadaan bersama dengan dunia, dengan realitas, termasuk realitas sendiri. Kehancuran berarti keadaan terpisah dari dunia, terlepas dari dunia atau menolak dunia dan ini berarti bahwa manusia dan dunia adalah bermusuhan atau asing. Manusia mencari bentuk integrasi baru antara dunia dengan segala dimensinya. Karena integrasi

tidaklah mungkin tanpa meninggalkan aspek-aspek tertentu dari dunia dalam mencari totalitas baru, maka integrasi seringkali dihadapkan pada disintegrasi dari unit struktur pribadi yang lain. Integrasi baru mengasumsikan struktur baru atau tingkatan baru yang akan menjadi lebih bermakna dari struktur lama.

Dalam konsep pemikiran ini, kita mencoba untuk memberikan peristiwa dan perilaku manusia sebagai suatu perubahan tingkatan. Perubahan yang sering digunakan orang dalam mendiskripsikan manusia ialah membandingkannya dengan hewan. Manusia adalah hewan yang banyak mempunyai berbagai atribut, oleh karena sifat dan kemampuannya.

Sifat dan kemampuan yang dimiliki manusia dapat dilihat dalam berbagai aspek atau sudut pandang. Hal ini bertujuan mencari objektivitas dari aspek yang disoroti. Dengan kata lain bahwa manusia dapat dilihat dari segi keilmuan yang menyoroti aspek-aspek tertentu dari eksistensi manusia, seperti:

- a. Manusia sebagai makhluk biologis
- b. Manusia sebagai makhluk yang berperilaku.
- c. Manusia sebagai makhluk sosial
- d. Manusia sebagai makhluk berbudaya

a. Manusia sebagai makhluk biologis

Sebagai makhluk yang mendiami alam, manusia banyak disebut sebagai; homo faber, manusia sebagai makhluk yang dai membuat dan mempergunakan alat; homo loquens, manusia yang dapat berbicara dan karenanya dapat menggunakan bahasa untuk mengadakan komunikasi sosial; homo sosialis, manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat; homo economicu manusia mengorganisasikan segenap usahanya bagi memenuhi kebutuhan hidupnya; homo religiousus, manusia berpikir mengenai tempatnya di dunia dan menyadari akan adanya kekuatan yang lebih tinggi. Sebagai *artist creator*, manusia adalah makhluk yang menciptakan kesenian untuk menyatakan kesadaran estetikanya. Sebagai homo delegans, manusia tidak selalu melakukan pekerjaannya sendiri melainkan ia mampu menyerahkan tugas itu kepada yang lain; dan manusia sebagai homo legatus, manusia adalah makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi-generasi yang berikutnya.

Di antara berbagai sebutan atau atribut yang dimiliki manusia itu maka homo-sapienslah yang paling dikenal, karena dalam atribut itu manusia didefinisikan secara lengkap, yaitu sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk yang berpikir. Kemampuan berpikir secara kompleks itulah yang membedakan manusia dari hewan secara prinsipil. Berpikir pada manusia erat hubungannya dengan kemampuannya untuk menggunakan lambang. Dalam kaitannya kemampuan manusia dalam menggunakan simbol, maka manusia disebut sebagai *animal symbolicum*.

Kemampuan untuk menggunakan lambang dan tanda menyebabkan manusia dapat berbicara dan berbahasa serta mengadakan komunikasi. Dengan bahasa itulah maka manusia dapat dididik. Dalam hal ini, manusia disebut *animal educandum*.

Dari beberapa penjelasan tentang manusia dan simbol di atas itu maka lebih jauh lagi kita dapat mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil kebudayaan dan kebudayaan adalah hasil pendidikan. Dari pernyataan ini mengisyaratkan bahwa manusia berbudaya karena adanya proses pendidikan. Proses itu harus diawali dengan adanya simbol. Simbol merupakan produk dari pikiran. Maka jika kita teliti lebih jauh, kemampuan manusia untuk berkebudayaan itu terdiri atas dasar biologisnya atau organisnya. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan manusia sebagai produk pendidikan perlu mempelajari manusia sebagai makhluk biologis.

Sebagai makhluk biologis, manusia seperti makhluk-makhluk lainnya terikat kepada hukum-hukum biologis. Dalam hal ini sering didapatkan kekeliruan umum mengenai pikiran akan adanya kodrat pertama atau *primary nature* yang merupakan sifat biologis yang didapat dari keturunan, sedangkan kodrat kedua atau *secondary nature* yang merupakan sifat kultural manusia yang didapat dari pendidikan.

Pendapat umum di atas disalahkan dengan suatu alasan bahwa kodrat manusia adalah ekspresi dari interaksi tiga unsur yang kompleks yaitu:

- 1) unsur pembawaan genetik
- 2) unsur lingkungan kandungan, dan
- 3) unsur lingkungan kultural.

Unsur pembawaan genetik merupakan sifat-sifat bawaan biologis yang disebut **gena** dan terdapat dalam **kromosoma**. Setiap kromosom mengandung 1250 **gena**, sedangkan kromosoma terdapat dalam nucleus sel atau inti sel. Dalam sel-sel sex itulah terdapat 24 kromosoma. **Gena-gena** itu tidak beraksi dalam kekosongan, melainkan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan atau pertumbuhan di sini pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara pembawaan genetik dengan lingkungannya, yaitu seluruh sistem kandungan yang kompleks. **Gena** itu tidak mempunyai karakteristik, ia terlepas dari lingkungannya.

Adapun lingkungan kandungan merupakan lingkungan pertumbuhan janin menjadi seorang bayi dan berlangsung selama 265,5 hari. Lingkungan ini amat berpengaruh kepada pertumbuhan perkembangan selanjutnya. Bahwa perkembangan organ-organ anak dalam kandungan misalnya organ mata, telinga, hati dan jantung mempunyai waktunya sendiri berkembang. Artinya, bila pada waktu-waktu tertentu datang gangguan misalnya, ibu sakit atau memakan makanan yang tidak cocok hingga mengganggu fisik ibu, maka pertumbuhan organ tertentu pada janin atau anak yang belum dilahirkan itu akan terganggu dan mendapat kerugian perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara kultural, manusia dilahirkan dengan sejumlah potensi. Potensi itu sudah dapat melaksanakan interaksi dengan lingkungan sosio-kultural sejak dalam masa kandungan. Sesudah manusia itu dilahirkan, ia harus dapat menyesuaikan dirinya kepada lingkungan alam. Lingkungan sosial dan lingkungan lainnya demi kelangsungan hidupnya.

Dari uraian di atas maka dapatlah kita simpulkan bahwa dalam hal menyesuaikan diri antara hewan dan manusia menunjukkan perbedaan yang prinsipil. Hal ini dapat dibuktikan sejak anak manusia dan anak hewan sama-sama dilahirkan. Anak hewan tidak memerlukan bantuan dari lingkungannya tetapi anak manusia sangatlah memerlukan bantuan dari lingkungan sosialnya, lebih lebih dari ibu atau keluarga serta lingkungan sosio-kulturalnya.

b. Manusia sebagai makhluk yang berperilaku

Jika kita telaah lebih jauh mengenai tingkah laku manusia, maka tingkah laku itu sendiri terdiri dari refleks-refleks yang merupakan kombinasi dari stimulus dan respons. Gerakan-gerakan ini dimungkinkan oleh karena adanya struktur biologis seperti reseptor yang meliputi mata,

hidung, telinga yang berhubungan dengan dunia luar dan mendapatkan stimulus dari padanya. Efektor yang meliputi urat-urat yang bergerak untuk mendapatkan perubahan-perubahan ke arah suatu penyesuaian terhadap lingkungan secara langsung. Sedangkan fungsi urat syaraf ialah meneruskan stimulus dari reseptor ke efektor.

Refleks sebagai dasar tingkah laku manusia terdiri dari dua macam, yaitu refleks-refleks yang dikondisikan dan refleks yang tidak dikondisikan. Refleks yang tidak dikondisikan dibawa manusia sejak lahir dan disebut insting. Sedangkan refleks yang dikondisikan merupakan dasar dari tingkah laku yang dipelajari. Akan tetapi untuk memahami tingkah laku manusia tidaklah cukup jika kita hanya mengetahui tentang dasar biologis saja atau hanya *psikologis an sich*. Tingkah laku manusia akan lebih jelas dapat kita pahami apabila kita melihatnya dalam relasi yang lebih jauh, yaitu relasi dinamis antara individu dengan lingkungannya. Relasi itu mungkin ada dalam keadaan seimbang atau tidak seimbang. Dalam keadaan yang tidak seimbang, maka timbul ketegangan-ketegangan pada individu. Untuk memperbaiki keseimbangan, manusia berusaha mendapatkan suatu objek, situasi baru atau stimuli dalam lingkungan itu sehingga tercapai suatu keadaan equilibrium. Dan pencapaian keadaan equilibrium tersebut erat hubungannya dengan dorongan-dorongan yang bersifat biologis atau psikologis yang biasa disebut motif. Arah dorongan atau motivasi merupakan rangsangan timbulnya kebutuhan dan jawabnya adalah *basic drive*¹ baik yang menyangkut *basic drive* untuk mempertahankan diri, *basic drive* untuk melanjutkan keturunan atau *basic drive* untuk menyatakan diri.

**Ini apa
ya pak?**

Dari *basic drive* untuk mempertahankan diri, timbul kebutuhan dasar yang lain seperti: kebutuhan akan makan, minum, oksigen, perumahan dan kesehatan. *Basic drive* untuk melanjutkan keturunan, timbul kebutuhan dasar yang lain seperti; *sex attraction, romantic love*, kesayangan pada anak, hasrat untuk memberikan kehidupan kepada anggota keluarga. Sedangkan *basic drive* untuk menyatakan diri banyak jumlahnya, di antaranya yang paling penting adalah *drive* membangun dan *drive* merusak. Hal ini berhubungan dengan hasrat untuk menjadi superior.

¹*Drive* adalah dorongan alamiah untuk memuaskan kebutuhan hidup.

Dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan psikis yang merupakan salah satu dasar dari tingkah laku manusia, maka dapat disusun piramide kebutuhan sebagai tingkatan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan yang dasariah sampai pada kebutuhan yang kompleks seperti pada gambar di bawah ini.²



Gambar 1.1 Piramida Kebutuhan

Bertitik tolak dari piramida kebutuhan itu, dapatlah kita pahami bahwa kebutuhan manusia yang paling dasar harus dipenuhi lebih dahulu, sebelum ia merasakan kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Apabila kebutuhan yang paling dasar yakni kebutuhan fisik berupa sandang pangan dan papan belum terpenuhi, maka sukar diajak ikut merasakan kebutuhan akan harga diri. Akan tetapi walaupun tingkatan kebutuhan itu amat penting sifatnya, tingkah laku manusia seluruhnya tidak dapat diterangkan hanya dari sudut kebutuhannya. Pernyataan di atas merupakan dorongan yang kuat untuk berperilaku.

Andai kata unsur kebutuhan merupakan satu-satunya ketentuan bagi pembentukan tingkah laku manusia, tentunya tingkah laku tersebut akan sama pada semua manusia. Antara semua orang di dunia tidak akan ada perbedaan dalam pikirannya, sikap dan tindakannya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa manusia di mana dan kapan pun tidak sama tingkah lakunya untuk pemuasan sesuatu kebutuhan atau gabungan kebutuhan.

²Piramida ini dikenal sebagai Piramida Maslow, karena pertama kali disusun oleh Abraham Maslow.

Di samping itu, manusia tidak hanya hidup dalam satu lingkungan saja, manusia hidup dalam berbagai lingkungan, baik itu di kota besar, di dalam rimba, di tepi pantai, di kaki gunung, di daerah tropis maupun di daerah sub-tropis. Serta cara-cara yang dipergunakan manusia dalam keadaan masing-masing itu menunjukkan perbedaan sejalan dengan pengalamannya. R. Linton menyatakan bahwa bentuk tingkah laku manusia tidak mungkin ditentukan atas dasar pembawaan saja. Potensi-potensi itu menempatkan batas-batas yang dapat dijelmakan oleh tingkah laku. Keanekaragaman tingkah laku manusia ikut juga dipengaruhi oleh interaksi dan interelasi manusia di dalam masyarakat. Fakta geografis juga memengaruhi tingkah laku manusia untuk melepaskan diri dari ritme alam. Orang di daerah kota telah dapat hidup dan bekerja tanpa dipengaruhi secara langsung oleh musim. Berbeda dengan di daerah pedalaman, di mana faktor geografis masih kuat pengaruhnya, termasuk juga di daerah yang belum tersentuh peradaban. Namun perlu diketengahkan di sini bahwa alam bukan satu-satunya faktor yang menetapkan peradaban manusia. Ada faktor lain yang menyangkut sosio-kultural. Hal ini merupakan komponen lain yang menyebabkan keanekaragaman tingkah laku.

c. Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia adalah makhluk yang harus hidup bermasyarakat untuk kepentingan kelangsungan hidupnya, baik yang menyangkut pengembangan pikiran, perasaan dan tindakannya serta dapat mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya pada lingkungan manusia. Hingga sekarang belum pernah ada manusia yang terisolasi secara utuh, mutlak dan permanen dari kehidupan masyarakat. Walaupun hal ini terjadi, isolasi itu hanya bersifat sementara, seperti manusia **kera-Yetti-** dari pegunungan Himalaya.

Interaksi dan interelasi antarmanusia, tumbuh sebagai suatu keharusan oleh karena kondisi kemanusiaannya. Seperti kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Kondisi manusia tersebut menuntut adanya kerja sama dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kodrat manusia sebagai makhluk biososio psikologis menyebabkan timbulnya bentuk-bentuk organisasi sosial yang berdiri atas landasan simbiotik dan organisasi sosial. Organisasi simbiotik

**Ini apa
ya pak?**

terdiri atas dasar tingkah laku fisik dan bersifat otomatis. Sedangkan organisasi sosial berdiri atas dasar komunikasi sosial.

Dalam hal ini, organisasi sosial dimaksudkan sebagai sistem sosial, seperti fungsi dan integrasi kelompok. Di dalam fungsinya, organisasi sosial memperlihatkan manifestasinya dalam aktifitas kolektif manusia untuk mencapai tujuan. Sistem sosial sendiri berhubungan dengan status, norma, kelompok dan institusi.

Status erat hubungannya dengan peranan seseorang dalam masyarakat, atau dengan kata lain yang dimaksudkan dengan status adalah posisi polaris yang terdapat dalam pola tingkah lakunya yang bersifat timbal balik. Jadi status dalam artinya yang abstrak adalah satu posisi di dalam pola tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, setiap manusia mempunyai banyak status, oleh karena dalam masyarakat bertindak dan bertingkah laku atas bermacam-macam posisi. Walaupun demikian pengertian status yang banyak diperankan oleh individu dalam masyarakat akan menggambarkan posisinya secara total kepada lingkungannya.

Norma memegang peranan penting di dalam sistem sosial. Seperti kita ketahui kestabilan relasi sosial itu disebabkan adanya pengaturan dari norma-norma itu. Hal yang dimaksud dengan norma adalah peraturan atau ukuran yang mengatur tingkah laku manusia dalam situasi sosial.

Kelompok sebagai manifestasi dari tingkah laku manusia secara bersama atas objek perhatian yang sama. Pengertian kelompok di sini dimaksudkan untuk kelompok sosial. Kelompok sosial sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan orang, dua atau lebih yang mempunyai objek perhatian yang sama dan saling mengadakan stimuli, mempunyai loyalitas dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sama.

Institusi pada dasarnya merupakan tingkah laku yang diorganisasikan secara teratur, baik menyangkut kebiasaan atau adat istiadat dalam masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu contoh dari institusi, dikarenakan tiap tingkah laku individu berhubungan dengan interaksi sosial tertentu.

d. Manusia sebagai makhluk budaya .

Kebudayaan tidaklah langsung dimiliki manusia sejak dilahirkan, melainkan diperoleh dalam hubungannya dengan manusia lain.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan produk dari pikiran dan karya manusia. Produk itu kemudian menjadi sesuatu yang ada di luar dirinya dan dipelajari oleh individu lain melalui internalisasi dan adaptasi. Internalisasi dan adaptasi merupakan proses yang menyatakan kemampuan atau tingkah laku manusia di dalam menerima dan memasukkan unsur-unsur pikiran atau karya sebagai hasil kebudayaan ke dalam dirinya. Proses ini dapat juga disebut proses akulturasi di mana ada pencipta budaya dan ada pula penerima dan pelestarian nilai budaya.

Dalam proses mempelajari kebudayaan, kita dihadapkan pada dua dimensi. Pertama dimensi pelopor budaya dan dimensi kedua adalah pengekor budaya. Kedua dimensi inilah yang mengisi kehidupan dan kelangsungan hubungan antarmanusia dalam ruang kebudayaan. Sejarah perkembangan manusia selalu membawa nilai-nilai dari zamannya. Dengan kata lain, kebudayaan itu melekat dalam diri manusia sesuai dengan tempat dan waktu. Budaya lama hilang yang disusul kemudian dengan budaya pembaharu. Akan tetapi setiap perkembangan kebudayaan akan dihadapkan kepada dua sisi. Sisi pertama dari perkembangan kebudayaan ialah inovasi, dan sisi kedua ialah konservasi.

Inovasi diartikan bahwa nilai kebudayaan lama tidak sesuai dengan zaman ini sehingga diperlukan modifikasi bentuk kebudayaan sedangkan konservasi merupakan pelestarian nilai-nilai kebudayaan lama yang masih relevan dan memberikan kepentingan bagi zaman.

Konsep manusia sebagai makhluk budaya memberikan implikasi bagi kita bahwa dengan pikiran dan karyanya manusia dapat berkembang selaras dengan zamannya, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan menciptakan dunia terbuka. Berbeda dengan hewan yang hanya memiliki dunia tertutup. Dunia terbuka bagi manusia merupakan masalah salah satu kelebihan manusia untuk berkembang, dan pendidikan merupakan alternatif yang sangat penting untuk menjadikan dunia manusia sebagai dunia terbuka.

Lalu di manakah letak hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan?

Pertanyaan ini memungkinkan kita untuk melihat pernyataan-pernyataan sebelumnya, yaitu bahwa kebudayaan merupakan studi

dari antropologi yang memperlakukan manusia, baik yang bersifat antropologis ragawi maupun antropologi budaya. Kedua sasaran antropologi ini saling kait mengkait, seperti misalnya bahwa ras dan keunggulan ras sebagai masalah yang dibicarakan dalam antropologi ragawi yang selalu dihubungkan dengan sistem sosial yang merupakan sasaran antropologi budaya.

Perbedaan antara kebudayaan dan pendidikan terletak dari situasi manusia. Situasi kebudayaan mencerminkan situasi yang lebih umum. Sedangkan pendidikan menggarap situasi yang lebih khusus dalam kehidupan manusia. Seperti, menolong diri atau realisasi diri atau menolong pertumbuhan individu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kebudayaan dan pendidikan merupakan agen dari perubahan kehidupan manusia. Perubahan itu akan menunjukkan pengembangan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Kebudayaan akan mewarnai pendidikan dan sebaliknya pendidikan akan mewarnai kebudayaan. Hanya pendidikan lebih memberikan kebebasan dan kreatifitas kepada manusia untuk tumbuh dan berkembang dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting bagi kemajuan dan perkembangan kebudayaan. Pendidikan merupakan nilai tambahan bagi kebudayaan di mana manusia dibuka dalam situasi pendidikan. Situasi di mana orang dewasa dan belum dewasa menciptakan proses kreatif.

Dengan pentingnya pendidikan yang dapat mewarnai kebudayaan, maka perlu adanya situasi yang sengaja diciptakan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa dalam situasi pergaulan secara khusus, yaitu situasi pendidikan. Proses dalam situasi tersebut dinamakan proses pendidikan dan kegiatannya adalah mendidik. Person yang terlibat dalam kegiatan mendidik disebut pendidik dan sasarannya adalah anak didik yaitu manusia yang belum dewasa. Kedewasaan dalam proses pendidikan merupakan tujuan.

C. Perlunya Manusia Dididik

Apabila kita semak secara cermat pernyataan di atas, maka dapat diambil beberapa pengertian dasar dari konsep manusia sebagai makhluk yang mendiami dunia. Dunia manusia adalah dunia terbuka, berbeda

dengan binatang yang memiliki dunia tetap. Pengertian dunia terbuka bagi manusia ditandai oleh adanya keinginan untuk menerobos dunia sekelilingnya yang konkret. Dinamika ini disebabkan adanya sebutan terhadap manusia sebagai homo sapiens, makhluk hidup yang berpikir.

Manusia berpikir karena manusia pada dasarnya menyatakan dirinya dengan *Cogito Ergo Sum*, aku berpikir maka aku ada. Inilah pernyataan Rene Descartes yang terkenal itu.

Adanya manusia karena adanya aturan hidup. Aturan **hidup** dalam pengertian yang sempit dapat kita terjemahkan sebagai pertumbuhan atau perkembangan. Dengan demikian, maka belumlah selesai apabila atribut manusia itu hanya sebagai makhluk yang berpikir, akan lebih bermakna apabila manusia sebagai makhluk hidup yang berpikir mempunyai tujuan terhadap aturan hidup. Perkembangan hidup manusia itu akan terarah terhadap pencapaian tujuan sesuai dengan prinsip bahwa manusia merupakan makhluk teologis, makhluk yang bertujuan. Kesengajaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia itulah yang disebut pendidikan. Kesengajaan di sini tersirat pengertian usaha dan aktivitas manusia.

Usaha dan aktivitas manusia merupakan ciri yang sangat penting dan dapat diamati dengan melihat perubahan dari tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan akibat terjadinya proses psikologis dalam diri seseorang yang mempunyai potensi untuk berkembang. Perkembangan dimulai dari hal-hal yang sifatnya kurang terarah sampai kepada kegiatan yang sempurna. Kesempurnaan perkembangan individu dapat dimiliki seseorang disebabkan ada bantuan dari orang lain terhadap pencapaian tujuan. Dengan itu kita dapat mengatakan apabila perkembangan yang paling dini di dalam kehidupan manusia itu akan berjalan dengan lancar apabila terdapat bantuan yang diberikan individu yang telah mencapai perkembangan yang sempurna.

1. Anak Manusia dalam Kondisi Perlu Bantuan

Manusia dewasa akan melahirkan manusia yang belum dewasa. Pandangan ini merupakan proses hidup yang menunjukkan bahwa manusia lahir disebabkan manusia dewasa melaksanakan tugas atau nilai hidupnya. Persoalan pendidikan bukan dalam proses kelahiran melainkan proses setelah kelahiran manusia.

Pandangan terhadap kelahiran manusia dari berbagai sumber selalu dikomparasikan dengan kelahiran hewan. Hal ini tidak lain untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari potensi-potensi yang dimiliki manusia sendiri. Adakah kelebihan dan keterbatasan yang dibawa anak manusia di dalam kelahirannya?

Pada saat itu, anak manusia boleh dikatakan dalam keadaan yang relatif inferior dibanding dengan anak hewan. Dalam teori retardasi dikatakan bahwa manusia pada saat dilahirkan berada dalam tahapan perkembangan yang bukannya lebih, melainkan kurang dari hewan yang paling dekat dengan jenisnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa anak hewan lahir memiliki kelebihan, dikarenakan apa yang dibawanya merupakan sesuatu yang terpola untuk menghadapi lingkungan hidupnya. Akan tetapi, anak manusia pada saat dilahirkan hanya membawa potensi dan belum merupakan suatu kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungan hidupnya. Di sinilah letak keterbatasan manusia sebagai pembawa modal dasar untuk berkembang selanjutnya.

Potensi sebagai modal dasar untuk berkembang akan tetap begitu, apabila tanpa sentuhan dari pihak luar. Sentuhan itu berbentuk bantuan dan pertolongan dari pihak luar yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak manusia. Orang yang paling dekat terhadap anak adalah Ibu. Pemutusan hubungan antara ibu dengan anaknya dalam bentuk pemutusan hubungan tali ari bukan berarti putusnya hubungan selanjutnya.

Keadaan anak manusia yang perlu bantuan itu menggugah dan mengundang perhatian manusia sekitarnya untuk melindungi dan mengembangkan segala apa yang dimiliki oleh anak manusia untuk dewasa. Ia tidak dapat mencapai dan menggapainya sendiri, setidaknya pada awal hidupnya. Sungguh ia berada dalam keadaan kritis. Kenyataan ini merupakan prinsip dasar bagi perkembangan dan kehidupan selanjutnya. Tanpa prinsip ini perkembangan dan kehidupan anak manusia akan lain sama sekali.

Ketergantungan anak manusia diimbangi dengan kesediaan manusia lain untuk memelihara, melatih, mengajar dan membina sampai pada tingkat yang memerlukan tanggung jawab moral, yaitu mendidik. Kekurangan dalam bentuk kelemahannya diimbangi dengan kasih sayang orang tua yang memang dirasakan sebagai sesuatu hal yang mutlak diperlukan dalam awal kehidupannya sebagai bentuk

komunikasi rasa antara anak manusia dengan lingkungannya. Pada pihak anak terdapat suatu kepercayaan dan rasa kewajaran, apabila sifat perlu bantuannya itu dipenuhi oleh lingkungannya. Sedangkan pihak orang tua sebagai lingkungan terdekatnya mempunyai rasa tanggung jawab, kasih sayang, karena anak itu merupakan bagian dari kehidupannya. Segala kegiatan bantuan itu bukan merupakan suatu beban hidup, melainkan suatu fitrah hidup yang memberikan kesenangan tersendiri. Kedua pribadi ini akhirnya menimbulkan rasa pengertian serta rasa tanggung jawab yang mendalam.

D. Anak Manusia Dapat dan Perlu Dididik

Bantuan yang paling utama diberikan manusia dewasa kepada manusia yang belum dewasa adalah bantuan yang paling istimewa dalam bentuk kegiatan yang khas, yaitu pendidikan.

Proses ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara si terdidik dengan yang mendidik. Hal ini tercipta oleh situasi khusus dalam bentuk kerja sama antara pihak yang menerima didikan dengan pihak pemberi didikan. Kebersamaan di dalam situasi khusus tersebut memungkinkan adanya kesejajaran di antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Di antara kedua pihak yang terlibat tidak terdapat hal yang kontradiktif seperti halnya istilah Subjek dan Objek, melainkan yang ada dalam situasi tersebut ialah Subjek dengan Subjek. Di sini bisa juga disebut Co-subjek bagi anak didik.

Pendidikan diarahkan pada terbinanya manusia yang dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, yang dalam pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan dan melaksanakannya sendiri. Hasil itu tidak muncul begitu saja. Untuk itu harus ada modal dasar dari anak manusia yang berupa potensi. Tanpa potensi ini maka sia-sialah dalam mengharapkan anak dapat dididik. Dengan kata lain apa yang diharapkan dicapai melalui pendidikan itu harus terdapat persiapan terlebih dahulu, sehingga dapat dijadikan kaitan dan pegangan pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan. Anak manusia dengan segala potensinya berkembang selaras dengan inisiatif dan potensi yang dimilikinya. Manifestasi dan kenyataan tersebut disebabkan manusia merupakan makhluk yang bebas. Dengan modal kebebasan, maka anak manusia menjalani hidupnya tanpa suatu keterikatan yang membelenggu

gerak hidupnya untuk mengeksplorasi di dalam dunianya. Daya kreasi merupakan penggugah baginya untuk bereksperimen dengan imajinasinya. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa karena kebebasannya, maka ia bisa berbuat sekehendak hati. Ada garis yang menuntun yaitu pembimbing yang memberikan batas pada perbuatannya, ada aturan yang harus ditaati, ada norma yang dijadikan patokan dan pegangan hidupnya. Norma dan nilai yang menggariskan kehidupannya, walau semula berasal dari luar dan bersifat mengikat terhadap kehidupannya, lambat laun dengan segala kesadarannya mengakui bahwa hal tersebut merupakan bagian dari miliknya dan tidak dirasakan lagi sebagai suatu kekangan hidup. Malahan merupakan dorongan bagi kehidupannya. Kebebasan tersebut terjalin dengan suatu nilai dan norma sehingga menunjukkan ketertiban dalam hidup yang pada gilirannya akan menunjukkan kemandirian.

Pandangan tentang manusia dapat dididik memberikan pengertian kepada kita bahwa anak manusia dalam kelahirannya membawa kemampuan yang berupa modal dasar bagi kehidupan yaitu potensi. Potensi tersebut berkembang selaras dengan inisiatif dan daya kreasi yang bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan kehendak hati yang terpola oleh nilai dan norma yang dimiliki lingkungan. Sehingga kemandirian merupakan hal yang mutlak bagi dirinya agar tidak terombang-ambing oleh kehendak dan keterpolaan.

Manusia tidak dalam lingkungan manusia, tidak akan menjadi manusia. Kenyataan ini dibuktikan dengan penemuan dua orang anak manusia sekitar umur enam dan tujuh tahun di hutan belantara di kaki pegunungan Himalaya oleh seorang pemburu. Ketika anak itu melihat pemburu, mereka lari merangkak dengan menggunakan tangan dan kakinya sambil mengeluarkan suara meraung-raung. Kedua anak tersebut berhasil ditangkap dan kemudian dibawa ke kota untuk dijadikan bahan studi para ahli. Peristiwa itu menghasilkan suatu kesimpulan bagi pendidikan, yaitu bahwa kelahiran seseorang anak manusia belum menjamin bahwa ia kelak akan dapat hidup sebagai manusia. Untuk memungkinkan anak manusia dapat menjadi manusia dan dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya, ia perlu dididik dan dibesarkan oleh manusia lingkungan kemanusiaan. Dengan kata lain, ia perlu dimanusiakan. Oleh karena itu pendidikan sering pula disebut sebagai pemanusiaan manusia.

Dari peristiwa manusia di hutan belantara itu sering disebut orang manusia serigala. Kesimpulan lain oleh para ahli, dinyatakan bahwa kesadaran tugas hidup, kesadaran akan nilai bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Melainkan didapat di lingkungannya yang manusiawi. Hubungan ini menciptakan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya.

Dari kenyataan tersebut, kita tidak akan ragu lagi bahwa manusia perlu didik, dikarenakan berbagai anggapan, di antaranya:

1. Manusia lahir dalam keadaan belum siap pakai melainkan baru berupa potensi yang akan menjadi aktus melalui pendidikan.
2. Kemampuan yang nampak itu dihasilkan manusia melalui pertumbuhan dan perkembangan, dan tidak secara mutlak mempercayakannya kepada dorongan atau insting yang terdapat di dalam dirinya, melainkan dipercayakan terhadap kegiatan pendidikan.
3. Tuntutan akan nilai dari hidupnya harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak cukup mempercayakan terhadap insting dan mengikuti dorongan nafsu belaka. Melainkan nilai itu akan tampak dalam kegiatan pendidikan.

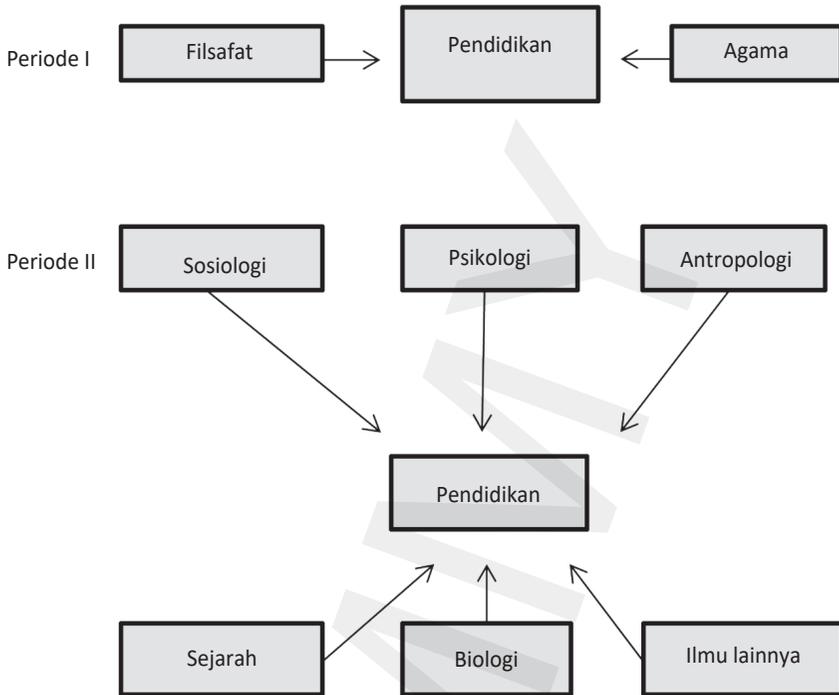
Demikianlah kenyataan-kenyataan tersebut membawa kita kepada suatu kesepakatan bahwa tidak ada jalan lain daripada keharusan mengikuti pengakuan bahwa anak manusia merupakan makhluk yang perlu didik. Perlunya manusia itu didik bukan monopoli dari orang dewasa, melainkan adanya pengakuan tentang keterbatasan dari pribadi anak itu sendiri.

BAB 3

BERBAGAI PENDEKATAN TERHADAP PENDIDIKAN

Kegiatan pendidikan sebagai suatu usaha manusia yang disengaja untuk memberikan jawaban terhadap hidup dan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Kegiatan ini bukan monopoli dari masyarakat yang maju dan modern, melainkan juga milik masyarakat yang masih primitif. Pernyataan tersebut mengacu kepada kepentingan orang banyak, serta menyangkut kepentingan-kepentingan hidup manusia untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dari itulah, maka sangat tidak bijaksana bila pendidikan hanya dipandang dari satu pendekatan pikiran.

Di dalam bab ini diajukan tiga pokok pandangan manusia sejalan dengan sejarah pemikiran manusia yang menyangkut segi-segi: filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Sejarah pemikiran manusia itu dapat dibagi menjadi dua zaman, yaitu; *Pertama*, periode di mana pendidikan merupakan produk dari pikiran manusia berdasarkan filsafat dan agama; *kedua*, periode di mana pendidikan merupakan hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan manusia secara ilmiah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1. Periodisasi Pendekatan Pendidikan

Periode pertama memandang pendidikan sebagai suatu hasil dari pikiran manusia berdasarkan konsep-konsep filsafat dan konsep agama. Kedua pendekatan tersebut memandang pendidikan sebagai produk manusia. Dengan demikian pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini menunjuk pada konotasi yang sama dengan kebudayaan, karena seseorang mendidik manusia pada dasarnya sama dengan membudi-dayakan manusia.

Periode kedua merupakan pengembangan konsep-konsep dasar yang diajukan oleh filsafat dan agama. Di mana filsafat menurunkan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya. Ilmu Pendidikan. Sedangkan agama menurunkan pendidikan agama. Pada periode ini kemajuan pendidikan menunjukkan suatu reformasi kehidupan di dalam segala bidang.

Untuk bisa memahami secara utuh dari berbagai pendekatan, maka dapat diikuti pandangan-pandangan di bawah ini:

A. Pendekatan Filsafat terhadap Pendidikan

Pendekatan filsafat terhadap pendidikan dirumuskan sebagai suatu penerapan konsep-konsep pikiran filsuf yang dipergunakan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Henderson; "*Philosophy of education is the application of philosophy to the study of problem education.*" Jadi, filsafat pendidikan adalah aplikasi dari filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan. Renungan ini hendak membahas masalah-masalah yang menyangkut: Apakah pendidikan itu? Apa yang seharusnya dituju oleh pendidikan? Dan dengan cara-cara apakah yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut? Dari ketiga persoalan itulah pendekatan filsafat diperlukan.

Jalan atau pendekatan filsafat atau keilmuan pada dasarnya tidak terdapat perbedaan, karena sama-sama dimulai dari anggapan dasar. Jadi baik pendekatan ilmiah maupun pendekatan filsafat dimulai dari satu asumsi. Perbedaan secara tegas sebetulnya tidaklah nampak, karena metode yang dilakukan oleh pendekatan ilmu, yaitu metode ilmiah biasanya dirumuskan dalam suatu hipotesis. Hipotesis juga didasarkan pada suatu pemikiran yang spekulatif, walaupun di dalam penyusunannya didasarkan pada data empiris. Demikian pula dalam perumusan filsafat sering didasarkan atas suatu data yang diperolehnya secara empiris.

Pendekatan filsafat terhadap pendidikan dengan metode spekulasinya mencoba memecahkan masalah-masalah pendidikan. Bagian filsafat ini dinamakan filsafat pendidikan. Jadi filsafat pendidikan itu filsafat yang diterapkan ke dalam dunia pendidikan, dengan memandang ke dalam dunia pendidikan, dengan memandang seluruh sistem filsafat, seluruh aliran filsafat yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidikan.

Salah satu aliran filsafat yang sering dipergunakan para ahli pendidikan untuk mengupas masalah-masalah yang dihadapi pendidikan ialah Fenomenologi. Fenomenologi mencari suatu metoda yang memungkinkan kita berpikir tanpa mendasarkan pikiran kepada suatu pendapat atau pandangan lebih dahulu.

Bagaimana hubungan antara Fenomenologi sebagai satu aliran filsafat dengan masalah-masalah pendidikan? Untuk memberikan ilustrasi ini kita perlu dihadapkan pada suatu fenomena atau

pendidikan. Kalau kita menghadapi situasi pendidikan yang merupakan gejala pendidikan maka kita harus memandangnya atas dasar suatu prasangka. Jadi, apakah gejala-gejala itu sudah menunjukkan sesuatu? Ataukah hanya merupakan unsur-unsur penting yang hanya dapat ditafsirkan atas dasar konsep tertentu? Andaikata hal tersebut dapat dijawab maka masalah-masalah pendidikan akan menunjukkan suatu hasil yang diinginkan sesuai dengan dasar pemikiran fenomenologis.

Untuk memberikan jawaban terhadap dasar pemikiran filsafat Fenomenologis itu maka Langeveld mencoba memilih fenomena pendidikan itu berdasarkan suatu tafsiran filsafat manusia tertentu, yaitu pandangan manusia yang personalistik.

Pandangan Langeveld yang personalistik menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan yang berarti menunjukkan tanggung jawab. Dengan demikian, unsur pendidikan mencakup unsur kebebasan dan tanggung jawab yang merupakan fenomena pendidikan.

Akhirnya dapat diketahui bahwa inti pendekatan filsafat terhadap pendidikan ialah bertanya serta merumuskan pertanyaan pada jawaban tentang apa hakekat pendidikan.

B. Pendekatan Agama terhadap Pendidikan

Suatu yang sangat sulit untuk menetapkan pendekatan agama di dalam pendidikan, disebabkan banyaknya agama yang ada di dunia dan mempunyai nilai-nilai tersendiri bagi pemeluknya yang berpengaruh terhadap proses pendidikan sesuai dengan nilai keagamaannya.

Untuk mencari suatu pendekatan agama secara umum maka istilah agama harus dikonotasikan dengan religi.

Religi akan menunjukkan kepada suatu hubungan antara manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan Tuhan sebagai Khaliknya. Tokoh yang membicarakan tentang religi dalam pandangan filsafat adalah Thomas Aquinas. Dikemukakan bahwa adanya manusia karena diadakan. Sedangkan adanya Tuhan ialah ada sendiri. Hal ini tidak bisa dibuktikan dengan akal tetapi dengan iman.

Setiap agama pada umumnya menekankan pentingnya pendidikan, khususnya mengenai masalah-masalah keselamatan dan kesejahteraan

manusia di akhirat. Religi di sini biasanya cakup kepercayaan tentang nilai-nilai dan tuglan akhir kehidupan manusia di dunia. Dan adalah wajar apabila rumusan-rumusan tentang tujuan dan metode serta bahan atau materi dari kegiatan pendidikan diserasikan dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh individu atau kelompoknya. Dalam hal ini metoda yang sering digunakan disebut metode thetis, karena pendapat-pendapat atau kesimpulan yang diambil pendidikan biasanya didasarkan atas pendirian atau thesa keagamaan.

Perkembangan pendidikan dijalankan oleh manusia, dengan mempergunakan proses pemikiran deduktif, yaitu proses pemikiran dari pendirian umum diupayakan untuk mencapai suatu pendirian tentang hal-hal yang khusus. Pengertian tersebut mengacu pada pendirian yang umum dan berfungsi sebagai premis dalam prosedur dan hasil berpikir. ini adalah penyebab utama bagi timbulnya keragaman pendidikan. Pendidikan sebagai suatu teori hanya berfungsi dalam lingkungan terbatas, yaitu di antara orang-orang yang menganut suatu religi tertentu. Metode deduktif ini masih sering digunakan oleh berbagai kelompok dan manusia beragama hingga sekarang dan dilaksanakan di mana-mana.

Seringkali para ahli religi memprioritaskan keberhasilan pendidikan keagamaan sebagai dasar pengembangan bagi ilmu pengetahuan lainnya. Di samping itu juga agaknya para ahli religilah yang mula-mula memelopori dan meluaskan metode ceramah yang digunakan secara efektif. Agaknya keberhasilan pemakaian ini juga dipergunakan oleh para pendidik formal pada umumnya di berbagai tingkatan pendidikan, baik dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi.

Kita sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang memiliki filsafat hidup Pancasila, di mana sila pertama menetapkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pandangan hidup bagi manusia Indonesia merupakan suatu keuntungan, dikarenakan dalam pandangan itu kita dituntut untuk mampu menghayati dan mengamalkan ajaran keagamaan khususnya dan mampu mengamalkan ajaran Pancasila secara umum. Setiap manusia Indonesia dituntut untuk dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan sebaik-baiknya menurut iman yang dianutnya. Semua itu hanya dapat diwujudkan dengan baik melalui pendidikan.

C. Pendekatan Berbagai Ilmu Pengetahuan terhadap Pendidikan

Berbagai cara telah dirintis dan dikembangkan manusia sejak dahulu sampai sekarang untuk memajukan pendidikan. Dewasa ini kita tidak hanya mengenal satu ilmu yang mempermasalahakan pendidikan, melainkan kita dihadapkan pada suatu kumpulan ilmu-ilmu yang membahas masalah pendidikan. Ilmu pendidikan tidak hanya dikembangkan oleh para ahli saja, melainkan oleh semua orang yang dirinya merasa terpanggil untuk berteori dalam pendidikan serta mereka itu menerapkan hikmah profesinya ke dalam pendidikan. Keragaman dalam ilmu yang membahas pendidikan terjadi bukan saja berkenaan dengan hasilnya, melainkan juga mengenai metode dan bentuk dari ilmu pendidikan itu sendiri.

Di antara pendekatan-pendekatan ilmu lain yang penting diterapkan di dalam pendidikan, di antaranya:

1. Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan

Psikologi yang menelaah tentang tingkah laku manusia secara khusus di dalam pendidikan disebut psikologi pendidikan. Ilmu ini pada mulanya memusatkan telaahnya tentang kepastian belajar, cara-cara belajar dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses belajar pada individu.

Perkembangan psikologi dewasa ini menunjukkan kemajuan pesat, di mana pandangan-pandangannya tidak terbatas pada proses intelektual belaka, melainkan mengupas keseluruhan aspek kepribadian, seperti yang diajukan oleh Skinner yang memandang psikologi pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks pendidikan.

Tak usah disangkal tentang potensi individu untuk belajar, bahkan binatangpun mampu untuk belajar walaupun dalam tingkatan yang sederhana. Anak didik hanya bisa dianggap untuk dipelajari dan dimengerti tentang situasi memproyeksikannya manusia. sebagai manusia dengan latar belakang situasi manusia.

Pandangan psikologi pendidikan menetapkan bahwa kegiatan bimbingan merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan disebabkan individu sering dihadapkan pada kesulitan khusus yang

dihadapinya. Oleh sebab itu diperlukan suatu perlakuan yang khusus yang disebut bimbingan. Hal terpenting dari pandangan pendidikan dan bimbingan ialah *aids*/bantuan- agar dapat menetapkan pilihan. Pernyataan ini mengandung arti bahwa individu itu adalah manusia dengan kehendak bebas, bahwa pendidikan dan bimbingan dapat mengambil tempatnya hanya apabila kebebasan dan hak untuk memilih kemauan sendiri itu diakui.

Individu tidak boleh diperlakukan seperti budak; ia tidak pasif. Karena itu pendidikan dan bimbingan tidak boleh bersifat paksaan. Individu itu dapat menerima atau menolak bantuan. Karenanya bantuan yang diberikan oleh pendidik atau konselor hendaknya disertai penuh pengertian, kesadaran dan mengandung tujuan secara bertanggung jawab.

Pendidik atau konselor juga harus sadar akan situasi anak, tentang kemampuannya, problemanya, lingkungannya, pengalamanan serta kemungkinan-kemungkinannya. Sehingga tidak memproyeksikan problema mereka itu sendiri dalam diri anak. Sebaliknya mereka mesti mencoba memahami masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta peka terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak. kata lain, guru berbuat hanya untuk kepentingan anak. Hal ini sering disebut dengan empati.

2. Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan

Sosiologi menurut istilah August Comte adalah merupakan studi tentang masyarakat. Secara lengkap, sosiologi ini mempelajari keseluruhan lingkungan sosial individu, mulai dan pola-pola kebudayaan, menganalisis lembaga-lembaga masyarakat serta mencari sifat-sifat dan kontrol sosial melalui peristiwa interaksi antara individu atau kelompok.

Pendekatan sosiologi yang diterapkan dalam bidang pendidikan disebut Sosiologi Pendidikan. Seorang tokoh sosiologi pendidikan, yaitu Brown mengatakan bahwa pendidikan itu tidak lain adalah suatu penerapan prinsip-prinsip dan data sosiologi dalam proses pendidikan. Ditambahkannya lagi bahwa yang terpenting dari kegiatan tersebut adalah kontrol sosial. Di sini pendidikan mengemban empat macam tanggung jawab, yaitu:

- a. Menganalisis tentang latar belakang warisan kebudayaan masyarakat, untuk menetapkan apa-apa yang baik dan disepakati masyarakat bagi individu maupun bagi masyarakat.
- b. Selalu memperhitungkan perubahan sosial, untuk dapat menentukan sifat serta arah adaptasi menghadapi perkembangan baru yang sedang terjadi.
- c. Mengajar generasi muda untuk menghargai dan mempercayai aspek-aspek umum dari struktur masyarakat.
- d. Mengembangkan pribadi setiap individu dalam lingkungan sosial.

Dari keempat tugas yang dibebankan kepada pendidikan itu, para ahli sosiologi pendidikan memandang suatu kegiatan tersebut di atas yang kemudian dapat memberikan resep siap pakai baik tentang tujuan maupun proses pendidikan.

3. Pendekatan Antropologi dalam Pendidikan

Sejajar dengan psikologi maupun sosiologi yang memberikan sumbangan bagi pendidikan, maka antropologi juga tidak ketinggalan dalam mengembangkan model antropologis kepada bidang pendidikan. Pendekatan model itu sering disebut Antropologi Pendidikan. Masalah-masalah yang dijadikan bahan pengkajian oleh pendekatan ini menyangkut tentang individu yang mengalami enkulturasi dalam hubungannya dengan asimilasi dan defusi kebudayaan. Menurut para ahli, secara teoretis dapat dikatakan) bahwa perbedaan perilaku kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya terletak terutama pada perbedaan kondisi kultural bukan terutama karena perbedaan kultur rasnya. Hal-hal lain yang dipelajari dalam pendekatan ini, antara lain adalah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian individu, tingkat pengaruh diferensial dari berbagai kebudayaan, penyusunan tentang ukuran yang dipakai sebagai hasil dari pengaruh subkultur suatu negara.

Hasil yang terbesar dari pendekatan antropologis ini ialah adanya suatu ukuran dan nilai yang diakui masyarakat tertentu untuk mengembangkan konsep kehidupannya sesuai dengan pola-pola yang diakui secara bersama. Kebersamaan ini merupakan suatu bentuk kerja sama yang relatif permanen untuk memikul tugas dan tanggung jawab hidupnya. Pendidikan merupakan alat yang baik untuk merealisasikan

tujuan hidup bersama dalam dunia yang penuh dengan perbedaan-perbedaan.

4. Pendekatan Sejarah terhadap Pendidikan

Sejarah sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang praktik-praktik kehidupan pada masa lampau, dengan suatu perspektif masa atau waktu yang telah lewat dalam pandangan masa kini. Kegiatan pendidikan telah dilaksanakan manusia sejak manusia itu ada, baik itu disadari maupun tidak disadari. Pendekatan sejarah terhadap pendidikan, kita sebut sebagai Sejarah Pendidikan. Sejarah Pendidikan bertugas untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dari masa lalu menurut pandangan atau menurut suatu sistem politik ataupun menurut sistem hukum sejarah. Dalam mengkaji masa lalu tersebut, mungkin para ahli sejarah pendidikan memperbandingkan antara berbagai tahapan masa lalu, dan mungkin juga memperbandingkan masa kini dengan masa lalu. Dalam hal ini para ahli membandingkan dan melakukan penilaian terhadap sejarah dan karena itu biasanya menguasai bahasa-bahasa yang dipergunakan masa lalu yang merupakan bahasa pengantar pada masa itu.

Masih merupakan suatu pertanyaan besar bagi para ahli sejarah pendidikan untuk mengkhususkan pembahasan tentang pendidikan dewasa ini dibandingkan dengan masa lalu. Sebabnya adalah karena umumnya ahli-ahli sejarah menolak untuk menulis tentang masa kini menurut persepsi dan pengalamannya karena dikhawatirkan tergelincir pada sejarah yang berat sebelah kekurangan bahan referensi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta hal-hal lain yang bersifat politis.

Para ahli sejarah pendidikan tidak terpaku dengan kondisi yang dialami oleh suatu daerah atau negara tertentu, melainkan mereka mengembangkan persepsinya terhadap apa-apa yang telah dialami oleh daerah atau negara lain dalam sejarah perkembangan pendidikan. Ilmu ini kita sebut sebagai Sejarah Komparatif Pendidikan. Banyak negara yang berhasil dalam pendidikannya disebabkan hasil yang ditemukannya. Seperti contoh negara Jepang yang dapat mengadaptasikan nilai-nilai sejarah perkembangan pendidikan Barat.

5. Pendekatan Biologi terhadap Pendidikan

Kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh biologi tentang manusia telah banyak memberikan sumbangan bagi pendidikan. Untuk itulah prinsip-prinsip tersebut banyak dipakai dalam bidang pendidikan. Sehingga terdapat istilah biologi pendidikan. Pengertian biologi pendidikan, sebetulnya merupakan suatu yang sulit untuk dikaji secara mandiri, oleh sebab itu kita memerlukan suatu pengantar ilmu lain yang dapat membantu mengungkapkan prinsip biologi dalam bentuk lain, yaitu Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kesehatan. Kedua hal tersebut merupakan disiplin ilmu yang banyak mempergunakan prinsip-prinsip dasar biologis.

Pendidikan jasmani banyak mempergunakan prinsip biologis dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta kekuatan dari otot-otot yang terdapat dalam tubuh manusia. Untuk itu diperlukan suatu gerakan dan latihan khusus dalam mengorganisasikan organ-organ tubuh sesuai dengan kondisi tubuh. Hal lain yang paling penting ialah bentuk reaksi dan kreasi sebagai dasar pengembangan prinsip-prinsip biologis itu. Dari kegiatan ini banyak membantu terhadap bidang pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat mental dan kerohanian. Seperti motto tentang *Men Sana In Corpore Sano*. Di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Pendidikan kesehatan serupa dengan pendidikan jasmani yang sama-sama hendak meningkatkan kesegaran jasmani dan kekuatan tubuh. Namun penekanan dari pendidikan kesehatan adalah keadaan jasmani manusia melalui peningkatan kesehatan manusia, karena keadaan sehat adalah lebih baik daripada sakit. Sebab, orang sehat lebih mampu mengerahkan daya intelek, emosi dan tubuhnya daripada orang sakit. Pendidikan kesehatan bertugas untuk mempelajari cara bimbingan belajar yang tepat untuk memperbaiki pengetahuan, sikap serta praktik yang dilaksanakan individu atau masyarakat dalam masalah kesehatan. Hal ini secara formal telah kita rintis seperti halnya, adanya dokter kecil dan Usaha Kesehatan Sekolah.

6. Pendekatan Ilmu Lain terhadap Pendidikan

Terlalu banyak andai kata kita mengungkapkan seluruh disiplin ilmu yang dapat memberikan sumbangannya di dalam kegiatan pendidikan.

Untuk itu suatu diskripsi merupakan alternatif terhadap jumlah tersebut.

- a. Ekonomi Pendidikan, suatu disiplin ekonomi yang dipergunakan pendidikan, baik menyangkut tentang biaya yang diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan secara formal.
- b. Administrasi Pendidikan, suatu aplikasi disiplin administrasi atau manajemen terhadap kegiatan pendidikan, seperti yang menyangkut; perencanaan, pengorganisasian, pengaturan dan penyusunan staf personal, pengarahan serta koordinasi kerja dalam bidang pendidikan.
- c. Politik Pendidikan, yaitu aplikasi pandangan terhadap kegiatan pendidikan, bagaimana menjadi warga dari suatu negara serta adaptasi terhadap pandangan hidup bangsa itu dalam konsep politik.
- d. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, yaitu suatu pendekatan dari metoda ilmiah terhadap kegiatan pendidikan melalui riset.

Masih banyak lagi disiplin ilmu lain yang membantu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan.

BAB 4

ASPEK-ASPEK POKOK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN

A. Pendidik

Siapakah yang berhak menamakan dirinya sebagai pendidik? Dan siapakah yang pantas menyandang gelar pendidik?

Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas dan sesuai dengan pendidikan sebagai gejala kebudayaan, maka pengertian pendidik tidak terbatas pada istilah guru.

Pengertian pendidik dalam hal ini meliputi:

1. Orang dewasa
2. Orang tua
3. Guru
4. Pemimpin masyarakat.
5. Pemimpin agama.

Untuk lebih jelas perlu dikemukakan pengertian-pengertian tersebut, sebagai berikut:

1. Orang Dewasa

Dalam situasi pergaulan antara orang dewasa dan anak didik, peranan orang dewasa besar sekali untuk mengubah situasi pergaulan menjadi situasi pendidikan.

Dalam situasi pendidikan terutama dalam hubungan dengan anak-anak kecil biasanya pendidikan dijadikan model oleh anak didik. Pendidik merupakan objek identifikasi bagi anak didik. Identifikasi ini bukan hanya bersifat lahir, tetapi ciri-ciri psikis juga dijadikan model identifikasi. Karena itu pendidik harus dan telah melaksanakan kedewasaannya sebagai tujuan pendidikan.

Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya:

- a. telah mampu mandiri
- b. dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya
- c. memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
- d. kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio-kultur
- e. kesadaran akan norma-norma
- f. menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu berdiri sendiri. Tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri.

Seorang pendidik bukan saja dituntut tanggung jawab terhadap anak didik, melainkan ia dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurut dirinya. Kebebasan memilih ini menuntut suatu perbuatan yang dapat dicontoh oleh masyarakat dan dirinya sendiri.

Seorang pendidik harus mampu memperlihatkan bahwa ia memiliki sikap yang terpolada dan tersusun. Sebagai orang dewasa harus mampu memperlihatkan pola-pola tingkah laku terpadu, karena ini merupakan salah satu ciri kepribadian yang integral.

Seorang pendidik harus turut serta secara konstruktif dalam pergaulan hidupnya. Sebagai anggota masyarakat ia dituntut untuk

ikut serta secara produktif. Ia harus mampu menghasilkan suatu karya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau orang lain.

Seorang dewasa yang sadar akan norma-norma akan tunduk terhadap peraturan hidupnya. Ia dapat merealisasikan norma di dalam hidupnya. Ia menghormati norma-norma dan ia tunduk akan ketentuan norma-norma tersebut.

Seorang pendidik dalam hubungannya dengan anak didik usia sampai 12/13 tahun, harus menyadari bahwa norma-norma adalah identik dengan dirinya dalam pandangan anak didik. Anak mengerti baik atau buruk, karena ayah, karena ibu atau karena guru mengatakan begitu. Anak tidak bisa melihat norma sebagai sesuatu itu baik atau buruk karena pendidik melakukan hal itu atau melarangnya.

2. Orang Tua

Orang tua dan juga keluarga adalah pendidik kodrati yang berlangsung selama hidup yang didasarkan cinta kasih. Ia merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.

Secara sederhana, maka setiap orang tua adalah orang dewasa, tetapi tidak sebaliknya. Orang tua adalah orang dewasa yang telah mampu dan bersedia menerima pertanggung jawaban jawab mendidik keluarganya.

Ibu adalah seorang figur yang paling banyak berhubungan secara langsung dengan anak didik. Sejak seorang bayi dilahirkan, ibulah yang mendampingi. Ibulah yang mula-mula dikenal seorang anak. Dari ibulah anak mendapat kasih sayang. Ibulah yang memenuhi kasih sayangnya. Ibulah yang memenuhi kebutuhannya. Pendeknya, ibulah yang memiliki peranan terbesar dalam mengasuh dan mengurus anak pada masa bayi. Seorang bayi tanpa bantuan seorang ibu ia tidak dapat mempertahankan hidupnya.

Seorang anak akan lebih cinta terhadap ibunya dibandingkan dengan orang lain. Ibu akan menjadi teman dan satu-satunya orang yang paling utama dalam hidup si anak. Dengan kasih sayang yang dirasakan seorang anak dari ibunya, anak akan patuh terhadap ibunya. Anak akan mengikuti kehendak ibunya dengan ikhlas, yang pada gilirannya anak akan mengidentifikasi dirinya dengan ibunya.

Ayah sebagai kepala keluarga, di mata anak sebagai yang paling tinggi prestisenya ayah di mata anak sebagai yang terkuat, terpandai. Cara ayah melakukan pekerjaan akan merupakan dorongan dan contoh bagi anaknya.

Hubungan ibu-anak bersifat emosional, maka hubungan ayahi, anak lebih bersifat perkara, lebih bersifat pemahaman dan pikiran. Jadi, seorang ayah harus memperlihatkan aturan, contoh-contoh dan nasihat-nasihat secara konsekuen.

Jalinan kerja sama ayah-ibu dalam melaksanakan pendidikan di rumah merupakan suatu keharusan. Percekcokan yang terjadi karena ketidaksadaran ayah-ibu akan berakibat buruk apabila diketahui oleh anak. Anak akan manja atau sebaliknya, kurang menghargai ayah atau ibunya.

Dalam sebuah keluarga kadang-kadang terdapat pula orang dewasa lain. Umpamanya; bibi, paman, kakek atau neneknya. Peranan orang dewasa lain tentu saja penting dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Asal masing-masing bertindak dengan wajar.

3. Guru sebagai Pendidik Formal

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat yang dapat dikelompokkan ke dalam:

- a. persyaratan pribadi, dan
- b. persyaratan jabatan.

Persyaratan Pribadi

- a. berbudi luhur dan berbadan sehat
- b. memiliki kecerdasan yang cukup
- c. memiliki temperamen yang tenang
- d. kestabilan dan kemasakan emosional
- e. manusia masyarakat

Persyaratan Jabatan

- a. pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, sosiologi, sosiologi pendidikan
- b. pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi seperti ilmu keguruan dan ilmu pendidikan
- c. pengetahuan keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, seperti: matematika
- d. keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis seperti human-public relation yang luas
- e. memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggungjawabkan.

Demikianlah persyaratan seorang guru yang ideal apabila akan diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dipandang dari sudut ideal moral, maka tugas seorang pendidik adalah suatu pengabdian yang sangat luhur dan mulia. Tetapi ditinjau dari sudut sosial ekonomi tugas pengabdian seorang guru pada umumnya sangat menyedihkan. Oleh sebab itu, suatu hal yang harus dipertimbangkan oleh setiap calon pendidik atau guru akan adanya dua kemungkinan dalam melaksanakan tugas hidup yaitu hidup untuk mendidik atau mendidik untuk hidup. Apabila pilihan jatuh pada yang kedua, maka tugas pengabdian guru bukanlah tempat yang baik untuk diduduki.

Walaupun persyaratan guru telah terpenuhi tetapi kondisi sosial-ekonomi guru tidak mendapatkan perhatian dan perbaikan, maka suatu hal yang tidak mungkin bahwa guru akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Idealnya persyaratan kondisi sosial-ekonomi harus sejajar dengan persyaratan tersebut di atas.

Dan perlu dimengerti, bahwa tugas mendidik lebih didasarkan pada **mission sacre-tugas** suci bagi pengabdian kepada manusia dan Tuhan.

Di samping persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan, juga diperlukan suatu norma tertentu yang diberlakukan bagi seorang guru, yaitu “kode etik”.

Pelanggaran terhadap kode etik yang berlaku merupakan perbuatan yang mengurangi nilai seseorang dalam jabatannya. Hal yang termasuk kode etik dalam hubungan guru jabatan; bahwa guru tidak boleh melamar

**Ini apa
ya pak?**

suatu pekerjaan yang masih dipegang oleh orang lain; bahwa guru tidak boleh mencampuri urusan guru lain; bahwa soal-soal rahasia anak didik yang disampaikan kepadanya haruslah tetap merupakan rahasia.

4. Pemimpin Masyarakat

Pemimpin masyarakat di sini dimaksudkan pribadi-pribadi yang memiliki pengaruh terhadap lingkungannya. Misalnya; kepala desa, kepala kampung, ketua RT, ketua RK atau juga para pemimpin ormas dan organisasi lainnya seperti Karang Taruna, AMPI, KNPI, dan sebagainya.

Lingkungan pendidikan masyarakat ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan alam pemuda atau alam pergerakan pemuda, dikarenakan aktivitas dan kreativitas dalam lingkungan ketiga ini pada umumnya lebih banyak dilaksanakan oleh pemuda. Dalam hal ini peranan pemimpin masyarakat tidak boleh dikesampingkan, karena di dalam proses internalisasi nilai-nilai lingkungan anak memerlukan seorang figur yang dapat dipercaya, berawibawa dan disegani dalam kelompok masyarakat tersebut.

Dari lingkungan pendidikan kemasyarakatan ini anak akan diberi kesempatan yang seluas-luasnya sambil belajar mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Anak diantar untuk menjadi anggota masyarakat sehingga mengerti persoalan-persoalan yang timbul di dalam masyarakatnya. Untuk sampai kepada pengertian dan pemahaman yang penuh tentang nilai-nilai yang ada di lingkungannya, maka sangat dibutuhkan peran aktif pemuka masyarakat. Pada gilirannya anak tidak ragu-ragu lagi untuk terjun dan terlibat di dalamnya.

5. Pemimpin Keagamaan

Pemimpin agama dimaksudkan pribadi-pribadi yang dipercaya oleh kelompoknya untuk memimpin dalam aktivitas keagamaan. Tokoh keagamaan ini pada umumnya tahu betul urusan-urusan yang bersifat ketuhanan di samping urusan-urusan kemasyarakatan. Sering juga pemuka agama sekaligus menjadi tokoh atau tetua adat atau sesepuh masyarakat. Tokoh-tokoh keagamaan ini misalnya; kyai, pastur, pendeta, bhiksu dan sebagainya.

Melalui pendidikan keagamaan, maka anak akan diarahkan memahami nilai-nilai moral agama sebagai dasar pembentukan

watak dan sikap hidup, di samping melalui pendidikan agama yang disampaikan secara formal di sekolah-sekolah.

B. Anak Didik

Sejak bertemunya sperma dan ovum ibu, maka terjadilah cikal bakal seorang individu. Janin yang hidup dalam rahim ibu mengalami suatu proses perkembangan sehingga pada umur tertentu lahir ke dunia sebagai seorang individu.

Dalam proses perkembangannya janin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami oleh ibu yang mengandungnya. Untuk itu, agar bayi tetap terjaga kesehatannya, ibu harus menjaga kondisi tubuhnya agar tetap sehat. Ibu harus memilih makanan yang cukup kalori dan gizinya agar janin yang ada dalam rahimnya mendapatkan makanan yang cukup darinya.

Setelah saatnya tiba, lahir sang bayi. Waktu dilahirkan hanya memiliki kemampuan menangis, bersin dan kemampuan menyedot. Bayi waktu dilahirkan mengundang orang dewasa untuk menolongnya karena bayi dalam keadaan membutuhkan pertolongan. Tanpa pertolongan dari orang lain, keselamatan bayi akan terancam. Bantuan yang diperlukan anak akan berlangsung lama dan baru bantuan itu tidak berfungsi setelah anak mencapai kedewasaan.

Untuk mencapai kedewasaan seorang anak harus mengalami proses yang disebut proses pendidikan. Proses pendidikan itu akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya anak didik merupakan komponen yang hakiki. Anak didik sebagai anak yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya. Anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.

Ketergantungan anak didik kepada pendidik bersifat sementara. Pada suatu saat anak didik diharapkan dapat berdiri sendiri. Peranan pendidik dalam memberikan bantuan semakin lama semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan. Pada saat anak

telah dewasa dan dapat berdiri sendiri, maka bantuan tidak diperlukan lagi.

Hal yang harus disadari oleh pendidik bahwa yang diberikan dalam situasi pendidikan adalah bantuan. Berarti anak didik dalam proses ini harus diberi kebebasan. Prinsip emansipasi harus diterima oleh pendidik sebagai *conditio sine quanon*. Maka bagi anak, pendidikan adalah sebagai sesuatu yang wajar bagi dirinya dalam mencapai kemandirian dirinya.

Pendidik dalam hal ini harus mengakui anak didik sebagai makhluk yang setaraf dengan dirinya. Anak didik memang sebagai objek pendidikan, tetapi tidak identik dengan botol kosong yang tidak dapat bereaksi. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki seorang pendidik tidak perlu menjadikan dirinya lebih tinggi dari anak didik. Kelebihan itu hanya perbedaan gradasi yang tidak esensial.

Pendidik adalah subjek dalam situasi pendidikan. Demikian pula anak didik adalah subjek pendidikan. Di antara keduanya tidak ada yang lebih penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan. Pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik.

Sebaliknya anak didik juga tidak boleh dianggap orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakekat kedewasaan. Dari sifat kodrat kekanakan inilah maka diperlukan pendidikan.

Di samping sifat hakekat kodrat dari anak didik, maka anak didik harus diakui sebagai makhluk yang memiliki sifat hakikat individualitas, sosialitas dan moralitas sehingga memungkinkan dapatnya makhluk manusia untuk dididik. Bahkan harus dididik dan mendidik. Itu merupakan indikasi bahwa anak didik berperan sebagai objek sekaligus co-subjek. Karena anak didik merupakan co-subjek dari pendidik, maka pelaksanaan pendidikan merupakan kegiatan yang tidak sepihak. Melainkan suatu kerjasama. Anak didik dan pendidik saling melengkapi dan mengimbangi.

Mungkin akan timbul satu pertanyaan: tidakkah anak didik pada kedudukannya sebagai co-subjek itu malahan mengganggu proses pendidikan?

Untuk menjawab pertanyaan secara tuntas, maka sekali lagi kita hampir tentang hakikat anak didik dan bagaimana posisi keterlibatannya dalam proses pendidikan.

Inti dari kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai kedewasaan. Implikasinya:

1. bahwa yang dibantu bukanlah seseorang yang sama sekali tidak dapat berbuat melainkan makhluk yang bisa bereaksi terhadap rangsang yang ditujukan kepadanya. Ia memiliki aktivitas dan kebebasan bertindak. Aktivitas yang direalisasikan tidak akan bertentangan dengan proses dan arah kegiatan yang bersangkutan.
2. bahwa pencapaian kemandirian harus dimulai dengan menerima realita tentang ketergantungan anak yang mencakup kemampuan untuk beridentifikasi, bekerja sama dan meniru pendidiknya.

Anak sebagai makhluk yang dapat dididik dapat dijabarkan dari keempat pandangan dasar antropologis yaitu:

- a. prinsip sosialitas; pada dasarnya manusia itu makhluk sosial.
- b. prinsip individualitas; setiap manusia memiliki eksistensinya sendiri.
- c. prinsip identitas moral; pada prinsipnya manusia sama dalam mengambil keputusan susila sendiri sesuai dengan keputusan susila yang telah diambalnya.
- d. prinsip unisitas; setiap manusia bersifat unik dan tidak ada manusia yang identik dalam segalanya.

C. Hubungan Antara Pendidik dan Anak Didik

Dalam situasi pendidikan terjadi hubungan antara pendidik dan anak didik. Hubungan ini bukan hubungan pergaulan biasa, melainkan pertemuan antara pendidik dan anak didik yang didasarkan atas hubungan kewibawaan dengan konfrontasi antara kedewasaan. Hubungan ini identik dengan konfrontasi antara kedewasaan dan kebelumdewasaan.

Hubungan ini tercipta karena adanya saling hormat menghormati dan percaya mempercayai. Tidak ada perasaan yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Kewibawaan merupakan hubungan yang berstruktur situasi pendidikan antara pendidik dan anak didik. Di sini terdapat perbedaan antara kewibawaan dan kekuasaan.

Kekuasaan merupakan hubungan antara subjek dan objek. Objek merupakan alat atau diperalat. Ada yang berkuasa dan ada yang dikuasai. Di dalamnya tidak terjadi dialog pada taraf yang sama.

Hubungan kewibawaan tidak merupakan hubungan subjek objek. Melainkan antara subjek dengan subjek. Hubungan manusia dengan manusia. Aku dengan engkau. Hubungan resiprositas, saling mengerti dan memahami akan posisinya. Hubungan kewibawaan terjadi karena pendidik dan anak didik setaraf. Anak didik mengikuti pendidik karena kemauan dan kesadaran sendiri.

Demikian kewibawaan akan berjalan bukan atas dasar kekuasaannya. Kewibawaan adalah hubungan yang terjadi karena syarat-syarat tertentu antara pendidik dan anak didik.

Kewibawaan adalah syarat mutlak pada pendidikan. Tanpa kewibawaan tidak mungkin kita mendidik. Kewibawaan bisa juga diartikan sebagai pengaruh. Pengaruh terhadap anak dalam usaha mencapai kedewasaan. Dengan adanya kewibawaan memungkinkan terlaksananya pengaruh tersebut.

Tanpa kewibawaan akan terjadi tiga kemungkinan sebagai berikut:

1. anak mengikuti orang dewasa karena merasa terikat padanya
2. anak dipaksa orang dewasa, anak akan merasa tertekan dan tidak bisa berkembang dengan baik.
3. anak langsung dewasa, langsung berdiri sendiri. Tetapi anak berbeda dengan hewan. Bila terjadi adalah peristiwa yang janggal dan mengingkari kodrat kemanusiaan.

Konklusinya, tanpa kewibawaan seseorang tidak mungkin mencapai kedewasaan.

Di dalam kewibawaan ada empat masalah yang perlu diperhatikan, yaitu.

1. Bahasa dan kewibawaan

Manusia adalah makhluk yang bisa mencipta dunia lambangnya. Apabila terdapat salah pengertian, ini adalah perbedaan lambang. Pada umur 3.06 tahun timbul lambang pada anak. Lambang anak

**Ini apa
ya pak?**

dan lambang orang dewasa saling bertemu. Dari sini baru terjadi kemungkinan tumbuhnya kewibawaan.

2. Hakikat kewibawaan

Kewibawaan atau *gezag* adalah hubungan. Hubungan yang meliputi suasana pendidikan ialah kasih. Tanpa hubungan ini maka tidak mungkin ada hubungan selanjutnya. Atas dasar hubungan kasih timbul saling percaya mempercayai. Kasih adalah identik dengan menyerahkan diri pada orang lain. Kepercayaan timbul dari dua belah pihak. Pendidik percaya pada anak bahwa kelak akan dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, anak didik percaya bahwa ia akan dibawa ke arah yang baik.

3. Cara mencapai kewibawaan

Kewibawaan tergantung kepada dua pihak. Masalah kewibawaan selalu dipandang dari dua sudut. Proses menuju kewibawaan disebut proses identifikasi dengan pendidik, dan sebaliknya. Identifikasi merupakan proses di mana anak didik berusaha menempati pendidik dan sebaliknya. Anak didik dan pendidik ikut serta masuk dunia yang mereka hidupi.

Arti kedewasaan makin lama makin bertambah. Tetapi untuk sementara waktu norma-norma kedewasaan masih melekat pada dunia pendidik. Dunia pendidik merupakan jelmaan norma si terdidik. Tetapi ini tidak berlangsung selamanya. Makin lama makin kurang norma-norma itu melekat pada pendidik.

4. Bipolaritet kewibawaan

Kewibawaan menunjukkan dua kutub. Kutub pendidik dan kutub anak didik. Kutub-kutub ini merupakan suatu ketegangan. Ketegangan antara tuntutan akan kepatuhan dari pendidik dan kewajiban dari anak didik untuk berdiri sendiri. Anak didik harus menyadari akan adanya kepatuhan yang menuntutnya. Pendidik pun harus menyadari tentang anak didik yang harus berdiri sendiri. Ketegangan ini menunjukkan sesuatu yang sehat. Ketegangan ini hanya dapat diselesaikan atas dasar saling percaya mempercayai. Ketegangan dapat diselesaikan dan masing-masing dapat mencapai apa yang dituntut. Percaya mempercayai membutuhkan suatu keberanian. Keberanian untuk saling percaya mempercayai didasarkan atas kasih sayang. Anak akan mempercayakan diri

kepada pendidik apabila ada kepatuhan. Pendidik mempercayai anak didik kalau pada pendidik ada tuntutan agar anak didik dapat berdiri sendiri.

D. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu dihadapkan kepada tujuan yang mungkin dicapai oleh pelaksana kegiatan itu. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi dan abstrak itu.

Para ahli pendidikan juga mengusulkan tujuan yang dapat dicapai manusia melalui kegiatan pendidikan. Tujuan ini disusun dan dibentuk berdasarkan pradiksi terhadap kebutuhan manusia di dalam hidupnya. Pandangan-pandangan tersebut erat kaitannya dengan kebutuhan yang esensial dengan kepentingan pribadi dan lingkungannya. Seperti pendidikan di negara kita menempatkan tujuan pendidikan berdasarkan Pancasila sebagai sasaran yang dibentuk agar dicapai oleh individu dan masyarakat Indonesia.

Tujuan dalam pendidikan harus diperhitungkan secara sadar. Tujuan pendidikan merupakan suatu segi dari pendidikan, maka tujuan akan dipengaruhi oleh segi-segi atau faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang memengaruhi tujuan pendidikan ialah; anak didik, pendidik, alat pendidikan dan struktur sosio-kultural.

1. Anak Didik

Anak didik diperhitungkan dalam tujuan pendidikan, baik yang menyangkut tentang pembawaannya, umurnya dan jenis kelamin. Mengapa anak didik diperhitungkan dalam masalah tujuan? Disebabkan si anak didik itu ingin mencapai kedewasaan. Anak didik bersama-sama pendidik menentukan tujuan pendidikan.

Pembawaan hanya berarti kemungkinan, bukan berarti kesanggupan. Kemungkinan itu suatu hal yang lain, suatu hal yang lemah, sesuatu yang mungkin tak dapat dibuktikan. Kemungkinan itu merupakan

sesuatu yang tidak jelas. Ada anak yang sadar akan pembawaannya jika dihadapkan pada sesuatu. Penyadaran tentang pembawaannya itu terletak di luar dirinya. Pembawaan sering dianggap sesuatu yang dibawa sejak lahir. Menurut Langeveld, hal ini hanya merupakan suatu kepercayaan. Manusia berpembawaan, ini baru tampak jika kemungkinan itu menjadi kenyataan. Tiap manusia mempunyai pembawaan. Pembawaan memengaruhi tujuan pendidikan. Bila ada yang memiliki dorongan yang keras untuk mencapai tujuan tertentu, maka dorongan itu memengaruhi tujuan pendidikan. Pembawaan itu hanya salah satu kemungkinan. Tidak boleh menyatakan bahwa anak tidak berpembawaan, tetapi hendaknya kita menyadari bagaimana penyadaran anak terhadap hasil yang dicapainya. Jika hasil yang dicapainya kurang baik, maka berarti pembawaan anak itu kurang. Pembawaan adalah penyadaran pada anak bahwa anak dapat mencapai sesuatu.

Mendidik berarti membuka kemungkinan-kemungkinan pada anak dan memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan lain.

Umur anak yang berbeda menyebabkan keinginan tujuan dan kehendak yang berbeda. Tujuan tidak hanya dipengaruhi umur, tetapi juga oleh hubungan kewibawaan. Umur dipengaruhi tujuan pendidikan, dalam arti bahwa hasrat dan keinginan anak dan kesanggupan anak menunjukkan suatu kebutuhan. Situasi pendidikan bersifat unik yang hanya terjadi sekali dan tidak terulang lagi. Umpamanya setiap anak yang berusia 5 tahun, mereka memiliki ciri-ciri yang unik. Kita tidak dapat mengadakan kesimpulan. Tetapi hanya menetapkan suatu kemungkinan, yakni bahwa umur sama tapi tujuan berbeda. Jadi umur memengaruhi tujuan pendidikan yang merupakan suatu kemungkinan.

Jenis kelamin menunjukkan perbedaan pria dan wanita. Kita tetap mempersoalkan jenis kelamin karena sifat-sifat dari dua jenis kelamin itu berbeda. Terdapat perbedaan dalam cita-cita, perbedaan jalan pikiran, perbedaan tindakan dan sebagainya. Apa yang membedakan sifat-sifat dari jenis kelamin yang berbeda ini? Ini berhubungan dengan sosio-kultural. Kebudayaan sekitar sedikit banyak mendorong ke arah tertentu dan menimbulkan perbedaan-perbedaan.

2. Pendidik

Pendidik mempengaruhi tujuan pendidikan karena perbedaan kepribadian, umur dan jenis kelamin. Kepribadian seseorang bersifat unik. Kepribadian itu akan menentukan tujuan pendidikan. Jenis kewibawaan apakah yang dibawa pendidik itu, akan mempengaruhi tujuan pendidikan. Guru yang belum berpengalaman biasanya lebih banyak meminta kepada anak-anak. Perbedaan fungsi antara pendidik wanita dan pendidik pria akan menentukan situasi pendidikan. Wanita biasanya meletakkan hubungan yang bersifat pribadi sedangkan laki-laki akan meletakkan hubungan yang bersifat perkar

3. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan percakapan antara pendidikan dengan anak didik. Jika pendidik menerangkan sesuatu, ini merupakan percakapan. Percakapan merupakan interaksi antara pendidik dan anak didik.

Alat pendidikan menimbulkan percakapan. Ada percakapan sejati dan ada percakapan semu. Percakapan sejati terjadi kalau benar-benar terjadi interaksi. Percakapan semu adalah percakapan yang tidak bisa diterima oleh anak. Percakapan semu disebut monolog, sedangkan percakapan sejati disebut dialog. Selama alat pendidikan itu menolong maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan.

4. Struktur Sosio-kultural

Struktur sosio-kultural dapat dibagi atas:

- a. menyatakan adanya berbagai-bagai pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. segi kehidupan, umpamanya; agama, sosial-ekonomi, politik, dan sebagainya.

Sampai batas mana memengaruhi struktur sosio-kultural, maka masing-masing lingkungan mempunyai fungsi atau tugas tertentu.

E. Jenis-jenis Tujuan Pendidikan

Langeveld mengemukakan beberapa jenis tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan umum dan tujuan khusus
2. Tujuan lengkap dan tujuan tidak lengkap
3. Tujuan akhir dan tujuan sementara
4. Tujuan esensial dan tujuan aksidental.

Tujuan umum mengenai situasi dan pendidikan pada umumnya. Tujuan khusus mengenai situasi pendidikan yang tertentu pada saat dan tempat tertentu, segala sesuatunya tertentu pula.

Tujuan lengkap mengenai segala segi kehidupan, tujuan tidak lengkap hanya mengenai suatu segi kehidupan.

Tujuan akhir ialah mengenai apa yang pada akhirnya hendak dicapai. Tujuan sementara mengenai suatu taraf pada jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan esensial ialah tujuan yang merupakan suatu keharusan atau mengenai inti. Sedangkan tujuan aksidental tidak merupakan suatu keharusan dan bukan mengenai yang inti, melainkan hal-hal yang menepi.

F. Proses Pendidikan

Langeveld mengemukakan dalam situasi pendidikan terjadi suatu proses di mana anak didik bersama-sama pendidik mencapai kedewasaan. Dalam mencapai kedewasaan tersebut, Langeveld mengemukakan beberapa taraf hubungan dengan perkembangan kewibawaan anak. Taraf itu antara lain perlindungan, kesepahaman, keselarasan, kerukunan dan keberdirian sendiri.

1. Perlindungan

Perlindungan ialah sikap dari pendidik terhadap anak didik berdasarkan suatu perbuatan untuk melindunginya. Anak merasa terlindung karena dilindungi oleh pendidik. Kita tidak mau melindungi orang-orang yang tidak mau dilindungi. Perlindungan merupakan hubungan pendidik-anak didik. Perlindungan itu merupakan dasar dari segala pertemuan dalam situasi pendidikan.

Dalam taraf perlindungan, pendidik mewakili kata hati anak didik.

2. Kesepahaman

Kesepahaman itu memungkinkan pertemuan, kesepahaman menunjukkan suatu hubungan. Sepahaman artinya jika mereka menghadapi situasi pendidikan yang sama.

3. Keselarasan

Keselarasannya ialah yang didapat antara kelakuan pendidik dan anak didik. Keselarasan juga merupakan hubungan. Keselarasan melampaui kesepahaman karena anak berbuat sesuai dengan kehendak anak itu sendiri.

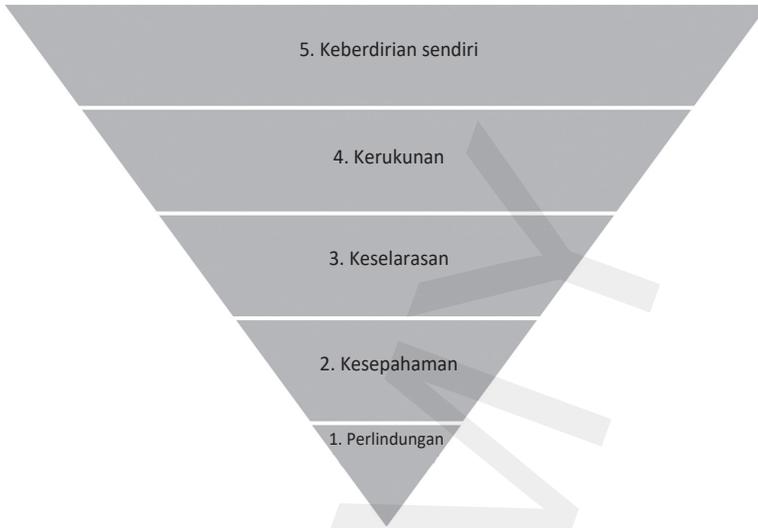
4. Kerukunan

Kerukunan memberikan dasar kehidupan bersama, ini melampaui keselarasan. Keselarasan hubungan yang dinyatakan dalam kelakuan pendidik dan anak didik yang saling isi-mengisi.

5. Keberdirian sendiri

Pada taraf ini anak itu sadar akan kepribadiannya, maka berusaha menentukan sesuatu atas usahanya sendiri. Pada keempat taraf yang pertama pendidik masih mewakili kata hati anak. Maka pada taraf yang kelima anak hampir dilepaskan untuk berbuat atas dasar kata hatinya sendiri. Keberdirian sendiri merupakan suatu hubungan antara pendidik dan anak didik. Tiap-tiap taraf itu masih meliputi taraf-taraf hubungan sebelumnya. Umpamanya, taraf keberdirian sendiri masih meliputi taraf perlindungan, jadi bila anak berbuat salah maka pendidiklah bertanggung jawab. Taraf keberdirian sendiri meliputi pula taraf kesepahaman, umpamanya memberikan tugas.

Hal ini bisa digambarkan seperti piramid terbalik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Proses Pendewasaan Anak

Beda peranan pendidik dan anak didik dalam setiap jenis pertemuan menunjukkan bahwa makin lama peranan pendidik makin kurang aktivitasnya. Sedangkan pihak anak didik tingkat aktivitas dan kebebasannya justru semakin bertambah.

G. Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

Manusia dewasa hanya menjadi pendidik dalam hubungannya dengan anak didik dalam situasi pendidikan. Peranan ini bukan peranan perseorangan, melainkan peranan komplementer. Peranan pendidik tak mungkin berdiri sendiri tetapi peranan komplementer. Peranan pendidik tak mungkin berdiri sendiri, melainkan dalam situasi pendidikan. Setiap peranan dalam satu situasi tidak mungkin dapat dipecahkan. Manusia dewasa sebagai pendidik merupakan pencipta hubungan kasih dengan anak didik. Hubungan kasih harus datang dari pendidik.

Manusia dewasa sebagai pendidik merupakan kelangsungan percakapan dengan anak didik. Percakapan itu harus ada pendorong dari pihak pendidik supaya berlangsung. Kelangsungan percakapan terjadi jika ada pertemuan. Dunia pendidik dan dunia anak didik harus bertemu. Peranan pendidik merupakan penjelmaan kedewasaan.

Pendidik menyadarkan anak didik akan struktur sosio-kultural yang merupakan pola penegas hubungan dalam berbagai lingkungan.

Pendidik sebagai penegas pola hubungan anak didik dengan dunia sekitar, berarti harus menegaskan kehidupan anak dalam hubungannya dengan sosio-kultural menuju kedewasaannya. Perbedaan yang khas antara anak dengan orang dewasa, terlihat misalnya dalam istilah yang dinamakan bermain dan bekerja. Kalau anak bermain, maka anak tidak mengikuti garis tuntunan tertentu. Sebaliknya dalam bekerja yang biasanya pada orang dewasa ada garis tuntutan tertentu.

Tuntutan yang merupakan tuntutan itu didasarkan atas pertimbangan moral. Jika orang dewasa tidak mengindahkan tuntutan ini maka ia melanggar kesucilaan. Dalam bermain, orang dapat belaku acuh tak acuh. Orang dewasa dalam bekerja tidak boleh acuh tak acuh. Anak harus diantar ke arah tersebut, yakni arah kedewasaan.

Adapun ciri-ciri kedewasaan menurut Langeveld antara lain sebagai berikut:

1. airi statis; suatu sikap yang terarah dan tersusun
2. adanya tanggung jawab atas sesuatu pilihan
3. kesungguhan untuk ikut serta secara konstruktif dalam pergaulan bermasyarakat
4. kesadaran akan norma-norma
5. menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Di atas adalah beberapa hal yang merupakan peran pendidik. Lalu bagaimanakah dengan tanggung jawab pendidik?

Tanggung jawab pendidik mengandung segi bipolaritet. Tanggung jawab didasarkan atas ketergantungan anak didik. Anak didik masih bergantung kepada pendidik.

Tanggung jawab pendidik didasarkan kepada sifat kedewasaan si pendidik dalam situasi pendidikan. Sebenarnya anak didik itu tidak tergantung kepada pendidik tetapi pendidik yang bergantung bagaimana status pendidik terhadap anak didik.

Menurut Langeveld, manusia dewasa atau pendidik dalam setiap hidupnya atau setiap tindakannya mempunyai kemungkinan untuk bertanggung jawab. Artinya, manusia memiliki kebebasan. Manusia memilih tindakan bergantung kepada berbagai kemungkinan. Soal

pemilihan ini adalah merupakan ciri hakikat manusia. Manusia dapat memilih sesuai dengan prinsip yang bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip kebebasannya tetapi pilihan tersebut harus merupakan pilihan yang bertanggung jawab.

Kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas yakni kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan. Manusia menghadapi masyarakat dengan segala hormatnya. Demikian pula manusia harus bertanggung jawab terhadap Khaliknya.

BAB 5

TRI PUSAT PENDIDIKAN

Jika kita berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah pelaksanaan pendidikan, maka hal itu akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan yang lazimnya disebut Pusat Pendidikan.

Setiap manusia yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak lembaga tersebut. Karena pusat pelaksanaan pendidikan tersebut adalah terutama di tiga tempat, maka lembaga-lembaga tersebut dinamakan Tri Pusat .. Pendidikan, yang di dalamnya meliputi: lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat.

A. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan yang Pertama dan Utama

Dengan cara yang sederhana kita menyaksikan, bahwa setiap manusia dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Kehadiran anak dalam suatu keluarga adalah atas dasar cinta dari kedua orang tua yang bersifat alami.

Keluarga bagi seorang anak adalah merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam kaitan proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Selain daripada itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi si anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Hal itu dapat kita lihat dari beberapa alasan sebagai berikut.

1. Pertama

Bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tua-ibu dan ayah. Tanpa kedua orang tua, seorang anak tidak akan lahir ke dunia. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak sebagai akibat perbuatan sang anak. Di samping itu kehadiran sang anak pertama kali di dunia, di haribaan kedua orang tuanya, dengan ditandai tangisan pertama sang bayi, disambut dengan perasaan bahagia kedua orang tuanya sebagai perwujudan cinta dan kasih sayang yang mereka jalin. Dengan demikian kewajiban orang tua dalam hal ini bukan hanya sekadar memelihara eksistensi bayinya untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, melainkan memberikan pendidikan anak sebagai individu yang berkembang.

2. Utama

Maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin/tabularasa- terserah pada kedua orang tuanya, apakah ia akan dijadikan seorang pemberontak atau pemimpin. Anak ibarat selembur kertas putih yang akan ditulisi. Mau diberi warna merah, hitam, hijau atau warna lain tergantung pada yang menulisinya.

Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung pada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Dalam hal ini disadari atau tidak, bahwa orang tua mempunyai harapan terhadap anak untuk menjadikannya sebagai pribadi yang diakui eksistensinya, kehidupannya dan statusnya di tengah masyarakat, bangsa dan negara.

Jelaslah sudah bahwa orang tua, dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup. Sebagian besar waktu dan kehidupan anak berada dalam kehangatan orang tuanya. Dengan demikian pendidikan yang terbanyak diterima anak adalah datang dari keluarga.

Tugas dan peranan utama orang tua dalam pendidikan anak merupakan peletak dasar bagi pendidikan budi pekerti, akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Di samping itu orang tua menanamkan prinsip-prinsip hidup yang akan dipegang erat-erat oleh anak.

Karakteristik anak lebih banyak diterima dan dipengaruhi dari keluarga dan orang tuanya walaupun kita menyadari bahwa faktor hereditas juga memberikan pengaruh pada sikap dan pembawaannya. Itulah sebabnya bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang terbesar adalah ada di tangan orang tua. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi:

- a. Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Cinta kasih orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anak.
- b. Memberi motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religi atau nilai-nilai spiritual yang dijiwai oleh agama masing-masing, didorong oleh rasa kesadaran memelihara dan mempertinggi martabat dan kehormatan keluarga.

Menurut Ernest Harm seorang tokoh agama dalam bukunya *The Development of Religious in Children*, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik sekali pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak 3 sampai 6 tahun seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Pengalaman asli itu lebih penting dari faktor lainnya, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wondering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*. Pada periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orang tua sering mengajak anak-anaknya ke tempat-tempat ibadah seperti masjid atau gereja dan penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengamalan dengan penuh ketaatan. Sehingga agama yang dimiliki anak sejak kecil akan sangat berkesan pada waktu ia dewasa dibanding penanaman agama setelah ia dewasa.

- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan. Hubungan antara orang tua dan anak yang berdasarkan rasa cinta yang ikhlas dan kesediaan mengorbankan segala-galanya adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna. Melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta stabil dalam kehidupannya.

Pemberian pertolongan yang berlebih-lebihan adalah sangat tidak menguntungkan bagi anak, karena hal itu akan menghambat proses kedewasaan anak itu. Dan ini menjadikan anak terikat dan tergantung pada orang lain atau orang tuanya.

B. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah sebagai lembaga formal yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat

dalam mendidik warga negara. Sekolah itu dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggara sekolah adalah badan atau lembaga yang berwenang setelah mendapatkan penugasan resmi dari pemerintah, misalnya dari Depdikbud, Depag dan departemen di luar keduanya.

Sekolah ditinjau dari sistem pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Dari Sudut Status

Pendidikan formal negeri yang langsung diselenggarakan oleh Depdikbud dan Depag, dan juga pendidikan formal swasta yang dikelola oleh yayasan atau lembaga khusus tetapi berorientasi pada Depdikbud atau Depag sesuai dengan spesialisasinya masing-masing dengan status sekolah sebagai berikut:

- a. sekolah swasta disamakan
- b. sekolah swasta diakui
- c. sekolah swasta terdaftar
- d. sekolah swasta tercatat.

2. Dari Sudut Tingkatan

Sekolah yang dilaksanakan oleh Depdikbud atau Depag mempunyai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. sekolah dasar
- b. sekolah menengah tingkat pertama
- c. sekolah menengah tingkat atas
- d. perguruan tinggi

Sebelum anak didik memasuki sekolah dasar, mereka harus menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai fundamen edukatif yang merupakan modal awal untuk memasuki sekolah dasar.

3. Dari Sudut Jenis

Dari jenis sekolah yang diselenggarakan menurut jenjangnya diklasifikasikan pada:

- a. Dikdasmen (Pendidikan Menengah dan Umum) yang terdiri dari SD, SMP dan SMA baik yang negeri maupun swasta.
- b. Dikmenjur (Pendidikan Menengah Kejuruan) yang meliputi tingkat SMK berbagai kejuruan.

Ruang lingkup sekolah itu masing-masing lembaga mempunyai daerah kerja sendiri sesuai dengan tujuan institusional dan kurikulumnya. Sekolah Dasar tentu berbeda dengan SMTP atau SMTA, demikian juga sekolah menengah umum berbeda dengan sekolah kejuruan dan kejuruan.

Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial formal dalam satu organisasi adalah terikat pada peraturan, berprogram dan mempunyai target yang jelas, mempunyai struktur kepemimpinan yang berwenang sebagai pengelola. Hal itu harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Contoh: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sedang membangun dengan segala aspek kehidupan, maka pemberian pendidikan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan pembangunan atau kebutuhan warga negaranya. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan harus relevan dan mempunyai hubungan timbal balik dengan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu apabila ada tuntutan tentang peranan sekolah, sungguh diharapkan agar sekolah tanggap dan fungsional akan perkembangan lingkungan masyarakat. Dengan demikian akan terlihat kerja sama yang integral dalam tri pusat pendidikan.

C. Peranan Sekolah dalam Menyiapkan Tenaga Trampil

Para ahli pendidikan mengemukakan lima macam tugas sekolah, yaitu:

1. Pengembangan dan pembentukan pribadi
2. Mewariskan kebudayaan
3. Integrasi sosial
4. Inovasi
5. Pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja.

Dari kelima butir di atas membawa implikasi bahwa sekolah bertugas menyiapkan anak didik sebagai warga negara yang utuh dan sebagai calon pekerja dalam masyarakat.

Penyiapan anak didik menjadi calon tenaga kerja yang terampil hanyalah salah satu di antara sekian banyak tugas sekolah. Hal itu akan terlihat dengan jelas dalam kurikulum yang meliputi pendidikan umum, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan keterampilan. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, sekolah harus mampu memberikan pengetahuan, kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi dan juga menyiapkan anak didik untuk okupasi tertentu. Dari itu timbullah pertanyaan, jenis keterampilan yang manakah dan bagaimanakah yang disiapkan sekolah untuk memperoleh okuposi tertentu atau okupasi yang membutuhkan tenaga kerja terdidik. Apakah lulusan sekolah sudah dapat memadai sebagai lulusan yang siap pakai atau harus melalui penyesuaian lebih dulu.

Dalam hal tersebut, masyarakat jangan terlalu banyak berharap dan terlalu banyak menuntut sekolah untuk kepentingan tersebut di atas. Kita harus realistis bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang bertugas menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap pakai.

Bagaimanapun baiknya pendidikan sekolah dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai untuk suatu pekerjaan tertentu tetap tidak mampu menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Apakah pelaksanaannya dalam bentuk dwi-sistem atau dalam bentuk integrated, tetap belum mampu menjawab tantangan itu. Hal itu disebabkan program pendidikan ketrampilan yang diselenggarakan sekolah sangat terbatas dan masih bersifat umum. Sehingga masih diperlukan training bagi lulusan yang ingin menerapkan ilmunya pada suatu pekerjaan tertentu. Apalagi bagi negara yang sedang berkembang dan membangun, jenis-jenis okupasi cepat berubah secepat perubahan masyarakat itu sendiri, sedangkan-kurikulum sekolah tidak semudah itu diubah. Program keterampilan yang diselenggarakan sekolah terbatas pada taraf penghasilan tenaga *trainable* atau siap latih, sebab tugas utama sekolah adalah memberikan pendidikan dan mempersiapkan anak didik melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Maka perlu adanya kerjasama dengan pusat-pusat latihan atau lembaga kerja agar lulusan sekolah itu menjadi tenaga kerja yang siap pakai.

Agar sekolah dapat memenuhi tenaga kerja terampil, ada dua hal yang perlu diperhatikan:

a. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan sekolah

Beberapa pelaksanaan pendidikan yang mendasari keberhasilan pendidikan, adalah:

(1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan tolok ukur yang sangat penting dalam usaha pendidikan karena memberikan arah ke mana harus melangkah dan menentukan isi kurikulum serta metode pengajaran.

(2) Kurikulum

Untuk dapat memudahkan mencapai tujuan pendidikan, dituangkan dalam bentuk konkret pelaksanaannya dan dapat menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat, yaitu secara operasional dituangkan dalam GPPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran).

(3) Materi

Bahan atau pesan yang disampaikan meliputi unsur kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan harapan dapat mengubah tingkah laku siswa maka sebaiknya harus:

- a) pesan itu disiapkan dan direncanakan dengan baik,
- b) sesuai dengan kebutuhan siswa;
- c) pesan itu harus jelas dan mudah dipahami; pesan itu menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima.

(4) Media dan metode

Media dan metode merupakan sarana komunikasi yang harus tersedia dengan baik dan lengkap, sehingga akan mempermudah penerimaan pancaindra serta cepat diserap oleh anak didik. Menggunakan metode yang tepat sangat penting dalam interaksi pengajaran.

(5) Sasaran

Sasaran yang dimaksud di sini adalah anak didik sebagai penerima pesan, juga sebagai objek pendidikan. Merupakan bagian perangkat pendidikan yang dipersiapkan menjadi inovator dan tenaga terampil, maka pertumbuhan dan perkembangan yang mereka miliki harus disesuaikan dengan kebutuhan setelah mereka lulus.

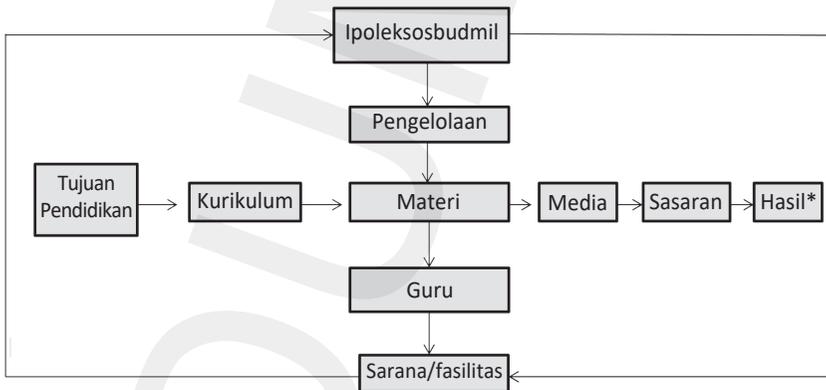
(6) Guru

Guru di sini bertindak sebagai komunikator dan inovator yang diperlukan tenaga *qualified*. Pada tenaga merekalah terletak tanggung jawab keberhasilan pendidikan sehingga dibutuhkan tenaga yang kompeten. Bagaimana caranya mereka berkomunikasi dengan anak didik dalam memberi pertolongan pendidikan dan mampu memperhatikan atau menyalurkan anak didik yang berbakat.

(7) Sarana, fasilitas dan pengelolaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang relevan, perlu tersedianya sarana dan fasilitas yang modern dan pengelolaan yang rapi, sehingga sistem pelaksanaan lebih bisa diharapkan dalam usaha peningkatan mutu.

Semua faktor di depan tidak terlepas dari lingkaran pengaruh lingkungan IPOLEKSOSBUDMIL yang merupakan sumber dan bahan masukan dalam sistem dan sub-sistem pendidikan nasional yang menjiwai masyarakat dan warga negara juga merupakan kebutuhan sebagai outputnya. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 5.1:

Sumber dan Masukan Pendidikan Nasional

Hasil adalah lulusan tenaga terampil

Semua unsur di atas saling mempengaruhi satu sama lain, kelemahan satu di antaranya merupakan problematik pendidikan.

b. Kesulitan yang dihadapi sekolah

Bangsa yang sedang berkembang memperkuat statusnya di tengah-tengah masyarakat dunia melalui eksistensi pendidikan formal di semua jenjang. Dan sering terjadi perubahan pendidikan, supaya pendidikan lebih efektif sejalan dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan dalam mencapai tujuan nasional untuk memperoleh kemajuan. Perubahan pendidikan itu lebih diarahkan kepada perbaikan sistem dan penyelenggaraan kepada terwujudnya kurikulum baru, teknik pengajaran baru bahkan hubungan antara pendidikan dan lembaga lain dalam bentuk kerja sama.

Namun ada kenyataannya banyak kesulitan-kesulitan pendidikan yang dihadapi sekolah menurut pendapat dan pengamat analisis pendidikan yang erat hubungannya dengan keluaran atau lulusan pendidikan dan masalah mutu pendidikan itu sendiri.

Di antara kesulitan di atas adalah:

(1) Kekurangan guru yang *qualified*

Bagi negara yang sedang berkembang masih terbatas penyediaan pendidikan yang cukup bagi guru yang berkompeten, karena masih mencari sistem yang baik untuk pendidikan sehingga terkadang masih menggunakan tenaga luar. Untuk pengelolaan sekolah secara baik dan bermutu diperlukan tenaga pengajar yang terampil dan profesional dalam usaha menghasilkan lulusan yang terampil. Dalam hal ini diadakan jalan keluar peningkatan mutu guru sendiri sehingga laihlah penataran-penataran dan *inservice training* atau *up grading* dan spesialisasi pendidikan untuk guru yang dibutuhkan.

(2) Keadaan kurikulum yang tidak sesuai

Dasar kurikulum pada jenjang sebelum universitas meliputi keadaan budaya dan kejuruan. Maka orientasi sekolah harus jelas, apakah menyiapkan tenaga teknis atau kebutuhan tenaga kerja, dengan demikian keadaan kurikulum masih harus ditinjau. Peranan sekolah kejuruan masih terbatas dalam memberikan pendidikan skill untuk masyarakat, dan sekolah belum mampu menyiapkan lulusan tanpa melalui masa persiapan. Dikatakan pula, bahwa pendidikan umum menghambat pembangunan, terutama pada sekolah lanjutan, di mana pengangguran dari lulusan tersebut

hampir seimbang dengan kurangnya kesempatan kerja. Hendaknya pendidikan umum ditekankan pada persiapan pra-universitas. Diharapkan, dengan adanya perbaikan kurikulum pada pendidikan, menengah merupakan jalan keluar bagi pengisian lowongan kerja atau meneruskan ke tingkat universitas.

D. Masyarakat sebagai Lingkungan Ketiga Pendidikan

1. Beberapa Istilah Pendidikan di Lingkungan Ketiga

Lingkungan ketiga dalam pendidikan yang juga disebut pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan resmi, ini berarti pengaruh pendidikan tersebut lebih luas. Berbagai nama diberikan terhadap pendidikan lingkungan ketiga, antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Sosial

Adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan. Pendidikan sosial adalah organisasi program kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

b. Pendidikan Masyarakat

Adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

Istilah pendidikan masyarakat harus dibedakan dengan pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan kemasyarakatan diartikan sebagai pendidikan yang meliputi bagian pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk tugasnya sebagai penghasil dan sebagai pemakai.

c. Pendidikan Rakyat

Adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang kadang-kadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.

d. Pendidikan Luar Sekolah

Disebut juga *out of school education* adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa. Jadi penyelenggaraan pendidikan

di sini ditekankan pada pendidikan yang berlangsung di luar sekolah.

e. *Mass Education*

Adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekelilingnya.

f. *Adult Education*

Adalah pendidikan untuk orang dewasa dengan mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar. Pengertian ini mengacu pada anak-anak yang tidak tertampung di sekolah dasar yang telah berusia dewasa, dan untuk para *drop-out* tidak termasuk pada *adult education*.

g. *Extension Education*

Adalah salah satu bentuk dari *adult education*, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk mengimbangi hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia universitas. Contoh: Universitas Terbuka Indonesia.

h. *Fundamental Education*

Adalah pendidikan yang bertujuan menolong masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar darinya mereka dapat menempati posisi yang layak. Sasaran utama dari *fundamental education* ialah daerah dan masyarakat terpencil dan terbelakang dalam kehidupannya.

2. Batasan Pendidikan Sosial

Setelah mengetahui arti pendidikan sosial dengan beberapa istilah yang dipakai, maka kiranya jelas batasan-batasan yang mencakup pendidikan sosial. Jadi pada prinsipnya pendidikan sosial itu merupakan *out of school education*. Tetapi tidak semua *out of school education* dapat kita sebut pendidikan sosial, melainkan hanya *organized out of education activities*.

Batasan pendidikan sosial atau pendidikan luar sekolah itu meliputi sebagai berikut:

a. Pendidikan perorangan di luar sekolah yang diberikan kepada:

- 1) anak-anak yang belum pernah sekolah.
- 2) anak-anak yang meninggalkan SD/SMTP dan tidak meneruskan sekolah lagi (di bawah usia 18 tahun).
- 3) orang dewasa (*adult education*).
- 4) anak-anak di bawah umur 18 tahun yang memerlukan *re education*.
- 5) orang-orang dewasa yang memerlukan *re-education*.

b. *Community education*: kegiatan pendidikan yang ditujukan pada masyarakat sebagai satu lingkungan budaya.

Dari uraian tersebut tampak betapa luasnya batasan pendidikan sosial itu. Untuk mengetahui betapa pentingnya dan mendesaknya tugas pendidikan sosial itu, maka juga dilihat fakta-fakta pendidikan saat ini. Jadi untuk menyesuaikan keadaan pendidikan sekarang dan yang akan datang, kita perlu mengetahui data pendidikan di luar pendidikan atau persekolahan resmi. Data menunjukkan banyaknya anak-anak yang tidak dapat ditampung di sekolah, data ini meliputi: SD ada 41% (1970), SMP ada 87% (1967), dan SMTA ada 94% (1967) masing-masing dari golongan umur SD, SMTP dan SMTA..

3. Tujuan Pendidikan Sosial

Untuk mengetahui tujuan pendidikan sosial atau pendidikan luar sekolah ini, maka harus didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam GBHN Tahun 1978 atau pada Ketetapan MPR RI No. II/MPR/ 1983 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan Cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab/ atas pembangunan bangsa.

Di dalam GBHN Tahun 1983 juga disebutkan:

Pendidikan juga merupakan program-program luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan ketrampilan dan pemberantasan buta huruf dikembangkan dan diperluas dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang makin ditingkatkan.

Jadi, sesuai dengan Tap MPR tersebut dan isi GBHN, dan juga tentunya sesuai dengan pasal 31 UUD 1945, bahwa ternyata pendidikan nasional itu tidak terbatas hanya pada pendidikan formal' Akan tetapi berlangsung di mana saja sepanjang terjadi hubungan saling memengaruhi.

Atas dasar uraian di atas, maka dapat dirumuskan tahun pendidikan non-formal sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Pendidikan luar sekolah adalah menciptakan kondisi untuk membelajarkan masyarakat, belajar secara terus-menerus sehingga masyarakat mampu membekali dirinya dalam menghadapi kehidupannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pendidikan sosial harus diwujudkan dalam bentuk:

- (1) mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan mulai golongan remaja sampai orang tua
- (2) memberikan keterampilan-keterampilan khusus yang disesuaikan dengan usia dan beban tanggung jawab hidup, dalam rangka penyebaran penduduk.
- (3) menanamkan nilai-nilai dasar gotong royong dan musyawarah di dalam memecahkan dan mencapai kebutuhan hidup sehari-hari.
- (4) membantu mengisi kegiatan-kegiatan khusus yang dibutuhkan organisasi-organisasi sosial dengan memperhitungkan tingkatan sosialisasi dan tradisi.
- (5) untuk membantu meningkatkan taraf hidup rakyat supaya bisa hidup layak dan mempunyai pekerjaan yang layak sebagai

manusia. Terutama bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.

E. Perbedaan dan Persamaan dalam Tripusat Pendidikan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jauh mengenai pendidikan di lingkungan ketiga (pendidikan non formal), maka baiklah kita bandingkan dengan kedua lembaga pendidikan lainnya, yaitu pendidikan di lingkungan pertama (informal) dan pendidikan lingkungan kedua (formal).

1. Persamaan dan Perbedaan antara Pendidikan Informal dan Non Formal

(1) Persamaannya

- a. Kedua bentuk pendidikan ini terjadi di luar pendidikan formal.
- b. Sasaran didik tidak diterima atas dasar kredensial, misalnya ijazah, STTB, dan sebagainya.
- c. Materi pendidikan pada umumnya lebih bersifat praktis.
- d. Dapat menggunakan metode mengajar yang sama.
- e. Pendidikan dapat berlangsung di dalam atau di luar sekolah.

(2) Perbedaannya

- a. Pendidikan non formal bisa diselenggarakan di dalam sekolah, sedangkan pendidikan informal tidak pernah diselenggarakan secara khusus.
- b. Pendidikan nonformal diprogram secara tertentu, sedangkan pendidikan informal tidak diprogram secara tertentu.
- c. Pendidikan non formal mempunyai waktu belajar tertentu, sedangkan pendidikan informal tidak mempunyai waktu belajar tertentu.
- d. Metode mengajar bagi pendidikan nonformal lebih normal, sedangkan metode mengajar bagi pendidikan informal bisa dikatakan tidak ada. Artinya tidak ada metode tertentu secara khusus.

- e. Evaluasi terhadap pendidikan nonformal dilakukan secara sistematis, sedangkan untuk pendidikan informal tidak diadakan evaluasi.
- f. Pendidikan nonformal diselenggarakan oleh pemerintah atau badan swasta, sedangkan pendidikan informal terjadi begitu saja.

2. Persamaan dan Perbedaan antara Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Formal

(1) Persamaannya

- a. Pendidikan formal dan non formal memang diadakan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan dan diorganisasikan.
- b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu, ada sasaran didik tertentu yang diharapkan datang ke tempat itu, memiliki jam belajar tertentu.
- c. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta.

(2) Perbedaannya

- a. Pendidikan non formal pada umumnya tidak dibagi atas jenjang. Kalau pun ada tidak banyak atau jauh berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal selalu dibagi atas jenjang yang selalu mempunyai hubungan hierarki.
- b. Pendidikan non formal, dalam penyampaian programnya lebih singkat, sedangkan pendidikan formal waktu penyampaian program lebih panjang.
- c. Usia siswa untuk pendidikan non formal tidak perlu sama, sedangkan untuk pendidikan formal di suatu jenjang relatif homogen khususnya pada jenjang permulaan.
- d. Untuk pendidikan non formal, siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek dan praktis sedangkan untuk pendidikan formal siswa berorientasi studi relatif untuk jangka panjang.
- e. Untuk pendidikan non formal persyaratan ijazah pada umumnya kurang memegang peranan dalam penerimaan siswa. Untuk pendidikan formal persyaratan ijazah sangat penting.

BAB 6

KURIKULUM

A. Kurikulum dan Skenario Modernitas Sikap

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan suatu bangsa merupakan modal untuk berkembang dalam melakukan mobilitas, baik mobilitas vertikal maupun horisontal. Mobilitas ini baik secara cepat maupun lambat akan mengantarkan manusia ke titik yang lebih maju dan tinggi.

Dengan dicapainya tingkat kecerdasan yang merupakan fokus kegiatan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia. Kualitas ini dapat terwujud melalui perbaikan pemikiran dan kecakapannya dalam mengolah alam dan hukum-hukumnya yang merupakan kunci dari kemajuan masyarakat (Fagerlind, 1983:32).

Sejarah mencatat bahwa suatu negara dengan masyarakatnya yang maju lebih banyak disebabkan oleh tingkat dan pola pemikiran yang dianut individu-individu warga masyarakat tersebut, di antaranya kecerdasan dan keterbukaan terhadap berbagai hal. Tingkat dan pola pikir seperti ini akan lebih adaptif terhadap tuntutan pergeseran, perubahan maupun pembangunan yang menuntut keterlibatan nilai, kepercayaan, ilmu dan teknologi.

Tingkat dan pola pemikiran seperti di atas pada umumnya ditimbulkan oleh efek pendidikan daripada efek di luar pendidikan. Dan efek pendidikan yang paling dominan terhadap kemajuan masyarakat ialah penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi dari individu-individu di masyarakat. Penguasaan ini merupakan hasil dari *transfer of knowledge* dalam pendidikan sepanjang hayat.

Telah menjadi kesepakatan umum pula bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat potensial untuk merubah masyarakat. Pada mulanya, perubahan masyarakat dianggap sebagai hal yang hanya terjadi secara alami, merupakan sesuatu yang wajar, karenanya tidak perlu dipersoalkan. Namun pendidikan berpandangan lain (Dimiyati, 1988: 186) yaitu bahwa masyarakat berubah bukan hanya sebagai kewajaran berubah, tetapi diubah secara sengaja. Dengan demikian, pendidikan dapat pula disebut sebagai agen pembangkit kesadaran umum akan perlunya perubahan masyarakat. *Agent for Progress*.

Pertanyaan yang mungkin dapat timbul dalam konteks seperti ini ialah: Apakah perubahan yang ditimbulkan oleh pendidikan selalu mengarah kemodernitas? Dapatkah modernitas masyarakat dirancang dan dipersiapkan melalui kurikulum pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi?

Paparan pada sub bab di bawah ini mencoba menjawab dua pertanyaan tersebut di atas.

1. Patisari Pendidikan

Menurut Emile Durkeim (Ballantine, 1985:22) *“Education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both the political society as whole and the special milieu for which he is specifically destined...”*

Dari definisi di atas dapat diambil saripati pengertian pendidikan, yaitu pengaruh dari generasi ke generasi berikutnya, baik pengembangan fisik, intelek maupun moral. Dari pengertian ini pula tersirat peningkatan jati diri manusia lewat proses pertemuan antara **manusia dewasa —pendidik— dengan manusia belum dewasa —anak didik atau anak bangsa—**. Dari proses pertemuan seperti inilah pendidik

maksud
kalimat ini
apa sudah
benar?

dapat menggali potensi anak didik cipta, rasa, karsa yang merupakan unsur-unsur untuk membentuk pribadi dinamis dan integral. Potensi ini tidak boleh berjalan sendiri secara parsial, dan justru pendidikan yang mampu memadukan secara holistik dengan tetap berpijak pada penataan keseimbangan antarunsur.

Melalui pendidikan pula manusia dilatih untuk berani berbeda dari manusia lain karena justru dari sinilah akar kreativitas. Dan sikap berani beda yang muncul dari efek pendidikan hampir selalu menuju ke titik yang positif. Dengan kata lain, pengarahannya ke titik yang positif merupakan ujud dari *need for Achievement (n Ach)*. Negara-negara yang maju terbukti mampu memanfaatkan pendidikan untuk menumbuhkan suburkan *n Ach* pada tiap individu warga masyarakat. *N ach* ini merupakan akar dari kemajuan masyarakat-bangsa, karena menyebabkan seseorang berperilaku sangat giat untuk mencapai hasil yang sangat optimal. Sebagaimana yang diungkap McClelland (Fagerlind, 48) “...that the factor most responsible for differences between societies in social and technological advancement was in the cultures and modal personalities of those societies, specifically in what he called the need for achievement (n Ach)”.

Penegasan McClelland tentang kebutuhan manusia untuk berprestasi ini dapat menggiring pemikiran manusia tentang bagaimana memunculkan kebutuhan ini. Selama ini, lembaga-lembaga pendidikan dinilai sebagai wahana yang sangat potensial dan efektif untuk menumbuhkan dan menghidupkan kebutuhan itu.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan yang hakiki dari pendidikan ialah membedah kesadaran anak manusia akan fitrahnya di dunia, yaitu sebagai khalifah yang berkewajiban membangun dan menghidupi dunianya. Untuk dapat melaksanakan kewajiban itu dengan baik, maka perlu pembekalan yang bersifat paedagogis, scienties, sosiologis, maupun agamais. Apa yang perlu dibekalkan itu dilebur dalam satu kegiatan yang disebut pendidikan.

2. Pendidikan dan Pembentukan Sikap Modern

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa kebutuhan untuk berprestasi pada individu tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan ditumbuhkan dan dimekarkan oleh dampak penggiring pendidikan yang menurut *Fagerlind* disebut sebagai efek pendidikan. Sejalan

dengan itu Reiner (1987), dan Manan (1989) menunjukkan konsep pendidikan yang lebih jelas dalam membentuk sikap anak bangsa, yaitu bahwa pendidikan harus merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya mereka juga mempertegas bahwa sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mempelajari apa yang perlu diketahui sehingga dapat berbuat secara cerdas demi kepentingan sendiri.

Kemampuan pendidikan dalam membuka sikap menjadi sikap modern lebih jelas terlihat dalam pendidikan formal, yaitu di sekolah-sekolah. Sekolah, yang merupakan prototipe masyarakat miniatur masyarakat di dalamnya terjadi proses sosialisasi, generalisasi, exemplifikasi, dan modelling (Inkeles, 1983:55). Apa yang terjadi di sekolah *transferable* dan *aplicable* untuk realitas yang lebih luas, yaitu di masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa nilai, sikap, contoh, figur dan fenomena perilaku yang lain adalah reduksi dari perilaku dan fenomena di masyarakat. Jika dikatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pemproduksi manusia modern tentunya dapat dibandingkan bentuk sikap dan perilaku manusia di luar bentukan lembaga persekolahan. Dengan kata lain, kecenderungan apa saja yang dapat ditampilkan oleh individu-individu yang disebut sebagai manusia modern.

Hasan (1987:3) mengidentifikasi beberapa kecenderungan yang ditunjukkan oleh manusia dalam masyarakat modern, yaitu: (a) memandang bahwa hidup manusia pada hakekatnya baik dan menyenangkan; (b) berkarya demi meningkatkan karya itu sendiri; (c) berorientasi ke masa depan; (d) berusaha menguasai alamnya; (e) hubungan antar anggota masyarakat didasarkan kepada prinsip individualisme.

Jika kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kecenderungan di atas akan lebih dominan mensifati individu-individu yang mengalami bentukan pendidikan di lembaga-lembaga persekolahan. Hal ini akan lebih nyata jika dikaitkan dengan beberapa ciri sikap independent yang merupakan salah satu kecenderungan manusia modern. Ciri-ciri itu ialah: (a) progresif dan ulet; (b) berinisiatif; (c) memiliki kemampuan pengendalian dari dalam (*locus of control*); (d) kemandirian; dan (e) memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri (Soelarso, 1989:3).

Apabila kelima ciri tersebut di atas bertemu dalam satu lingkaran individu akan menetas apa yang oleh McClelland disebut sebagai *need for Achievement* (n-Ach). Hanya dengan *need for Achievement* itulah dapat lahir karya dan prestasi yang spektakuler, sebagaimana karya Edison, Einstein, Leonardo da Vinci serta penemu-penemu maha karya yang lain. Walaupun diantara pencetus dan penemu maha karya itu mungkin banyak yang gagal melewati pendidikan formalnya—lembaga persekolahan—tetapi sulit untuk disangkal bahwa mereka tidak menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang paralel dengan yang dikembangkan di sekolah. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan merupakan tungku pelebur untuk membentuk sikap modernitas manusia.

3. Kurikulum sebagai Skenario Modernitas Sikap

Kurikulum selalu berisi empat komponen utama, yaitu: (a) tujuan; (b) isi bidang studi; (c) strategi penyampaian, dan (d) evaluasi. Keempat komponen ini berkaitan dengan bentuk Perilaku yang harus dimiliki anak, tingkat dan jenis pengetahuan, Cara memperoleh pengetahuan, dan sejauh mana tingkat dan jenis Pengetahuan yang diperolehnya. Komponen-komponen itu merupakan prasyarat berlangsungnya mekanisme pembentukan Pribadi yang responsible terhadap realitas sosial. Pengalaman belajar yang diberikan merupakan bentuk pengalaman yang ditekankan untuk menghadapi problema kekinian dan masa yang akan datang. Artinya, jenis kemampuan yang diperolehnya bersifat kontemporer dan antisipatif. Adanya prioritas terhadap dimensi waktu dan jenis kemampuan yang diberikan, tidak lain agar anak mampu menampilkan sikap dan perilaku yang kontributif sesuai dengan kebutuhan zamannya, khususnya untuk masa-masa mendatang dengan tantangan kehidupan yang lebih kompleks. Penyiapan atas anak bangsa bagi dimensi waktu untuk masamasa yang akan datang, jelas merupakan manifestasi dari konsep modernitas. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Hasan (1993), bahwa pendidikan memiliki empat fungsi pokok, yaitu untuk: (a) transisi kebudayaan; (b) menyiapkan warga masyarakat; (c) seleksi dan alokasi; (d) membawa perubahan.

Apa yang akan dicapai lewat empat fungsi tersebut adalah model manusia modern atau jika dalam skop yang luas ialah bentuk masyarakat modern. Untuk mencapainya diperlukan suatu proses, yaitu modernitas

yang mewujudkan dalam bentuk perubahan dari yang lama ke yang baru, dari yang dinilai negatif ke yang positif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah prototipe dari masyarakat. Sebagai prototipe, maka perilaku dan bentuk hubungan antar anggota bersifat pseudo-realis dan quasi-simbolis yang secara bertingkat diacukan kepada bentuk-bentuk perilaku dan hubungan yang true realis-simbolis. Mekanisme perilaku dan hubungan antar anggota di dalam prototipe ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bentuk semu dan kepura-puraan, tetapi justru merupakan suatu skenario dalam rangka aktualisasi diri pada kehidupan nyata.

Ibarat sebuah pertunjukkan sandiwara, siswa adalah pemainnya, lingkungan sekolah adalah panggungnya, guru adalah sutradaranya, dan kurikulum adalah skenarionya. Untuk menghasilkan efek atau akting yang bagus maka harus ada konkurensi antar komponen-komponen tersebut. Bagitu pula dalam proses pendidikan, masing-masing komponen harus menampilkan fungsinya secara optimal.

Adanya kemampuan kurikulum untuk tampil sebagai scenario, maka sangat mungkin jika modernitas sikap individu dan masyarakat dirancang dalam suatu kurikulum.

B. Peningkatan SDM Melalui Pembaharuan Kurikulum

Dalam rangka otonomi daerah, yang dewasa ini sedang menjadi wacana yang cukup hangat baik di kalangan praktisi maupun akademisi, bahkan di kalangan masyarakat pada umumnya, maka posisi pendidikan semakin penting dan strategis.

Peran pendidikan dalam era otonomi ini menjadi semakin penting didasarkan pada beberapa alasan, yakni:

1. Pelaksanaan otonomi tidak mungkin berlangsung mulus tanpa dukungan yang memadai dari orang-orang terdiri yang dididik dengan baik.
2. Pemberian sebagian kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah Daerah harus didasarkan pada jaminan yang pasti tentang kualitas sumber daya manusia di daerah.
3. Jaminan kualitas sumber daya manusia yang tinggi di daerah dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi LPTK (Lembaga Pendidikan

Tenaga Kependidikan) terhadap penyiapan tenaga-tenaga calon pendidik yang kualified.

4. Tenaga kependidikan (guru) yang kualified di daerah merupakan *dynamo starter* untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang menjadi penyangga program-program kegiatan pembangunan di daerah.

Pendidikan dalam era otonomi juga menjadi semakin strategis karena:

1. Jangka panjang ke depan kompetisi-kompetensi semakin dahsyat, apalagi dengan adanya AFTA yang membuka lebar gelanggang kompetisi antar negara di Asia. Hanya negara dengan sumber daya manusia unggul yang dapat fight dan memenangkan kompetisi.

Globalisasi informasi dan era perdagangan bebas memiliki dua sisi yang paradoksial terhadap keberadaan otonomi daerah di satu sisi memberikan peluang dan isyarat kepada daerah untuk bergegas menyiapkan diri dengan sumber daya manusia tangguh yang *multi-skilled*. Di sisi lain, ia adalah ancaman dalam rangka eksplorasi sumber daya alam (SDA), khususnya bagi daerah dengan SDM yang lemah. Bagi daerah seperti ini, akan kebanjiran tenaga *multi-skilled* dari luar. Konsekuensinya, tenaga-tenaga lokal akan tersingkir secara alamiah. Kecuali jika daerah menerapkan kebijakan proteksi dengan segala resikonya.

Pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk menjawab tantangan tersebut di atas.

Melalui pendidikan yang baik, yakni program-program pendidikan yang terencana, tertata, dan berkelanjutan serta memperhatikan *quality assurance* dan *quality control* dapat dihasilkan SDM tangguh yang *multi skilled*.

2. Perkembangan IPTEKS yang semakin hebat harus diikuti dengan SDM yang memiliki *needfor achievement* yang tinggi. Rendahnya atau tiadanya *needfor achievement* merupakan satu isyarat ketertinggalan suatu komunitas masyarakat tertinggal. Penelitian Mc Cleland (1970) menunjukkan ada korelasi positif antara *needfor achievement* dengan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sebagai satu-satunya cara yang sistematis untuk melahirkan manusia

dengan *need for achievement* yang tinggi merupakan keharusan bagi masyarakat bangsa yang ingin maju.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara menuju masyarakat maju, yakni masyarakat yang mampu bersaing di kancan internasional. Kurikulum sebagai salah satu perangkat pelaksanaan pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman. Di samping itu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan IPTEKS yang mempersyaratkan dimilikinya *multi life-skill* bagi setiap lulusan sekolah, maka sekolah perlu membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang relevan. Oleh karena itu kurikulum berbasis kompetensi merupakan *conditio sine qua-non*. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat pendidikan yang bermuatan materi untuk keterampilan/keahlian bertahan dalam kehidupan dan perubahan, pertentangan dan kerumitan serta ketidak menentuan dalam kehidupan.

KBK ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas alam membangun identitas budaya dan bangsanya. Dalam KBK terdapat dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan KBK sekolah tidak lagi kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik. Sekolah juga dapat mengembangkannya sesuai konteks.

Dalam naskah kurikulum berbasis kompetensi (Ditjen Dikdasmen, 2001:14) tertulis bahwa kompetensi terdiri dari kemampuan akademik, ketrampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kebiasaan hidup sehat, semangat bekerja sama dan apresiasi terhadap dunia sekitarnya. Dengan demikian diharapkan masing-masing jenjang pendidikan memiliki kompetensi tertentu. Persoalannya adalah apakah pembaharuan kurikulum menuju kurikulum berbasis kompetensi merupakan jaminan meningkatnya mutu SDM?

Tidak ada yang dapat menjamin bahwa SDM akan meningkat kualitasnya hanya dengan perangkat pendidikan bernama kurikulum. Kurikulum hanyalah alat, yang penting adalah *the man behind the curriculum*. Dengan kata lain kualitas implementasi harus lebih diperhatikan

daripada kurikulum itu sendiri. Akan tetapi, bagaimanapun, hadirnya kurikulum berbasis kompetensi memberikan secercah harapan bagi peningkatan mutu SDM, sekaligus tantangan bagi guru.

Tantangan yang jelas bagi guru ialah ia harus mampu menjabarkan pesan kurikulum berbasis kompetensi menjadi jenis-jenis kompetensi yang sesuai dengan keperluan hidup siswa di masa yang akan datang.

2. Akar Makna Kurikulum

Pengoptimalan peranan sekolah dalam implementasi kurikulum dalam rangka membina generasi muda untuk menjadi manusia paripurna merupakan salah satu tanggung jawab perencana dan pelaksana sistem pendidikan. Oleh karena itu, sambil mengingatkan para perencana pendidikan di daerah ini, tidak ada salahnya kita membicarakan kembali kurikulum secara konseptual dari akarnya.

Soedijarto (1993: 10) membagi pengertian kurikulum menjadi 5 tingkatan. Tingkatan yang pertama, kurikulum merupakan serangkaian tujuan pendidikan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan jenjang pendidikan. Tingkatan kedua, kurikulum merupakan kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari pelajar untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai, dan sikap yang secara institusional harus dikuasai para pelajar setelah menyelesaikan pendidikannya. Tingkatan ketiga, kurikulum merupakan garis besar materi dari suatu bidang pelajaran yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar. Tingkatan keempat, merupakan panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar-mengajar. Tingkatan kelima, kurikulum merupakan bentuk dan jenis kegiatan belajar-mengajar yang dialami oleh pelajar, termasuk di dalamnya berbagai bentuk, jenis, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian terpadu dari strategi belajar-mengajar yang direncanakan untuk dialami para pelajar.

Dalam pandangan penulis, lima tingkatan pengertian kurikulum di atas merupakan satu kesatuan sistem yang secara hierarkis dan konsekutif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

3. Akar Makna Kompetensi

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sebagai salah satu wujud dari upaya perbaikan pendidikan, lahir melalui berbagai pertimbangan yang cukup matang.

Tanpa mengecilkan arti dan kelebihan serta kontribusi kurikulum sebelumnya terhadap pembentukan SDM, kita semua melihat bahwa begitu banyak harapan yang ditanamkan masyarakat terhadap sekolah ternyata belum terjawab secara memuaskan. Keterampilan nyata lulusan sekolah yang diharapkan *stakeholder* termasuk di dalamnya masyarakat, masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan, bahwa kurikulum sebelumnya tidak dirancang berbasis kepada jenis kompetensi nyata yang diperlukan masyarakat. Sebagaimana penegasan Hasan (1995), bahwa kurikulum 1994 disusun berdasar pendekatan keilmuan, bukan untuk menjawab apa yang diperlukan oleh masyarakat yang berkembang begitu pesat. Walaupun dalam kurikulum 1994 telah terdapat dua inovasi, yakni guru diberi keleluasan sebagai pengembang kurikulum di dalam kelas, dan siswa dijadikan dasar dalam pengorganisasian bahan belajar, yang sebenarnya potensial untuk dikembangkan sebagai kurikulum berbasis kompetensi, tetapi belum secara eksplisit menjelaskan substansi KBK. Oleh karena itu, tahun 2000-an ini mulai dieksplisitkan sosok kompetensi yang diharapkan dari setiap lulusan.

Substansi kompetensi ialah kesanggupan dan kemauan. KBK dimaksudkan sebagai skenario pembekalan kepada siswa dengan harapan setelah lulus memiliki kesanggupan (pengetahuan dan keterampilan) dan kemauan untuk berbuat sesuai kesanggupannya itu. Di antara kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh semua lulusan jenjang pendidikan ialah: (1) memiliki keyakinan, memahami, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan, (2) memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif, kompetitif, dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, (3) berpikir logis, kritis, inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi lisan dan tulisan secara kontekstual melalui berbagai media, termasuk teknologi informasi, (4) berekspresi dan menghargai seni, (5) menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani, dan (6) berpartisipasi aktif dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air,

Sejumlah kompetensi tersebut di atas perlu dijabarkan kembali menjadi kegiatan yang lebih operasional dan terukur. Oleh karenanya, sekali lagi, keberhasilan KBK sangat tergantung kepada kualitas implementasi di sekolah, dan kualitas implementasi tergantung kepada kesanggupan dan kemauan guru untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, sebelum guru melaksanakan KBK, guru harus lebih dahulu memiliki kompetensi, yakni pengetahuan, ketrampilan, dan kemauan untuk melakukan implementasi kurikulum secara optimal. Di samping itu, pengembang kurikulum di daerah memiliki peran yang sangat strategis tetapi cukup berat, karena merekalah bersama pihak terkait berkewajiban menetapkan muatan kurikulum lokal bernuansa global, sehingga pemberian jenis kompetensi yang “membumi” tetap dalam konteks perkembangan IPTEKS dan tuntutan global.

Oleh karena KBK disusun bukan hanya untuk satu jenjang pendidikan, maka para pengembang kurikulum di daerah perlu kembali mencermati beberapa ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga hasil pengembangan kurikulum tidak lepas dari induknya. Beberapa pasal yang perlu dicermati ialah Pasal 36, Pasal 37, dan Pasal 38. Pasal 36 UUSPN No. 20 Tahun 2003 menggariskan sebagai berikut: ada Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional (ayat 1).

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (ayat 2).

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa
- b. peningkatan akhlak mulia
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. tuntutan dunia kerja
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- h. agama

- i. dinamika perkembangan global
- j. persatuan nasional. (ayat 3).

Begitu pula dengan Pasal 37 USPNN No. 20 Tahun 2003 menggariskan sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olah raga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal (ayat 1)

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan; dan
- c. bahasa (ayat 2)

Pada Pasal 38 UUSPN No.20 Tahun 2003 menggariskan sebagai berikut:

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah (ayat 1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah (ayat 2).

Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (ayat 3).

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (ayat 4)

Pencermatan terhadap UU No. 20 Tahun 2003, khususnya terhadap pasal-pasal tersebut sangat penting bagi guru maupun pengembang kurikulum atau siapa saja yang terlibat dalam upaya pengembangan kurikulum, termasuk pengembangan KBK. Gagasan Ralph Tyler (1950), Bapak Kurikulum dan Pengajaran, lebih setengah abad yang lalu tentang pengembangan empat pertanyaan mendasar dari Ralph Tyler (1950) ialah: (1) kurikulum, termasuk untuk KBK apa yang akan dicapai melalui tujuan pendidikan, (2) pengalaman belajar apa yang diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan, (3) bagaimana cara memberikan pengalaman belajar, dan (4) bagaimana cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Empat pertanyaan ini merupakan platform, baik kurikulum maupun implementasi kurikulum. Di samping itu, beliau berpesan kepada semua pengembang kurikulum untuk memperhatikan *sekuens*, *kontinuitas*, dan *integrasi* dalam menyusun kurikulum.

Sekuens, berarti urutan, yakni pemberian pengalaman belajar di sekolah hendaknya connect dengan belajar di luar sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih membaur, menyenangkan dan menggairahkan.

Kontinuitas, berarti keberlanjutan, yakni pengalaman belajar di kelas sebelumnya hendaknya diteruskan pada kelas-kelas berikutnya. Materi pelajaran merupakan mata rantai yang harus tersambung satu dari yang lain dari kelas terendah hingga kelas tertinggi.

Integrasi, berarti kepaduan, yakni pengalaman belajar dalam satu pelajaran tidak boleh teralienasi (*terasing*) dari mata pelajaran yang lain. Guru harus dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, dengan sedapat mungkin mengkaitkan/memadukan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain, sambil meyakinkan siswa bahwa semua pelajaran itu penting. Tidak boleh ada kesan bahwa satu pelajaran lebih penting dari pada yang lain.

Pencermatan kembali terhadap UU No. 20 Tahun 2003 dan gagasan klasik Ralph Tyler di atas diperlukan agar euforia dalam pengembangan

kurikulum tetap dalam koridor kebijakan nasional dan landasan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, kendali mutu tetap dapat dilaksanakan dengan rambu-rambu yang jelas.

Di awal era otonomi daerah yang berimbas pada pelaksanaan “otonomi pendidikan” dan cenderung membawa ekses banyaknya untuk mandiri yang berlebihan, kita sebagai kelompok terpelajar, hendaknya tetap memiliki komitmen yang teguh dalam egang objektivitas keilmuan, termasuk dalam pengembangan KBK. Oleh karena itu, untuk memelihara objektivitas dalam proses pemberdayaan manusia di daerah, berbagai landasan tetap dipertahakan. Begitu pula jika daerah ingin menjabarkan kernbali KBK sehingga lebih operasional, maka landasan tersebut tetap harus diacu. Landasan dimaksud ialah: filsafat, psikologi, sosilologi, dan perkembangan IPTEKSS.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah-masalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan, tentu saja yang menjadi landasan ialah filsafat pendidikan. Dalam hal ini, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis.

Dalam proses pendidikan, pendidik menghadapi kondisi psikologis anak didik yang merupakan karakteristik psiko-fisik, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku. Dalam menghadapi kondisi ini, pendidik perlu memperhatikan bahwa setiap individu memiliki situasi kejiwaan yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan tahap perkembangan, latar belakang sosial-budaya atau faktor-faktor lain yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, apa yang diberikan kepada anak didik dan bagaimana cara memberikannya harus disesuaikan dengan kondisi psikologisnya.

Pertimbangan lain yang tidak boleh dilupakan dalam pengembangan kurikulum ialah faktor sosial budaya. Alasannya terkait dengan sifat pokok pendidikan, yakni sebagai proses pemberian pertimbangan nilai, proses pengarahan kehidupan bermasyarakat, dan tempat berlangsungnya proses pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial budaya di praktik pendidikan berlangsung harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni (IPTEKSs) yang terus berkembang sangat dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum. Kurikulum harus berisi apa yang perlu dikuasai anak didik untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi di masa depan. Perkembangan IPTEKS adalah sesuatu yang pasti terjadi, oleh karenanya harus diantisipasi melalui muatan kurikulum yang berorientasi ke masa depan.

C. Kurikulum sebagai Pemandu Perubahan

Di dalam perkembangan budaya manusia, tingkat penguasaan akan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memainkan peran yang sangat penting. Terutama dalam menentukan peran masyarakat bangsa diantara masyarakat bangsa-bangsa lain. Pergeseran pengaruh budaya tersebut, jelas sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing bangsa dalam menumbuh-kembangkan dan memfungsikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) (Sasmojo, 1988).

Dalam kehidupan suatu bangsa yang telah maju maupun yang sedang berkembang, pengaruh perkembangan budaya secara globalisasi dalam dekade terakhir ini sangat kuat, ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan itu telah memungkinkan manusia untuk memecahkan semua masalah yang dihadapinya secara lebih mudah, lebih sederhana, lebih singkat dan seterusnya.

Perkembangan ilmu dan teknologi hampir selalu terkait dengan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan serta sesuai dengan (perubahan) kemajuan masyarakat bangsa. Bilamana tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat bangsa sedang meninggi atau berada pada kedudukan yang tinggi dan stabil untuk jangka waktu yang relatif lama, maka biasanya di sana telah terjadi kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sisi lain, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan masalah-masalah baru, karena pertumbuhannya tidak hanya semata ditentukan oleh ketersediaan sarana dan kesempatan dalam suasana kemakmuran dan kesejahteraan melainkan juga kebiasaan dan kemampuan berfikir kreatif harus ada sebagai prasyarat untuk tumbuh dan kembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam suatu masyarakat bangsa.

Di setiap negara berkembang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh dan berkembang melalui proses secara seketika sebelum tatanan selesai dipersiapkan atau dibenahi dan sebelum sumber daya manusia mampu menerima dan menyesuaikan diri (Miarso, 1988). Untuk menghadapi masalah dan tantangan yang berat ini, Indonesia sebagaimana halnya dengan Negara berkembang lainnya, melakukan usaha-usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan tertentu.

Pendidikan untuk mengembangkan kualitas manusia meliputi segala aspek manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara, sehingga pelaksanaan pendidikan yang dimandatkan ke sekolah merupakan usaha-usaha pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan ini meliputi 3 (tiga) misi utama (Dimiyati, 1992), yaitu: pendidikan kepribadian, pendidikan socio-civics dan pendidikan intelektual. Ketiga misi utama tersebut terkait erat dengan peranan sekolah yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum sekolah.

Searah dengan perkembangan budaya manusia yang diiringi dengan peningkatan kualitas manusia, maka peningkatan sumber daya manusia harus pula dilengkapi dengan sarana kurikulum di sekolah yang menunjang. Untuk menunjang keperluan akan peningkatan kualitas manusia, maka isi kurikulum dengan sendirinya harus mampu mengembangkan program-program pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan situasi belajar dengan tidak mengesampingkan kepentingan (arti) pendidikan dan kebutuhan masyarakat bangsa.

Perkembangan dan situasi siswa sebagai generasi muda bangsa praktis banyak dipengaruhi oleh beraneka ragam peristiwa, kebudayaan dan pengalaman serta penilaian yang bersifat global. Sementara di sisi lain, kurikulum di sekolah yang berisikan program pendidikan dan pengajaran merupakan rekayasa paedagogis (Dimiyati, 1992), yang dirancang oleh ahli-ahli pendidikan.

Bertitik tolak dari dua sisi berbeda, maka perkembangan pendidikan dan pengembangan budaya manusia akan menimbulkan kesenjangan, yaitu terjadinya jarak antara apa yang diharapkan oleh program pendidikan dengan kenyataan apa yang terjadi di dalam masyarakat.

Dari kenyataan tersebut dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa isi kurikulum selalu dituntut untuk mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat?
2. Dapatkah isi kurikulum membimbing perubahan masyarakat?
3. Dapatkah isi kurikulum mengantisipasi kecenderungan globalisasi dunia?

Menilik dari permasalahan yang timbul, maka penekanan dalam pembahasan adalah terletak pada pengembangan isi kurikulum. Isi kurikulum memuat program-program pendidikan dan pengajaran yang dirancang untuk jangka waktu tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Nicholls & Nicholls (1974:11) bahwa kurikulum adalah: *all the opportunities planned by teachers for pupils* sehingga dalam waktu tertentu, memungkinkan program pendidikan dan pengajaran dalam kurikulum ditinjau kembali keberadaannya. Peninjauan kembali dimaksudkan untuk memodifikasi, mengganti atau untuk dikembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

1. Mengapa isi kurikulum selalu mengalami perubahan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu ada konsep yang dapat digunakan sebagai dasar jawaban. Konsep *cycling process* (Nicholls A. dan Nicholls, 1974) yang terdiri dari *Objectives*, *method* dan *materials*, *assessment* dan *feedback* merupakan salah satunya yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas.

Keempat langkah proses dimaksudkan: 1) *objectives*, sasaran hasil belajar dapat menggambarkan tingkat penguasaan sesuai dengan tujuan bidang studi/ilmu pengetahuan. 2) *method and materials*, agar menetapkan pilihan metode dan bahan yang paling dekat dan sesuai dengan pendidikan atau tujuan pendidikan yang diharapkan. 3) *assessment*, menentukan pengembangan kerja untuk mencapai tujuan dan 4) *feedback*, dari hasil pengalaman sebelumnya dikembangkan untuk permulaan belajar berikutnya, sehingga penggambaran pengembangan kurikulum selamanya tidak akan permanen, tetapi mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu.

2. Dapatkah isi kurikulum membimbing perubahan masyarakat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, digunakan 3 dasar pemikiran. *Pertama*, kurikulum adalah salah satu komponen dari sub-sistem sekolah. Dasar pemikiran tersebut berkembang menjadi kurikulum yang merupakan komponen dari sub-sub sistem pendidikan. *Kedua*, kurikulum membawa misi pendidikan socio-civics dan socio budaya melalui generasi muda bangsa. *Ketiga*, dalam Pendidikan Nasional, terkandung tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia yang mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Dari ketiga pemikiran di atas, terkandung unsur-unsur pembimbingan perubahan nilai, sehingga dapat dikatakan bahwa isi kurikulum berperan membimbing atau memandu perubahan.

3. Dapatkah kurikulum mengantisipasi kecenderungan global?

Dasar pemikiran yang dapat digunakan untuk menjawab adalah sebagai berikut: *Pertama*, adanya kecenderungan globalisasi dunia yang semakin terasa pada decade terakhir ini akan membawa perubahan terhadap perkembangan budaya Indonesia. Tidak terkecuali pada negara maju, negara yang sedang berkembang seperti Indonesia akan menerima dampak nyata.

Munculnya pengelompokan kekuatan dalam berbagai bidang (menguasai sentra-sentra ekonomi) atau pengelompokan tenaga-tenaga spesialisasi yang lebih menguntungkan pihak tertentu tetapi di sisi lain melemahkan usaha-usaha tertentu yang menghidupi hajat hidup orang banyak merupakan gejala yang sangat umum sekarang ini.

Indonesia sebagai suatu negara yang berdasarkan pada Falsafah Negara Pancasila, memiliki pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu “kualitas manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian. Sejalan dengan itu, pendidikan Nasional mengembangkan pula iklim

belajar dan mengajar yang dapat menimbulkan rasa percaya pada dirinya sendiri dan sikap perilaku yang inovatif dan kreatif.

Kedua, kurikulum sebagai pengemban salah satu misi utama, yaitu pendidikan, dapat mengantisipasi budaya globalisasi dunia. Dalam kurikulum, didesain berbagai jenis kompetensi akademik, social maupun vokasosial yang diharapkan dapat dicapai peserta didik selepas menjalani masa pendidikannya. Pemilikan semua kompetensi ini dapat menjafi salah satu instrument lulusan untuk menghadapi kompetisi global.

D. Koherensi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Bersamaan dengan berkembangnya masyarakat dan tuntutan pembangunan, kurikulum akan memengaruhi sekaligus terpengaruh perkembangan dan tuntutan tersebut.

Perubahan kurikulum di negara maju dan berkembang biasanya dipengaruhi perwujudan kekuatan masyarakat. Perubahan tersebut menawarkan pandangan yang lebih luas, yang disebut *innovation and reform*, yang dapat tampil dalam bentuk yang berbeda. Hal ini sesuai dengan komponen mana dari kurikulum yang akan diperbaharui. Seller dan Miller (1985: 175) menunjukkan suatu model kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, strategis belajar-membelajarkan, organisasi isi dan pengajaran dan evaluasi. Pengembangan kurikulum sebagai suatu inovasi dapat dimulai dari mana saja, karena pengembangan kurikulum merupakan proses yang terus menerus. Oleh karena itu, inovasi kurikulum dapat dimulai dari tujuan, dimulai dari isi, dimulai dari strategi, dimulai dari evaluasi, maupun dilakukan secara simultan terhadap semua komponen.

Dalam tulisan ini, penulis menawarkan suatu konsep pembaharuan kurikulum, yang jika dicermati mungkin merupakan gerak inovasi yang simultan, karena dimulai dari keseluruhan komponen, baik secara terpisah maupun bersamaan. Konsep yang penulis tawarkan ini disebut Kurikulum Koheren (Beane, 1995).

Berdasar kenyataan di lapangan, kurikulum di sebagian besar sekolah dewasa ini kurang jelas dan tidak koheren (Beane, 1995: 1; Apple, 1979: 38). Sebagian besar guru menerjemahkan koherensi dalam konteks bagaimana mereka menstranformasi kurikulum

berdasar pengalaman. Dengan kata lain, bagaimana mengupayakan siswa mengaitkan ilmu yang telah dikuasainya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Para pengembang kurikulum menyadari bahwa mewujudkan koherensi dalam kurikulum merupakan tema yang sulit untuk dipahami, atau hamper tidak mungkin. Namun dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian tentang koherensi kurikulum, konsep-konsep yang diajukan menjadi penuh makna. Dengan tetap merujuk pada hasil-hasil penelitian, penulis mencoba mengelaborasi permasalahan kurikulum sekaligus mengajukan sejumlah cara menangani kurikulum dalam sistem yang menyatu.

BAB 7

KURIKULUM KOHEREN

A. Makna Kurikulum Koheren

Adanya istilah kurikulum koheren (KK) mendorong penulis buku ini melakukan pemikiran fundamental tentang kurikulum. Adakah sesuatu yang baru dalam kurikulum, ataukah hal-hal lama yang diperbarui atau diganti dengan istilah baru? KK didefinisikan sebagai kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan agar memperoleh tujuan dan pengalaman yang lebih luas (Beane, 1995: 1). KK ini sering dipertentangkan dengan kurikulum yang tidak koheren yang bagian-bagiannya terpisah dan tidak memiliki kaitan satu dari yang lain.

KK akan membuka kemungkinan terintegrasinya pengalaman pendidikan yang dapat membantu memperluas dan memperdalam pemahaman siswa terhadap dirinya maupun terhadap dunia (Hopkins *et al*, 1987; Dressell, 1988). Penyusunan kurikulum koheren melibatkan pengaitan bagian-bagian kurikulum, identifikasi konteks yang bermakna bagi informasi dan ketrampilan, serta memberikan bantuan siswa untuk memahami pengalaman belajarnya.

Beane (1995) mencurigai adanya inkoherensi pada kurikulum yang berlaku dewasa ini. Dari isi kurikulum dalam pengembangan kognitif yang berlaku dewasa ini dapat diketahui pandangan yang sempit melalui otak manusia. Otak dipandang sebagai bagian yang memiliki differensiasi untuk fungsi yang berbeda satu bagian untuk menalar, bagian lain untuk merasakan dan sebagainya dengan komunikasi yang relative sedikit antar bagian. Pemisah program studi atau program pengajaran antara IPA dan IPS, kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang harus dilakukan di masyarakat semakin memperkuat kecurigaannya terhadap kurikulum yang tidak koheren. Isu ini harus dipecahkan melalui kurikulum yang disusun secara spesifik, yaitu kurikulum koheren. Koherensi dalam kurikulum melibatkan penyusunan dan pemeliharaan keterkaitan yang tampak antara tujuan dan pengalaman belajar sehari-hari. Perpindahan menuju kurikulum koheren melibatkan penyusunan konteks yang mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman belajar.

Mengapa dalam tulisan ini tidak digunakan kata integrasi sebagai koherensi, padahal kata integrasi lebih familiar dalam konteks pembahasan kurikulum? Untuk hal ini, penulis merujuk pada penegasan Beane (1995: 7), bahwa secara historis, kata integrasi terlalu sering digunakan bagi tema-tema yang berpusat pada masalah untuk membantu siswa mengintegrasikan pengalaman pendidikannya dengan kehidupan social dan personal yang terus menerus. Kata integrasi lebih menitik beratkan kepada apa yang dilakukan siswa untuk dirinya dari pada korelasi antar mata pelajaran. Integrasi merupakan bagian dari koherensi. Sehingga upaya menuju kurikulum koheren melibatkan eksplorasi tentang bagaimana seseorang berpikir tentang pengalaman-pengalamannya.

Sebagaimana terjadi pada sebagian aspek kehidupan, penerapan KK tidak dapat lepas dari isu politik. Sebagaimana tulis Beane (1995), bahwa pengkajian terhadap koherensi ini telah lama melibatkan persoalan dalam politik tentang kurikulum disebabkan pengkajian ini harus melibatkan gagasan atau tema yang dikerjakan bersama kurikulum. Keterlibatan ini merupakan sesuatu yang wajar, bahkan harus, karena persoalan koherensi dalam kurikulum berpijak pada kemajemukan fenomena, yakni kurikulum yang dialami oleh kelompok-kelompok yang berbeda, baik kelompok guru, kelompok siswa kelompok

administrator kelompok orang tua, kelompok penilik sekolah dan kelompok masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, tidaklah cukup mengangkat persoalan kurikulum koheren hanya berpijak pada persepsi sekelompok orang. Dengan kata lain, gagasan kurikulum koheren bermaksud mencari kesatuan dan keterkaitan di berbagai bidang, bukan hanya bagian-bagian dari kurikulum, tetapi juga unsur-unsur lain yang memperkaya kurikulum.

KK bukan hanya komprehensif, tetapi juga mempersoalkan hal-hal yang subtil, karena kurikulum ini pada dasarnya telah lama melekat pada ketegangan di antara pendidikan umum dan pendidikan khusus. KK tidak hanya berisi muatan pendidikan umum, atau hanya bermuatan pendidikan khusus, tetapi memuat keduanya, bahkan mencakup masalah supradisiplin, baik yang praktis maupun teoretis. Istilah supradisiplin ini dikaitkan dengan empat variable, yakni: waktu, lingkungan, peserta kegiatan, dan motif.

Empat variable tersebut kemudian dielaborasi menjadi komponen-komponen atau fenomena yang kompleks dan lebih rinci sehingga struktur konseptual yang pada mulanya teoretis akan sampai pada orientasi praktis dalam realitas kehidupan dipertimbangkan sebagai struktur konseptual yang menyatu.

Sebagai misal, koherensi intradisiplin dalam pengajaran bahasa Inggris, di dalamnya harus mempertimbangkan seni bahasa terpadu, keterampilan dan seni komunikasi, pengalaman berbahasa, membaca dan menulis dalam kawasan isi, lokakarya membaca dan menulis, Bahasa Inggris berpusat pada siswa, bahasa Inggris holistik, kurikulum lintas bahasa dan bahasa Inggris interdisiplin. Di samping yang telah disebutkan di depan, pengajaran Bahasa Inggris dalam KK mempertimbangkan keberadaan sekarang dan keberadaan untuk masa mendatang.

Adanya muatan kurikulum yang berfungsi untuk memprediksi fenomena masa depan merupakan salah satu kelebihan kurikulum koheren. Sebagian isinya diproyeksikan untuk mengantisipasi fenomena yang terjadi pada lima sampai enam dekade mendatang. Caine dan Caine (1991) mengidentifikasi tiga ciri utama yang dapat digunakan untuk memprediksi masa depan. *Pertama*, kurikulum ditekankan pada inti umum dari belajar sains, matematika, dan teknologi yang terkait erat dengan inti umum belajar seni dan humaniora. *Kedua*, sekolah akan

dapat merencanakan kurikulum *longterm* di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam rentang waktu yang panjang pada lintas pelajaran. *Ketiga*, siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk berpikir reflektif yang memungkinkan mereka memahami pengalamannya-termasuk mengaitkan gagasan-gagasan di antara sains, matematika dan teknologi yang terkait erat dengan inti umum belajar seni dan humaniora. Dari identifikasi ini muncul satu prediksi bahwa kurikulum sains masa depan tidak berbeda dari kurikulum sekarang.

B. Kurikulum Lintas Disipliner

Menurut Palmer (dalam Beane, 1995: 55), penciptaan hubungan antar disiplin dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan penerapan; akan tetapi hal ini belum sepenuhnya dapat diterapkan pada sistem sekolah dalam organisasi atau kebiasaan yang mapan. Pengembangan kurikulum interdisiplin dengan cara yang tidak konsisten akan menambah sulitnya pemecahan sejumlah masalah. Kesulitan untuk mengkaitkan kurikulum dengan cara yang jelas bukan akibat dari kurangnya usaha, akan tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap proses pendidikan secara holistik.

Secara khas, kurikulum interdisipliner dikembangkan oleh tim guru yang memiliki pemahaman yang dalam terhadap isi dan mengetahui kebutuhan siswa terhadap saling ketergantungan pengetahuan. Kurikulum interdisiplin ini merupakan permasalahan bagi guru khususnya yang terlatih sebagai ahli bidang studi. Guru merasa terancam, khawatir kalau diminta untuk mengajar bahan-bahan pelajaran yang tidak dikenalnya, sehingga ia tidak lagi dianggap sebagai seorang ahli. Salah satu cara untuk melembagakan pendekatan kurikulum interdisipliner, kurikulum integral atau kurikulum silang ialah dengan mendorong guru membuat keputusan tentang keterhubungan. Akan tetapi perlu disadari bahwa tidak ada cara tunggal untuk mengorganisasikan kurikulum bagi belajar mengajar terpadu. Antara guru dan siswa harus ada saling pengertian, dalam arti guru dan siswa perlu tahu di mana mereka berada, akan ke mana mereka, dan mengapa. Agar transfer dan pemahaman dapat terwujud, siswa memerlukan kepercayaan diri dalam mengenali dan menerapkan konsep-konsep dan ketrampilan lintas disiplin. Pola kerja seperti ini merupakan masalah

negosiasi, yaitu proses perencanaan bagi belajar-mengajar terpadu yang memerlukan sikap saling memberi dan saling menerima dari semua sisi untuk mencapai tujuan dalam situasi kepercayaan kolegal.

Siklus dan model perencanaan kurikulum terpadu ditawarkan Tanner (1989), yakni siklus dan model yang pada taraf penyusunan dan penerapannya memerlukan keterlibatan tim interdisipliner. Akan tetapi, perlu disadari bahwa siklus dan model ini bukan satu-satunya cara, sehingga guru diharapkan lebih berani mencoba cara-cara baru. Untuk memulainya, guru memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun dukungan dalam bentuk lain.

C. Komponen Kurikulum Koheren

Menurut Pete, Ginnis dan Homestad (1945), terdapat sejumlah komponen kunci KK. Di antaranya ialah identifikasi tujuan, penciptaan kelas yang demokratis, pengintegrasian isi, membuat hubungan, menggunakan penilaian tradisional dan penilaian alternatif, menetapkan teori pendidikan yang tepat, personalisasi belajar, meningkatkan hubungan, menciptakan komunikasi, mengembangkan penjadwalan efektif dan menyusun organisasi dan merefleksi.

1. Identifikasi tujuan

Tujuan merupakan komponen terpenting dalam kurikulum koheren, yang meliputi: (1) pengembangan kurikulum yang memberikan siswa dan guru dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap isi pelajaran, (2) pembuatan hubungan antara sekolah dan lingkungan dunia luar, (3) pengajaran tentang cara belajar, (4) penyemangatan siswa untuk menerima tanggung jawab, (5) pelajaran untuk bekerja secara efektif dengan orang yang berbeda, (6) mendorong siswa untuk berani mengambil risiko dan belajar dari kesalahan, (7) mengajar siswa untuk menjadi pemecah masalah yang efektif, (8) pengembangan keahlian dalam pengungkapan diri, (9) pengkajian bahwa belajar dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan.

2. Pengintegrasian isi

Salah satu tujuan kurikulum koheren ialah membuat isi lebih bermakna bagi siswa. Isi terdiri dari sains, ilmu-ilmu sosial, matematika, bahasa dan seni, dan kerajinan tangan. Sejumlah fakta

dan keterampilan yang dianggap penting tidak selalu menarik bagi siswa. Melalui integrasi pada konteks tema yang sesuai, fakta dan keterampilan ini menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa. Integrasi isi ini mempertinggi koherensi kurikulum.

3. *Membuat hubungan*

Membuat hubungan di sini berarti pengorganisasian kurikulum antar isi yang tidak memiliki batas yang dibuat-buat. Melalui hubungan ini, siswa memahami bagaimana sesuatu pelajaran dan ketrampilan diperlukan di luar sekolah.

4. *Penggabungan Penilaian Tradisional dan Penilaian Alternatif*

Penggabungan cara penilaian terhadap tema-tema, kegiatan, dan kebutuhan siswa menjamin kurikulum yang lebih koheren. Dengan demikian, disarankan untuk mengkombinasikan penilaian tradisional dan penilaian alternatif, baik dalam penilaian formatif maupun penelitian sumatif.

5. *Penetapan Teori Pendidikan yang Sesuai*

Penetapan teori pendidikan yang sesuai berdempet dengan kurikulum tentang kebutuhan siswa. Penetapan teori pendidikan secara tepat ini akan mendorong keberanian siswa untuk belajar lebih banyak tentang aspek-aspek sosial, politik, agama dan kultural.

6. *Personalisasi Belajar*

Memahami siswa merupakan hal yang sangat penting dalam personalisasi belajar. Personalisasi belajar terdiri dari: (a) identifikasi gaya belajar, (b) penetapan kekuatan dan kelemahan dalam konten dan ketrampilan, (c) meneliti latar belakang dan informasi tentang keluarga, (d) mengenali minat dan perhatian personal, (e) mengungkapkan minat pekerjaan, (f) menetapkan apa yang diharapkan siswa dari sekolah.

7. *Peningkatan hubungan*

Dalam KK, siswa melihat guru bukan sebagai “guru” tetapi sebagai instruktur. Oleh karena itu, hubungan yang terbuka, saling mendukung, dan saling percaya serta tanpa pamrih yang muncul antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

8. *Pengembangan Penjadwalan yang Efektif dan Struktur Organisasi*

Penggunaan jadwal dan organisasi yang luwes dan efektif memungkinkan guru menanggapi kebutuhan siswa secara lebih luwes. Di samping itu, keluwesan jadwal dan organisasi ini membantu mendukung KK, yang memungkinkan melakukan pekerjaan tanpa tertunda.

9. *Merefleksi*

Refleksi berarti berhenti dan menengok ke belakang. Apa yang telah dikerjakan, apa yang tidak dikerjakan, apa yang dapat dipelajari, hubungan apa yang telah diciptakan, dan perbedaan apa yang telah kita buat merupakan kunci dalam merefleksi. Refleksi ini dapat membantu memperbaiki pikiran dan perasaan.

D. Kurikulum Koheren di Indonesia

Dari elaborasi terhadap komponen KK, dapat dinilai bagaimana koherensi kurikulum di Indonesia. Kurikulum yang berlaku secara nasional, yang sebentar lagi bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan berubah lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan program yang berisi bahan kajian pokok dan kajian kontekstual yang wajib dikuasai peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, KBK dan KTSP yang merupakan metamorfosis dari kurikulum sebelumnya pada tingkat implementasi perlu dijabarkan lagi dikaitkan dengan lingkungan setempat.

Dasar pemikirannya pemberlakuan KBK dan KTSP ialah perlunya pemberian ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan (Hidayanto, 2001). KBK dan KTSP ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan kurikulum berbasis kompetensi, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik serta memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi.

Dari KBK dan KTSP diturunkan standard kompetensi mata pelajaran yang merupakan jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki tamatan sekolah setelah selesai mempelajari pelajaran tertentu. Pengembangan kompetensi dasar, ini melibatkan peran berbagai pihak, baik peran guru, siswa, orang tua, daerah, dan pemerintah pusat. Guru berperan sebagai pengembang kurikulum daerah akan memberikan masukan-masukan dan/atau menulis suplemen yang berisi contoh-contoh lokal yang relevan, serta membelajarkan siswa berbasis pada masalah nyata. Siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang akrab dengan kondisi dan masalah nyata di daerahnya. Orang tua berperan dalam memantau perkembangan dan kemajuan belajar putra-putrinya serta turut menentukan/mengisi muatan lokal. Peran Pemerintah Daerah ialah memberikan data sesuai keadaan lokal serta mengangkat potensi daerah. Adapun peran Pemerintah Pusat ialah sebagai pengendali mutu pelaksanaannya. Berdasar struktur mata pelajaran yang ditawarkan dalam KBK dan KTSP, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat konsep, kurikulum pendidikan nasional telah mengarah kepada koherensi. Secara bertahap, perencana, pengembang dan pelaksana kurikulum telah bergerak ke tingkat yang lebih operasional melalui praktek pengembangan muatan lokal dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum atau sekolah menengah kejuruan.

E. Penelitian Kurikulum Koheren

Terdapat sejumlah temuan penelitian KK yang secara langsung maupun tidak langsung mengimplikasikan perlunya KK dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian Clifford Geertz (1983) mengemukakan bahwa cara terbaik untuk membawa anak kepada kekompleksan masyarakat ialah dengan memperkenalkan anak tersebut pada dunia yang berbeda (kultur, disiplin, percakapan sehari-hari) yang akan memberikan efek timbal-balik dengan yang lain. Juga Marleu Ponty (1967) yang menulis bahwa kita berada pada dunia yang penuh makna, oleh karena itu kita harus memahami, membayangkan, dan memikirkan secara objektif terhadap kenyataan yang penuh makna. Artinya, manusia baru memiliki makna sebagai manusia jika terdapat interaksi dengan sesamanya atau dengan makhluk lain. Jadi, sudah semestinya dunia sekolah mengaitkan diri dengan dunia luar. Adapun Schuzt (1964) yang meneliti masalah

komunikasi menegaskan bahwa komunikasi ialah hubungan timbal balik yang sesuai; hubungan ini dibangun oleh pengertian timbal balik, dan dihidupi oleh pengalaman hidup masing-masing. Melalui pengalaman komunikasi ini, perilaku manusia menjadi bermakna dan mengenali keterkaitan antara pengalaman dunia dalam dan dunia luar. Dengan kata lain, KK dapat menjadi jembatan antara dunia atau pengalaman personal dengan dunia atau pengalaman luar.

BAB 8

EVALUASI DAN PERUBAHAN KURIKULUM

Pelaksanaan kurikulum merupakan titik pusat (*focus*) dari suatu upaya kependidikan. Segala cita-cita landasan teoritik yang digunakan dalam menegmbangkan suatu rencana akan teruji dalam apa yang terjadi di lapangan. Apabila yang terjadi menggambarkan apa yang telah didesain oleh pengembang kurikulum berarti pelaksanaan kurikulum telah tercapai apa yang harusnya dicapai. Pada waktu itulah hasil kurikulum dapat dijadikan patokan untuk menentukan apakah landasan teoritik yang digunakan memang menunjukkan keunggulan (Bickman, 1987). Artinya, keberhasilan suatu kurikulum baru dapat ditentukan setelah diadakan suatu evaluasi.

Kebutuhan akan evaluasi di sini memang berbeda dibandingkan dalam perubahan kurikulum. Dalam perubahan kurikulum adanya unsur politik seringkali merupakan penyebab utama dibandingkan hasil evaluasi. Adanya kenyataan bahwa para pengambil keputusan menyatakan perubahan kurikulum atau mengganti kurikulum tanpa alasan yang kuat secara akademik (Apple, 1979; Giroux, 1981). Dalam hal ini ada tidaknya evaluasi bukanlah menjadi soal yang menentukan. Keterhubungan antara perubahan kurikulum dengan kekuasaan (politik maupun administratif) adalah sesuatu yang sukar dielakkan.

Situasi yang dikemukakan terakhir adalah suatu situasi yang sangat tidak diharapkan oleh para pakar pendidikan terutama para pengembang kurikulum. Mereka berharap bahwa kurikulum baru akan berubah setelah dilakukan suatu kajian evaluasi. Tulisan ini ingin mencoba membahas dua pertanyaan pokok, yakni: (1) mengapa evaluasi juga perlu direkayasa; (2) dapatkah kegiatan evaluasi menggagalkan misi pembharuan kurikulum?

B. Pengertian Evaluasi

Definisi evaluasi mengandung tiga konsep pokok yaitu pemberian pertimbangan (*judgement*), nilai (*merit*) dan arti (*worth*). Oleh karena itu evaluasi diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu. Sesuatu yang disebut juga dengan istilah evaluasi dalam konteks ini adalah kurikulum dengan keseluruhan dimensinya (ide, dokumen/rencana tertulis, realita dan hasil) (Hasan, 1988). Pengertian ini banyak dipakai oleh para ahli evaluasi seperti Glass (1969), Eisner (1979), Hause (1980) dan juga Stake (1990) bahwa evaluasi adalah proses deskripsi dan pertimbangan.

Nilai adalah harga yang diberikan kepada evaluasi (kurikulum) berdasarkan kriteria internal. Di sini pertimbangan yang diberikan adalah apakah suatu kurikulum telah menggambarkan apa yang ingin dicapainya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum dan GBPP telah merupakan terjemahan yang sebaik-baiknya dari landasan teoretis kurikulum. Demikian dengan pertanyaan apakah komponen-komponen kurikulum sebagai rencana tertulis telah dikembangkan sesuai dengan model, apakah hubungan antara komponen sudah serasi, apakah tata urutan (*sequence*) telah benar, apakah GBPP mudah dibaca dan sebagainya.

Pertimbangan evaluatif yang kedua adalah mengenai arti suatu kurikulum. Pertimbangan ini diberikan apabila suatu kurikulum telah mengalami suatu tes lapangan. Di sini kajian evaluasi terutama didasarkan pada data empiric. Artinya, kajian ini baru dapat dilaksanakan ketika dilaksanakan di sekolah, ketika pemakai kurikulum (siswa) telah melaksanakan kurikulum yang dimaksud. Dari hasil pelaksanaan tersebut diketahui apakah kurikulum yang digunakan memang memberi

arti. Dengan kata lain apakah penggunaan kurikulum tersebut membawa dampak seperti yang diharapkan.

Ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum untuk pertimbangan arti lebih luas dibanding dengan ruang lingkup kajian pemberian nilai. Dapat dikatakan bahwa hampir semua proses pendidikan yang terjadi sebagai akibat suatu kurikulum menjadi bidang kajian evaluasi dalam kedudukan ini. Jadi kegiatan evaluasi dalam aspek ini lebih luas dan beraneka dibandingkan aspek pemberian arti suatu kurikulum. Kajian evaluasi terhadap arti kurikulum akan memberikan makna sesungguhnya hanyalah apabila kajian terhadap arti kurikulum telah memberikan hasil yang memuaskan.

C. Komponen Evaluasi

Menurut Beane yang dikutip Kaber (1988) evaluasi memiliki komponen yang saling terkait, yakni: (a) komponen “apa” yang menyangkut tujuan dan materi evaluasi; (b) komponen “usaha” meliputi: tindakan, langkah-langkah evaluasi; (c) komponen “hasil” yang menyangkut pertimbangan berdasarkan norma atau kesimpulan yang diambil.

Menurut Wiles (1989) komponen-komponen evaluasi adalah konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) yang biasa disingkat dengan CIPP model, yang pada dasarnya bertumpu tentang: proses, penggambaran perolehan, dan penyediaan informasi yang berguna bagi keputusan-keputusan yang perlu diambil.

Komponen *context*, merupakan evaluasi awal menyangkut kajian program seperti: kebutuhan dan faktor-faktor penunjang dan penghambat. Komponen *input*, menyangkut pengkajian beberapa strategi alternatif implementasi, sehingga diperoleh alternatif yang lebih efektif dan efisien. Dan komponen *product*, membandingkan hasil yang diperoleh dengan yang dilakukan orang lain atau dengan tujuan-tujuan yang terdapat dalam program semula.

D. Evaluasi Perlu Direkayasa

Evaluasi merupakan suatu kajian yang unik, karena evaluasi bergerak antara suatu kajian akademik dengan suatu kajian yang selalu harus memiliki kegunaan praktis. Kajian evaluasi bersifat akademik karena

menggunakan berbagai kriteria keilmuan yang biasa dianut dalam penelitian beserta segala tradisinya yang berlaku. Meskipun demikian, evaluasi akan kehilangan jati dirinya apabila tidak memiliki kegunaan praktis (Welch dan Sternhagen, 1991. Guba, 1990, dan Smith, 1988). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa evaluasi perlu direkayasa sehingga evaluasi yang bersifat akademik akan memiliki kegunaan praktis.

Informasi dan pertimbangan yang diberikan evaluais dapat digunakan untuk memperbaiki ataupun mengganti apa yang ada (Stodolsky, 1984; Hasan, 1984 dan Clark, 1988). Pada dasarnya, kegunaan untuk memperbaiki keadaan lebih umum dan lebih banyak dalam aplikasinya dibandingkan dengan kegunaan penggantian. Dalam literatur evaluasi kurikulum, kegunaan pertama disebut dengan istilah *formatif* sedangkan yang kedua dinamakan *sumatif* (Scriven, 1967).

Menyimak kedua kegunaan tersebut keberadaan evaluasi suka dielakkan. Kedua kegunaan itu menggambarkan adanya kebutuhan setiap upaya pendidikan, pada tingkat lokal, regional, nasional, ataupun internasional, akan jasa evaluasi. Tantangan dan kemajemukan warna serta strata kehidupan yang ada, baik disebabkan karena keterbukaan yang semakin meluas akibat kemajuan teknologi komunikasi, menyebabkan pengawasan serta optimalisasi sumber-sumber yang ada, termasuk di dunia pendidikan, tidak dapat dilakukan secara mandiri (Patton, 1988). Keluasan ruang lingkup dan kompleksitas problema kurikulum, sebagai salah satu komponen pendidikan, menghendaki adanya jasa evaluasi yang dikelola secara profesional.

Jasa evaluasi tidak hanya diberikan kepada berbagai instansi birokrasi dan administrasi kependidikan. Evaluasi memberikan jasanya kepada berbagai pihak yang menyangkut dalam satu upaya pengembangan kurikulum. Evaluasi memberikan jasanya kepada berbagai pihak dan tingkat manajemen, pemakai dan pelaksana kurikulum, maupun kepada pihak pembuat keputusan dan pengembang kurikulum. Perluasan *audience* ini perlu karena itu evaluasi sesegera mungkin digunakan dan upaya perbaikan kurikulum dilaksanakan. Dengan perkataan lain evaluasi harus pula memperhatikan kepentingan dan kebutuhan lembaga dan orang yang dilayaninya.

Adanya asas manfaat dari evaluasi menimbulkan suatu tuntutan agar hasil evaluasi (informasi dan pertimbangan-pertimbangan) dapat

disediakan secara terus-menerus. Untuk itu diperlukan suatu rekayasa evaluasi yang terus-menerus pula, yang berlangsung sejak awal suatu kurikulum dihasilkan sampai dengan pelaksanaan dan pada waktu kurikulum memberikan hasilnya. Artinya, diperlukan adanya lembaga profesional yang memberikan jasa evaluasi kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

E. Kegiatan Evaluasi dan Misi Perubahan Kurikulum

Evaluasi dan kurikulum merupakan disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang menyatakan adanya hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam evaluasi akan memberikan warna kepada pelaksana kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis.

Seorang ahli pendidikan dari Universitas Sussex, Inggris yakni R.A. Becher menyatakan bahwa setiap program pengembangan kurikulum mempunyai style dan karakteristik tertentu, dan evaluasi dari program tersebut akan memperlihatkan style dan karakteristik yang sama (Sukmadinata, 1988: 191). Seorang evaluator akan menyusun program evaluasi kurikulum sesuai dengan style dan karakteristik kurikulum yang dikembangkannya. Juga terjadi sebaliknya, hasil program evaluasi akan mempengaruhi pelaksanaan praktek kurikulum.

Kaitan evaluasi dengan kurikulum dapat dilihat dari fungsi evaluasi, yakni formatif dan sumatif. Menurut Mc Neil (1990:241) ada empat fungsi evaluasi, yakni: fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi sosial politik, dan fungsi administrasi. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Bagian yang diperbaiki itu dapat saja merupakan bagian dari kurikulum sebagai ide, rencana, kegiatan ataupun hasil. Perbaikan itu dapat pula dilakukan ketika melakukan evaluasi terhadap dimensi kurikulum. Misalnya, hasil evaluasi terhadap kurikulum sebagai kegiatan dapat dipergunakan untuk memperbaiki kurikulum sebagai rencana. Hasil evaluasi terhadap kurikulum sebagai rencana dapat dipergunakan untuk memperbaiki kurikulum sebagai ide.

Fungsi sumatif evaluasi adalah memberikan perhatiannya terhadap hasil dari kurikulum. Oleh karena itu fungsi sumatif baru dapat dilaksanakan apabila kurikulum tersebut telah dianggap selesai pengembangannya. Fungsi sosial politik dimaksudkan sebagai motivasi dan dukungan-dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Sedangkan fungsi administrasi berkenaan dengan masalah-masalah kewenangan dan kekuasaan.

Strategi evaluasi, sangat bertalian erat dengan tipe kurikulum yang digunakan, seperti strategi pengembangan dan penyebaran dihasilkan oleh kurikulum yang menekankan pada isi “Goal free evaluation” dalam kebanyakan kurikulum bukan merupakan salah satu evaluasi yang paling mungkin (Sukmadinata, 1988:197).

Lebih jauh bahwa macam-macam tipe evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam kurikulum. Sebagaimana diungkapkan Zais (1976) strategi evaluasi yang bersifat komparatif bertalian erat dengan tingkah laku individu, strategi evaluasi yang menekankan tujuan bertalian erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajaran atau isi kurikulum, pendekatan antropologi dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara evaluasi dengan kurikulum, sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum.

F. Kegiatan Evaluasi dapat Menggagalkan Misi Pembaharuan Kurikulum?

Sebagaimana telah diuraikan di atas kaitan evaluasi dengan kurikulum, bahwa adanya evaluasi akan memberikan jawaban sejauh mana relevansi kurikulum dengan keperluan masyarakat serta sejauh mana kurikulum tersebut mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicantumkan di dalam kurikulum itu. Jadi, jelas apabila kita perhatikan kegiatan evaluasi sangatlah penting dan bahkan akan dapat menggagalkan misi pembaharuan kurikulum. Hal ini juga ditegaskan oleh Zais (1976) bahwa evaluasi yang komprehensif, yaitu yang secara keseluruhan akan mencakup aspek-aspek keberhasilan pengajaran, kecocokan antara tujuan dan konten serta terhadap tuntutan masyarakat (1976:369).

Terjadinya pembaharuan kurikulum mungkin disebabkan oleh perkembangan ilmu, teknologi dan nilai serta norma baru dalam masyarakat. Pada abad kedupuluh dan terutama dekade delapanpuluh adalah masa dimana perkembangan ilmu dan teknologi sangat pesat dan tidak tertandingi oleh perkembangan pada masa sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Perkembangan ini memengaruhi nilai dan norma yang dianut masyarakat. Kalau dalam masa sebelumnya pengetahuan dan ilmu tentang politik, hokum, sastra, dan budaya adalah lembaga keterpelajaran seseorang sekarang ada warna baru dalam masyarakat. Teknologi mulai menjadi yang diagungkan. Tentu saja sikap ini memberikan tuntutan baru terhadap pendidikan pada umumnya dan kurikulum pada khususnya.

Namun demikian evaluasi tetap ikut berperan dalam hal ini, apakah pembaharuan tersebut benar-benar telah sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hanya saja dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat ini juga meminta kewaspadaan yang tinggi bagi pengelola evaluasi. Dengan kata lain dengan adanya rekayasa kurikulum (pembaharuan kurikulum) evaluasi juga harus ikut menyesuaikan diri (direkayasa), sehingga evaluasi dapat memberikan informasi yang berkesinambungan mengenai keselarasan kurikulum dengan perkembangan masyarakat. Evaluasi harus dapat menentukan apakah kurikulum yang ada masih relevan dengan perkembangan masyarakat terlepas dari unjuk kerja yang diperlihatkan suatu kurikulum. Evaluasi harus dapat mencegah terjadinya apa yang dikenal dengan istilah *sabertooth curriculum* (Benyamin, 1939), semacam mata gigi yang justru akan mencerah, melumatkan, dan memusnahkan apa yang dikunyahnya. Apa pun hasil evaluasi, tidak boleh meniadakan atau bahkan memusnahkan materi yang dievaluasinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amrulla, Achmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Prima Duta.
2. Ansyar, Muhammad. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK
3. Anonim, 1996. *An Asian Model Of Education Development.*, Switzerland: UNESCO
4. Apple, M. W.1979. *Idiology and Curriculum*. London: Routledge & Kagan Paul.
5. Barnadib, Imam. 1979. *Sistem-sistem Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
6. Beane, J. 1990. *Affect in the Curriculum: Toward Democracy, Dignity, and Diversity*. New York: Teachers College Press.
7. Beane, J. 1995. *Toward Coherent Curriculum*. Virginia: ASCD
8. Beeby, C. E. 1980. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
9. Brubacher, J.S. 1969. *Modern Philosophies Of Education*. Tokyo: Kogakhusa.

10. D. Gunarsa, Singgih. 1982. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
11. Daud, Amir. 1988. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
12. Degeng, I Nyoman Sudana. 1988. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK
13. Depdikbud. 1973. *Buku Induk Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: BPP.
14. Dimiyati, M. 1988. *Landasan Kependidikan: Suatu Pemikiran Keilmuan tentang Kegiatan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK.
15. Drijarkara, N. 1972. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
16. Fernandes Perez, Miguel, dan S. Gopinathan. 1982. *Krisis dalam Pendidikan*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
17. Gordon, Thomas. 1984. *Menjadi Orangtua Efektif*, Jakarta: PT. Gramedia.
18. Harm, Ernest. 1982. *Psychology of Religion*. Ujung Pandang: IAIN Alaudin Ujung Pandang.
19. Henderson, Stella Van Petten. 1959. *Introduction to Philosophies of Education*, Chicago: The University of Chicago Press.
20. Hidayanto, Dwi Nugroho. 1988. *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty
21. Hidayanto, Dwi Nugroho. 2008. *Pemikiran Kependidikan, dari Filsafat ke Ruang Kelas*. Jakarta: Lekdis.
22. Hidayanto, Dwi Nugroho. 2001. *Manajemen Kurikulum: Bahan Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat SLTP
23. Kadir Sarjono, Kadir dan Umar, Ma'sum. 1988. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
24. Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan.
25. Langeveld, M.J. 1961. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
26. Langeveld, M.J. 1960. *Paedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Jemmars.
27. Maslow, Abraham. 1970. *Motivation & Personality*. New York: Harper & Row.

28. Mc Neil, John D. 1990. *Curriculum, A Comprehensive Introduction*. London: Glenview Illinois.
29. Miller, J., and Seller W. 1985. *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Longman.
30. Mursell, James L. 1975. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia.
31. Odang Muchtar. 1979. *Sikap Pribadi Pendidikan dalam Lingkungan Ketiga*. Bandung: IKIP Bandung.
32. Pribadi, Sikun. 1971. *In Search of Formulation of The General Aim of Education*. Bandung: LPPD IKIP Bandung.
33. Smith, Samuel. 1979. *Ideas of the Great Educators*. New York: Barners & Noble Books.
34. Soekarno, Anton. 1982. *Filsafat Manusia, Kumpulan Perkuliahan Jurusan Filsafat Pendidikan*. Surakarta: FIP Universitas Sebelas Maret.
35. Sriven, M. 1967. *Perspective of Curriculum Evaluation*. Chicago: Rand McNally.
36. Sudomo. 1979. *Mengenal Gagasan Teori dan Sistem Pendidikan di Berbagai Negara*. Malang: IKIP Malang.
37. Sukmadinata, N.S. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK.
38. Sukmadinata, N.S. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
39. Surachmad, Winarno. 1969. *Pendidikan Indonesia dalam Tantangan*. Jakarta: Depdikbud.
40. Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
41. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
42. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. Imperial Bhakti U
43. Vaizey, J. 1974. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

44. Wreksosuhardjo, Soenarjo. 1981. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*. Surakarta: FIP Universitas Sebelas Maret.
45. Zais, Robert, S. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher.

DUNNY

TENTANG PENULIS

Dwi Nugroho Hidayanto

Adalah Guru Besar di FKIP Universitas Mulawarman

Pendidikan:

1. Sarjana Pendidikan dari FKIP Universitas Sebelas Maret
2. Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Malang
3. Doktor Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia

Zaenab Hanim

Adalah Guru Besar di FKIP Universitas Mulawarman

Pendidikan:

1. Sarjana Pendidikan dari IAIN Sunan Ampel Malang
2. Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Malang
3. Doktor Pendidikan dari Universiti Kebangsaan, Malaysia

Budi Rahardjo

Adalah Lektor Kepala di FKIP Universitas Mulawarman

Pendidikan:

2. Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Malang
3. Magister Kesehatan Masyarakat dari Universitas Airlangga
4. Doktor Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta

Sunarno

Adalah Lektor Kepala di FKIP Universitas Mulawarman

Pendidikan:

2. Sarjana Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret
3. Magister Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia

Sudilah Mangkuwiyata

Adalah Lektor Kepala di FKIP Universitas Mulawarman

Pendidikan:

2. Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta
3. Magister Pendidikan dari Universitas Mulawarman